



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN  
(*INSTRUCTIONAL LEADERSHIP*) TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 INDRAMAYU**

TESIS

PRAMUDIA

NPM. 1006804470

FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI  
2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN  
(*INSTRUCTIONAL LEADERSHIP*) TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 INDRAMAYU**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi

PRAMUDIA

NPM. 1006804470

FAKULTAS ILMU SOSIAL POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI  
2012

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Pramudia

NPM : 1006804470

Tanda Tangan :

Tanggal : 9 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN


Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Pramudia  
NPM : 1006804470  
Program Studi : Ilmu Administrasi


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ferdinand D. Saragih, MA (  )

Penguji Ahli : Ir. BY. Nugroho, MSM., PhD (  )

Ketua Sidang : Dr. Roy V. Salomo, M. Soc., Sc. (  )

Sekretaris : Drs. Heri Fathurahman, M.Si (  )

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 9 Januari 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pramudia  
NPM : 1006804470  
Program Studi : Ilmu Administrasi  
Departemen : Administrasi  
Fakultas : Ilmu Sosial Politik  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif ( *Non-exclusive Royalty-Free Right* )** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 2 Indramayu.

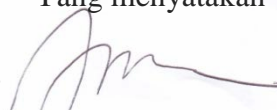
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 9 Januari 2012

Yang menyatakan

  
( Pramudia )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur segala puji kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kementrian Pendidikan Nasional yang telah memberi kesempatan dan dukungan pembiayaan melalui program beasiswa pendidikan Magister di Universitas Indonesia.
2. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
3. Prof. Dr. Ferdinand D. Saragih, MA, selaku pembimbing, yang dengan kesabaran, dan senantiasa membuka diri dan menyediakan waktu untuk membimbing dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Roy V. Salomo, M. Soc. Sc., Ketua Program Pascasarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
5. Tim penguji tesis yang telah bersedia memberikan saran, kritik yang konstruktif dalam penyempurnaan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
7. Dr. H. Suhaeli, M.Si, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA N 2 Indramayu.
8. Drs. Wimtomo, M.Pd, Kepala SMA N 2 Indramayu, yang telah memberikan arahan dan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA N 2 Indramayu.
9. Kepada istriku tercinta Ucu Syifa Rosidah, anak-anaku tersayang: Zahra, Azka, Ariza, yang selalu memberikan spirit dan dorongan moril, sehingga papa dapat menyelesaikan tesis ini.

10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, yang selalu memberi dukungan dan motivasi.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian ini mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Kekurangan yang terdapat di tesis ini, tidak lain dari keterbatasan penulis semata, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk penyempurnaan tesis ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Jakarta, 9 Januari 2012

Penulis

## ABSTRAK

Nama : Pramudia  
NPM : 1006804470  
Program Studi : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Judul Tesis : Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 2 Indramayu.

Kepemimpinan Pembelajaran (*instructional leadership*) mempunyai peran yang sentral dalam menciptakan kondisi dan lingkungan sekolah yang dapat mendorong pencapaian prestasi siswa yang optimal. Prestasi akademik siswa adalah ukuran seberapa baik siswa dalam memahami materi belajar yang dibuktikan pencapaian nilai terstandar melalui penilaian belajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 2 Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 155 siswa kelas 12, dan analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang mencakup 7 dimensi yaitu : peningkatan secara berkelanjutan, budaya belajar, penilaian, pengembangan profesional guru, manajemen sekolah, etika, dan toleransi terhadap perbedaan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA N 2 Indramayu.

Kata Kunci : Kepemimpinan Pembelajaran, Prestasi Belajar Siswa.



## ABSTRACT

Name : Pramudia  
NPM : 1006804470  
Program : Administration and Education Policy  
Title : The Influence of Instructional Leadership toward Student Learning Achievement in SMA N 2 Indramayu.

Instructional Leadership has central role in creating condition and school climate in endorsing high student academic achievement. Student academic achievement is a measure of how well students are learning concepts and curriculum as evidence by standardized test scores, performance on classroom assessments. The research was conducted to analyze the influence of instructional leadership toward student learning achievement in SMAN 2 Indramayu. The approach of the research is quantitative, 155 students of twelve grade have been taken as sample, and simple regression has been applied to test the hypothesis of the research. Based on the result of the research indicated that instructional leadership which cover 7 dimensions: continuous improvement, culture for learning, assessment, professional growth, management of the school, ethic, and diversity, has significantly influence toward student learning achievement in SMAN 2 Indramayu

Key words : Instructional Leadership, Student Learning Achievement.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI...	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	17
1.3 Tujuan Penelitian .....	17
1.4 Manfaat penelitian .....	17
1.5 Sistematika Penulisan .....	18
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	19
2.1 Konsep Prestasi Belajar Siswa .....	19
2.1.1 Konsep Belajar .....	19
2.1.2 Konsep Prestasi Belajar .....	22
2.2 Konsep Kepemimpinan.....	25
2.2.1 Kepemimpinan Partisipatif .....	28
2.2.2 Kepemimpinan Delegatif .....	31
2.2.3 Kepemimpinan Pemberdayaan .....	32
2.3 Kepemimpinan Pembelajaran .....	33

2.4 Standar Kepemimpinan Pembelajaran.....	44
2.5 Studi Relevan yang telah dilakukan .....	51
2.6 Kerangka Pemikiran .....	55
2.7 Hipotesis Penelitian .....	57
2.8 Operasionalisasi Konsep .....	58
2.9 Matrik Operasionalisasi Variabel .....	60
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	67
3.2 Jenis Penelitian .....	67
3.3 Variabel Penelitian .....	67
3.4 Populasi dan Sampel .....	67
3.4.1 Populasi .....	67
3.4.2 Sampel .....	68
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	68
3.6 Jenis Data .....	69
3.6.1 Data Primer .....	69
3.6.2 Data Sekunder .....	69
3.7 Instrumen Penelitian .....	69
3.8 Uji Persyaratan Analisis .....	70
3.8.1 Uji Reliabilitas .....	70
3.8.2 Uji Validitas .....	71
3.8.3 Reliabilitas Data Penelitian .....	72
3.8.4 Validitas Data Penelitian .....	72
3.8.5 Uji Normalitas .....	73
3.8.6 Uji Homogenitas .....	75
3.9 Teknik Analisis Data .....	76

<b>4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>78</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	78
4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	84
4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar.....	84
4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Kepemimpinan Pembelajaran..	86
4.3 Pengujian Hipotesis .....	88
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
4.4.1 Perbaikan secara terus menerus .....	92
4.4.2 Kultur Pembelajaran .....	97
4.4.3 Penilaian Hasil Belajar .....	102
4.4.4 Pengembangan Profesionalisme Guru .....	104
4.4.5 Manajemen Sekolah .....	107
4.4.6 Etika .....	110
4.4.7 Toleransi terhadap Perbedaan .....	112
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>116</b>
5.1 Kesimpulan .....	116
5.2 Saran .....	116.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peta Kompetensi Guru.....	12
Tabel 1.2 Prestasi Akademik Tahun 2009-2011.....	13
Tabel 1,3 Prestasi Non Akademik Tahun 2009-2011 .....	14
Tabel 1.4 Siswa Yang Melanjutkan ke PT.....	15
Tabel 1.5 Peringkat UN Tahun 2010 / 2011.....	16
Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Evaluasi .....	23
Tabel 2.2 Alasan Yang diberikan Pemimpin untuk Pendelegasian.....	31
Tabel 2.3 Matrik Operasional Variabel .....	60
Tabel 3.1 Hasil Uji Reliabilitas Kepemimpinan Pembelajaran.....	70
Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian .....	72
Tabel 3.3 Hasil Uji validitas Data Penelitian .....	72
Tabel 3.4 <i>Test of Normality</i> .....	74
Tabel 3.5 <i>Test of Homogeneity of Variances</i> .....	75
Tabel 3.6 Predikat Nilai Rata-rata Raport .....	76
Tabel 4.1 Prestasi Siswa Bidang Akademik .....	82
Tabel 4.2 Prestasi Siswa Non Akademik.....	83
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Variabel Prestasi .....	83
Tabel 4,4 Predikat Nilai rata-rata Raport .....	85
Tabel 4.5 Frekuensi Variabel Prestasi Belajar.....	86
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Kepemimpinan Pembelajaran ..	87
Tabel 4.7 Anova .....	88
Tabel 4.8 Coeffecient .....	89
Tabel 4.9 Sebaran Jawaban Responden Perbaikan Berkelanjutan.....	92
Tabel 4.10 Sebaran Jawaban Responden Kultur Pembelajaran .....	98
Tabel 4.11 Sebaran Jawaban Responden Penilaian Hasil Belajar ....	102
Tabel 4.12 Sebaran Jawaban Responden Profesionalisme Guru.....	104
Tabel 4.13. Sebaran Jawaban Responden Manajemen Sekolah.....	108

Tabel 4.14 Sebaran Jawaban Responden Etika .....	111
Tabel 4.15 Sebaran Jawaban Responden Toleransi terhadap Perbedaan..	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peringkat IPM Jawa Barat tahun 2009.....	11
Gambar 2.1 Variabel dalam proses belajar .....	20
Gambar 2.2 Kontinum Prosedur Pengambilan Keputusan.....	28
Gambar 2.4 Pola hubungan variable Kepemimpinan pembelajaran...	57
Gambar 3.1 Histogram Variabel Kepemimpinan Pembelajaran .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

- |   |            |
|---|------------|
| 1. Kuesioner .....                      | Lampiran 1 |
| 2. Uji Validitas dan Reliabilitas ..... | Lampiran 2 |
| 3. Output SPSS Versi. 16 .....          | Lampiran 3 |





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Definisi pendidikan tersebut titik sentral yang menjadi fokus perhatian adalah siswa. Dengan kata lain bahwa setiap kebijakan, pengembangan, dan program yang dilakukan oleh institusi pendidikan harus berbasiskan kepada siswa. Siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya di sekolah dalam rangka mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, dalam arti ilmu pengetahuan, mempunyai ketrampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi. Sumber daya yang berkualitas atau unggul sangat diperlukan untuk dapat bersaing dengan sumber daya dari berbagai bangsa, supaya dapat bertahan di dalam kehidupan yang penuh persaingan (Sagala:2010:8).

Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan sebagai tempat untuk merubah atau mentransformasi *input* menjadi *output* yang diharapkan tujuan pendidikan nasional. *Input* sekolah yang merupakan bahan baku yang akan diproses adalah siswa. Sekolah harus dapat menciptakan suasana belajar, iklim, sarana prasarana penunjang pembelajaran yang menunjang berkembangnya potensi-potensi siswa. Potensi akan tumbuh berkembang secara maksimal jika apa yang terjadi dan pelayanan di sekolah sesuai dengan harapan-harapan siswa (Sopiana.2010:37).

Potensi-potensi siswa akan berkembang secara maksimal melalui proses pembelajaran yang bermutu. Artinya proses belajar mengajar yang menjadi *core business* sekolah harus selalu menjadi prioritas utama bagi penyelenggaraan manajemen sekolah, seperti yang dikatakan Senge (1990), *schools are service organization that committed to teaching and learning*. (Hoy & Miskel.2008)

Sejalan dengan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan di Indonesia, belakangan ini banyak muncul ide persekolahan modern dengan berbagai nama, seperti: Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional, Sekolah Unggul, Sekolah Terpadu, Sekolah Percontohan, dan seterusnya. Beberapa negara maju menyebut gerakan ini dengan nama Sekolah Efektif. David & Thomas (1989), ciri utama sekolah efektif, berdasarkan berbagai riset meliputi: (a) kepemimpinan instruksional yang kuat; (b) harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa; (c) adanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman; (d) menekankan kepada keterampilan dasar; (e) pemantauan secara kontinyu terhadap kemajuan siswa; dan (f) terumuskan tujuan sekolah secara jelas. (Prasojo.2009:2)

Untuk mewujudkan sekolah efektif hanya mungkin didukung oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang efektif. Fred M. Hechinger menyatakan:

“Saya tidak pernah melihat sekolah yang bagus dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk dan sekolah buruk dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk. Saya juga menemukan sekolah yang gagal berubah menjadi sukses, sebaliknya sekolah yang sukses tiba-tiba menurun kualitasnya. Naik atau turunnya kualitas sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepala sekolahnya” (Prasojo.2009:3).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran seorang kepala sekolah begitu sangat sentral untuk membawa sekolah menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas.

Berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, Gonton (1976), Rossow(1990), telah banyak dilakukan penelitian yang mendalam dan

membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keefektifan sekolah (Sulistyorini, 2009:51). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sekolah yang efektif selalu dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif. Hal tersebut membawa konsekuensi untuk menduduki jabatan kepala sekolah dituntut dipenuhi persyaratan, baik untuk kerja, administratif, akademik maupun kepribadian.

Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolahnya. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang. Tugasnya dalam kerangka ini adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk profesional dan menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personel lain di sekolah, serta memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan, atau anjuran kepada seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien (Sagala:2010:89)

Kepala Sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai seorang guru. Seorang guru diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud. Davis, G.A & Thomas, M.A. (1989) berpendapat bahwa kepala sekolah efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) Mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, 2) Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. 3) Mempunyai ketrampilan sosial. 4) Profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya (Prasojo.2009:2). Ahli lain, John Adair (1999) mengemukakan kepemimpinan pendidikan yang visioner mempunyai ciri ciri : 1) memiliki integritas pribadi; 2) memiliki antusiasme; 3) mengembangkan kehangatan, budaya, dan iklim organisasi; 4) memiliki ketenangan dalam manajemen organisasi; 5) tegas dan adil dalam mengambil tindakan/ kebijakan lembaga (Komariah & Triatna.2010:82). Sedangkan, berdasarkan Permendiknas no. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah ada lima standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah: 1)

kompetensi kepribadian, 2) kompetensi manajerial, 3) kompetensi kewirausahaan, 4) kompetensi supervisi, 5) kompetensi sosial.

Konsep di atas, membawa konsekuensi bahwa jabatan kepala sekolah memerlukan orang-orang yang mampu memimpin, yang mempunyai kompetensi yang tinggi, baik dari sisi kepemimpinan, manajerial, pedagogik, maupun administrasi. Kenyataan di lapangan membuktikan tidak semua kepala sekolah memenuhi kriteria yang ditentukan, tetapi lebih mengutamakan senioritas pada golongan atau kepangkatan yang dijalani melalui masa kerja. Hal ini mengakibatkan kurang berjalanya proses organisasi sekolah secara efektif. (Wahyudi.2010:26)

Hal yang sangat memprihatinkan yang terjadi dewasa ini, banyak kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya terjebak oleh rutinitas pekerjaan yang bersifat politis dan administratif semata (Sagala.2010:1). Bersifat politis diartikan bahwa kepala sekolah melakukan peran dan fungsinya terlalu kental membawa misi atasan dan pemimpin wilayah untuk tujuan-tujuan politis sesaat, yang tentunya memarjinalkan kepentingan guru dan siswa yang menjadi faktor penentu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Bersifat administratif, diartikan bahwa seorang kepala sekolah dalam melaksanakan peran dan fungsinya disibukan hal-hal yang bersifat administratif dengan sedikit memperhatikan bagaimana menciptakan kondisi yang kondusif untuk proses belajar mengajar dan menciptakan layanan prima bagi peserta didik, seperti yang dikatakan Glickman (2002) *“Schools or school systems must first choose goals according to what is best for their students”*.

Fenomena prestasi belajar siswa rendah, tingkat kepuasan siswa rendah, guru dan siswa kurang disiplin, motivasi guru rendah, lambanya staf tata usaha dalam melayani kebutuhan siswa, dan rendahnya etos kerja sekolah secara keseluruhan merupakan bukti ketidakmampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Banyak peneliti setuju bahwa seorang kepala sekolah dapat menentukan keefektifitasan sebuah sekolah. Lane & Walberg (1987) menjelaskan *As the leader in the school, the principal plays a major role*

*in initiating activities and in assisting or facilitating with the follow-through. The degree to which the principal attends to these tasks will determine school success.* (Cotton.2003:5)

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Banyak model kepemimpinan yang dapat dianut dan diterapkan dalam berbagai organisasi/institusi, baik *profit* maupun *non profit*. Sekolah yang merupakan organisasi yang fokus pelayanannya pada proses belajar mengajar, yang tujuan akhirnya meningkatnya hasil belajar siswa, harus dapat memilih model kepemimpinan yang mengarah pada tujuan tersebut. Stronge (1988) menyimpulkan untuk memperoleh hasil prestasi siswa yang baik perlu perubahan peran yang dramatis dari seorang kepala sekolah yang fokus pada isu-isu managerial ke kepala sekolah yang fokus pada isu-isu pembelajaran (*instructional*) (Cotton.2003:25). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Gurr et al (2010) menyatakan dalam tulisannya :

*“effective principals were characterized as a strong instructional leaders who focused their efforts on managing curriculum standard development, monitoring students progress toward curriculum standard, and protecting instructional time in class room”*

(efektif kepala sekolah dicirikan sebagai kepemimpinan pembelajaran yang kuat, yang fokus pada pengembangan standar kurikulum, monitoring perkembangan siswa, dan memaksimalkan waktu belajar) (Moos, Johansson & Day:2010:153).

Model kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) merupakan model kepemimpinan yang dapat mendorong meningkatnya prestasi siswa (Cotton.2003). Kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang menekankan pada 5 aspek dalam penyelenggaraan sekolah, yaitu : (1) fokus pada pembelajaran, (2) membangun kerjasama, (3) analisa hasil pencapaian siswa, (4) pengembangan guru, dan (5) penyesuaian kurikulum, pengajaran, dan penilaian (Lunenburg & Irby.2006:14) .

Peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dan spesifiknya sebagai *instructional leader*, kurang memperoleh porsi yang selayaknya. Kepala sekolah disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan atau pertemuan-pertemuan, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat non-akademis sehingga waktu untuk mempelajari pembaruan/inovasi kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar siswa kurang mendapatkan perhatian (PMPTK.Tendik.2010:8). Padahal, ketiga hal yang terakhir sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya, mutu proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas siswa dan kualitas sekolah secara keseluruhan. Stronge (1988), menghitung bahwa kepala sekolah menghabiskan waktunya 62% untuk isu-isu managerial dan hanya 11% untuk isu-isu pembelajaran (Cotton.2003). Berdasarkan hasil kajian tersebut, sudah selayaknya peran kepemimpinan pembelajaran memperoleh porsi waktu yang lebih besar dibanding dengan peran-peran yang lain. Peran-peran yang lain bukan tidak penting, akan tetapi peran kepemimpinan pembelajaran harus menjadi prioritas.

Sekolah sebagai institusi yang misi utamanya mendidik semua siswa harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa dalam menghadapi masa depan yang belum diketahui dan sarat dengan tantangan-tantangan yang sangat terbulen. Misi inilah yang kemudian menuntut sekolah sebagai organisasi harus memfokuskan pada pembelajaran (*learning-focused schools*), yang meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar (PMPTK.Tendik.2010:7)

Sejumlah ahli pendidikan telah melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar, berikut ini disajikan beberapa temuan yang terkait dengan konsep kepemimpinan pembelajaran:

1. Buffie(1989), *If our school are to improve, we must redefine the principal's role and move instructional leadership to the forefront.* (Jika sekolah ingin maju, maka perlu perubahan peran kepala sekolah

dan menempatkan peran kepemimpinan pembelajaran di garis depan (Blasé&Blasé.2000).

2. Hanny (1987), *Effective principals are expected to be effective instructional leaders.....the principal must be knowledgeable about curriculum development, teachers and instructional effectiveness, clinical supervision, staff development, and teacher evaluation.* (kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang berperan sebagai kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah yang memahami kurikulum, guru dan pembelajaran efektif, supervisi klinis, pengembangan staf, penilaian guru ). (Jan Chell.2001).
3. Findley (1992). *If a school is to be an effective one, it will be because of the instructional leadership of the principal.....*( sekolah yang efektif merupakan akibat dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (Blasé&Blasé.2000).
4. Ubben and Hugges (1992). *although the principal must address certain managerial tasks to ensure an efficient school, the task of the principal must be to keep focused on activities which pave the way for high student achievement . If our goal is to have effective schools, then we must look at ways to emphasize instructional leadership.* (walaupun kepala sekolah harus melakukan tugas-tugas managerial, tetapi fokus aktivitas tersebut harus diarahkan pada pencapaian prestasi siswa yang tinggi, dan kepemimpinan pembelajaran harus menjadi penekanan untuk mencapai sekolah yang efektif (Blasé & Blasé.2000).

Dari beberapa hasil kajian tersebut jelas bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran. Artinya, jika hasil belajar siswa ingin ditingkatkan, maka kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran sebaiknya diterapkan dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Banyak studi membuktikan bahwa kepala sekolah yang secara aktif terfokus pada program-program pengajaran mempunyai pencapaian prestasi siswa yang lebih tinggi dari pada kepala sekolah yang mengelola sekolah tidak terfokus pada program pengajaran (Cotton.2003:25).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *International Successful School Principalship Project (ISSPP)* pada tahun 2001, menemukan bahwa karakteristik kepemimpinan sekolah yang sukses dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi, adalah kepemimpinan yang selalu memberi perhatian pada pengembangan, monitoring, dan selalu memberi *feedback* kepada guru terhadap proses belajar mengajar, yang menjadi *core business* dari institusi sekolah (Moos, Johansson & Day:2011:10).

Pada penelitian yang dilakukan Steller (1988), menyimpulkan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang efektif adalah kepemimpinan pembelajaran yang mempunyai *single trust* untuk menjamin semua siswa dapat belajar dengan baik, seperti yang tertulis pada penelitiannya :

*The pedagogy, the curriculum, the organization of the school itself, the conduct of students and staff, parent involvement, and staff development – all aspects of schooling – are driven by whatever it takes to achieve high levels of academic success and a positive, healthy environment for all students.* (Cotton.2003:.28)

Pengajaran, kurikulum, organisasi sekolah, perilaku siswa dan staf, pelibatan orang tua, dan pengembangan staf – semua aspek persekolahan – semuanya diarahkan kepada pencapaian prestasi akademik yang tinggi, lingkungan yang sehat untuk semua siswa.

Sammon, Hillman dan Mortimore (1988), melakukan studi komparatif terhadap performa sekolah yang tinggi, sedang dan rendah. Studi tersebut menyimpulkan bahwa sekolah yang tidak efektif karena tidak terlalu menekankan pada pencapaian prestasi siswa. Sekolah yang mempunyai performa yang tinggi, disebabkan pada usaha peningkatan ekspektasi yang tinggi bagi guru dan siswa. Perencanaan sekolah difokuskan pada fungsi-fungsi pembelajaran yang diharapkan oleh siswa (Cotton.2003:16). Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan Edmonds (1997), mengatakan bahwa penciptaan ekspektasi yang tinggi dari seorang kepala sekolah terhadap pembelajaran siswa akan menciptakan sekolah dengan produktivitas yang tinggi (Cotton.2003:11).



Studi lain yang dilakukan Andreas Kythreotis *Cyprus International Institute of Management, Nicosia, Cyprus*, Petros Pashiardis *Open University of Cyprus, Nicosia, Cyprus*, and Leonidas Kyriakides *University of Cyprus, Nicosia, Cyprus* tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berkontribusi kepada pencapaian prestasi siswa, penelitian dilakukan di 22 sekolah, 55 kelas dan 1.224 siswa. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang mempunyai peranan terhadap prestasi siswa. Pertama, penelitian ini menekankan peranan gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang memberi kontribusi terhadap prestasi siswa. Kedua, hasil penelitian ini merekomendasikan fokus perhatian kepada gaya kepemimpinan, karena gaya kepemimpinan ini berpengaruh terhadap prestasi siswa, yang terutama fokus pada hubungan “one to one” hubungan antara kepala sekolah dan siswa (*Jurnal of Educational Adminsitration vol.48, no.2, 2010, Emereld Group Publishing Limited*)

Dari beberapa kajian ilmiah tersebut, proses manajemen sekolah dan kepemimpinan sekolah muaranya adalah bagaimana meningkatkan prestasi siswa. Prestasi siswa menjadi *paramount* dan tolak ukur apakah sekolah mempunyai kinerja yang baik atau tidak. Dalam rangka mencapai prestasi siswa yang maksimal, ada prasarat khusus suatu sekolah, bagaimana konsep kepemimpinan yang dapat memfasilitasi pembelajaran agar siswanya meningkat prestasi belajarnya, meningkat kepuasan belajarnya, meningkat motivasi belajarnya, meningkat keingintahuannya, kreativitasnya, inovasinya, jiwa kewirausahaanya, dan meningkatkan kesadarannya untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat.

Bicara masalah prestasi siswa, masih dihadapkan pada realita bahwa pencapaian prestasi siswa masih jauh dari apa yang diharapkan. Survey yang dilakukan oleh ‘*Trends in International Mathematics and Sciences Study*’ (TIMSS) (Suhardan:2010:2) menempatkan prestasi siswa Indonesia pada posisi bawah, menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang matematika dan posisi ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara yang disurvei. Angka partisipasi murni (APM) SMP baru sekitar 60%, dan angka putus sekolah dan mengulang

kelas juga masih tinggi. Kemampuan membaca murid-murid SD kita juga terendah di kawasan ASEAN. Dari hasil observasi, Taufik Ismail mengatakan bahwa anak-anak Indonesia “*rabun membaca dan lumpuh menulis*’. Data hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009, kualitas pembelajaran Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 negara untuk bidang matematika dan peringkat 60 untuk bidang sains.

Berdasarkan UU No.22 tahun 2000 tentang otonomi daerah, pelaksanaan Pendidikan Dasar dan Menengah menjadi tanggung jawab Kabupaten dan Kota, sebagaimana tercantum dalam UU No.20 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat 5 “pemerintah kabupaten/Kota mengelola pendidikan Dasar dan Menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal”. Otonomi daerah berimplikasi terhadap pengelolaan satuan pendidikan di tingkat persekolahan yang diharapkan menghasilkan manfaat nyata, yaitu terciptanya:

1. Peningkatan mutu layanan pembelajaran di sekolah.
2. Meningkatnya pelayanan sekolah terhadap peserta didik
3. Meningkatnya kinerja sekolah dalam meningkatkan kreativitas dan inisiatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran
4. Kepala sekolah lebih berani mengambil inisiatif dalam memberdayakan guru untuk memecahkan berbagai kesulitan dalam proses pendidikan, karena diberi kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolah (Suhardan.2010:9)

Konsep otonomi ini, Kabupaten dan Kota diberi kewenangan sepenuhnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah yang berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Tuntutan mutu merupakan kebutuhan sekolah yang tidak dapat ditawar lagi seiring dengan tuntutan lingkungan yang otonom, kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi belajar. Hal ini merupakan tantangan bagi seluruh *stakeholder* pendidikan di tingkat Kabupaten, terutama Dinas Pendidikan , tidak kecuali di Kabupaten Indramayu.

Gambaran mutu pendidikan di Kabupaten Indramayu berada pada level bawah di Provinsi Jawa Barat, dengan angka melek huruf 86.04% (Pusdalibang Prov.Jabar.2009). dan peringkat IPM (Indek Pembangunan Manusia) yang di dalamnya komponen pendidikan, Kabupaten Indramayu berada di bawah rata-rata IPM Jawa Barat, seperti yang terlihat di Gambar 1 berikut;

Gambar 1  
Peringkat IPM Provinsi Jawa Barat tahun 2009



Gambar 1 menunjukkan bahwa IPM Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 mencapai 71,64, sedangkan IPM Kabupaten Indramayu 67,39 berada pada peringkat bawah dari 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat (BPS Jawa Barat.2009).

Peta kompetensi guru di Kabupaten Indramayu berdasarkan hasil uji kompetensi untuk guru SMA dan SMK di Kabupaten Indramayu yang bekerjasama dengan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat menunjukkan tingkat kompetensi guru masih perlu terus ditingkatkan. Uji kompetensi meliputi tiga aspek penilaian, yaitu pengelolaan pembelajaran ( PP ),

pemahaman wawasan kependidikan ( PWK ), dan mata pelajaran yang diampu ( MP ). Hasil uji kompetensi guru SMA dan SMK tahun 2008 dan 2009, bisa digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 1.1  
Peta Kompetensi Guru di Kabupaten Indramayu Tahun 2008-2009

No	2008			2009		
	$\sum$ P P	$\sum$ PWK	$\sum$ MP	$\sum$ PP	$\sum$ PWK	$\sum$ MP
1.	55.30	53.85	33.93	51.48	52.03	47.47

(Sumber : Bidang Dikmen, Dinas Pendidikan Kab.Indramayu.2009)

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru di Kabupaten Indramayu pada aspek pengelolaan pembelajara, pemahaman wawasan kependidikan, dan mata pelajaran yang diampu masih tergolong rendah. Peningkatan kompetensi guru melalui supervisi kepala sekolah perlu dipertajam. Glickman (2010:3) menjelaskan bahwa supervisi yang berkelanjutan dan terprogram merupakan ciri utama kepemimpinan pembelajaran. Aspek kompetensi guru merupakan salah satu faktor untuk mencapai prestasi siswa yang tinggi (Lunenburg & Irby.2006 :16).

Sekolah sebagai ujung tombak peningkatan mutu dan langsung berhadapan dengan siswa, diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya sekolah yang ada, agar melahirkan kehidupan sekolah yang lebih baik, dengan menciptakan layanan belajar bermutu. Kebijakan desentralisasi memberi keleluasaan kepada sekolah untuk melaksanakan proses aktualisasi kelembagaannya kearah yang lebih produktif dalam keunggulan mutu. Bagi para pengelola sekolah, otonomi berarti peningkatan kondisi kerja dan keleluasaan dimana para kepala sekolah tidak lagi harus menunggu petunjuk rinci dan petunjuk teknis pelaksanaan bilamana akan memperbaiki kehidupan sekolah. Kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat strategi dan kebijakan tingkat sekolah, melaksanakan dan mengawasinya, supaya sekolah yang dipimpinnya semakin berdaya. Pemberdayaan memiliki keberpihakan kepada

kemampuan sekolah untuk mengembangkan potensi diri yang terdapat di dalam lingkungannya. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan program, mengelola dan mengawasi segenap sumber daya yang dimilikinya, yang dapat digali supaya terjadi peningkatan mutu dan produktifitas yang signifikan dalam memberi layanan belajar bermutu untuk pengembangan potensi diri peserta didiknya. (Suhardan.2010:10).

SMA Negeri 2 Indramayu merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Indramayu yang cukup besar, dengan 25 rombongan belajar dan jumlah murid 925 siswa, mempunyai sarana fasilitas belajar yang cukup memadai, dukungan dari orang tua siswa cukup baik terhadap program sekolah, terlihat dari peran serta orang tua terhadap setiap kegiatan sekolah (Profil Sekolah.2011). Berdasarkan prestasi siswa di bidang akademik tahun 2009 – 2011, pencapaian prestasi siswa SMA N 2 Indramayu belum cukup bersaing untuk tingkat Kabupaten, berikut ini disajikan perolehan prestasi siswa di bidang akademik tahun 2009 – 2011 (lihat Tabel 1.2)

Tabel 1.2  
Prestasi Bidang Akademik Tahun 2009 - 2011

No	Jenis Kejuaraan	Juara	Tingkat	Tahun
1.	Olimpiade Sains Bidang Astronomi	3	Kabupaten	2009
2.	Olimpiade Sains Bidang Kebumian	4	Kabupaten	2009
3.	Lomba Pasanggiri Ngedongeng	2	Wilayah III Cerebon	2010
4.	Lomba Pasanggiri Membaca Teks	2	Wilayah III Cerebon	2010
5.	Olimpiade Komputer	1	Kabupaten	2011
6.	Olimpiade Ekonomi	2	Kabupaten	2011

(Sumber : Profil Sekolah SMA N 2 Indramayu. 2011)

Tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa pencapaian prestasi siswa SMAN 2 Indramayu khususnya untuk prestasi olimpiade baik bidang sosial maupun sains

belum memperlihatkan prestasi yang maksimal. Pada tahun 2010, Siswa SMAN 2 Indramayu tidak mendapat gelar dalam olimpiade tingkat Kabupaten. Sebagai bahan perbandingan pencapaian prestasi akademis dan non akademis, berikut ini disajikan prestasi siswa SMA N 2 Indramayu untuk prestasi Non Akademis.

Tabel 1.3  
Prestasi Non Akademik Tahun 2009 - 2011

No	Nama Kejuaraan	Tingkat	Raihan	Tahun
1.	Lomba Lari 1 km Putra	Kab. Indramayu	Juara II	2009
2.	Pekan Olahraga Pelajar Provinsi Jawa Barat	Prop. Jabar	Juara III Kelas A	2009
3.	Gelaran Dermayu Kanggo Kemajuan Bangsa 2009 (Futsal)	Kab. Indramayu	Juara III	2009
4.	Mengarang Tentang Kepala Merahan Tingkat Wira Sederajat Hompamer 10	Wil. Cirebon	Juara I	2009
5.	Dance Competition The Evolution Of Modern Traditional Smart Sayoe OSIS 2010	Kab. Indramayu	Juara I	2010
6.	Kejuaraan Taekwondo Indramayu Student Cup 2010	Kab. Indramayu	Juara I	2010
7.	Turnamen Volley Ball Tingkat SMA Sederajat Pesantren Modern Al-Mu'minin Lohbener Indramayu	Kab. Indramayu	Juara II	2010
8.	Modern Dance Open House CIC 2010	Wil. Cirebon	Juara II	2010
9.	Kejuaraan Bola Basket Entertainment Competition Pemuda Pancasila Cup V	Wil. Cirebon	Juara II	2010
10.	Dance Competition The Evolution Of Modern and Traditional Smart Sayoe	Kab. Indramayu	Terbaik V	2010
11.	Lomba Nasyid MGFM	Kab. Indramayu	Juara I	2010
12.	Lomba Bintang Da'I Telkomsel MGFM	Kab. Indramayu	Juara IV	2010
13.	Lomba Nasyid Telkomsel MGFM	Kab. Indramayu	Juara I	2010
14.	Lomba Busana Muslim Putra	Kab. Indramayu	Harpan I	2011
15.	Lomba Busana Muslim Putri	Kab. Indramayu	Harapan II	2011

(Sumber : Profil Sekolah SMA N 2 Indramayu, 2011)

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa prestasi siswa SMAN 2 Indramayu, dalam perolehan prestasi non akademis lebih produktif dan lebih bersaing dibandingkan dengan perolehan prestasi akademis. Hal ini terlihat bahwa dari tahun 2009-2010, siswa SMA N 2 Indramayu meraih juara 1 untuk bidang PMR (Palang Merah Remaja) , *modern dance*, *taekwondo*, dan *nasyid*.

Aspek daya serap ke Perguruan Tinggi, lulusan SMA N 2 Indramayu belum bisa bersaing untuk masuk ke PTN, seperti yang tersaji pada Tabel 1.4

Tabel 1.4  
Siswa Yang Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Siswa yang melanjutkan ke PT	
			PTN	PTS
1.	2009 / 2010	252	60	75
2.	2010 / 2011	252	20	73

(Sumber : Profil SMA N 2 Indramayu Th.2011, data sampai dengan bulan Agustus 2011).

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, daya serap lulusan ke PTN tahun pelajaran 2009 / 2010 sebesar 23.53%, sedangkan daya serap lulusan ke PTS sebesar 29.41%, secara akumulasi daya serap lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 52.94%. Pada tahun pelajaran 2010 / 2011 (data sampai bulan Agustus 2011) daya serap lulusan ke PTN sebesar 7.94% dan PTS 28.97%. berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling terjadi penurunan siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Data Tabel 1.4 tersebut bisa disimpulkan bahwa output siswa SMA N 2 Indramayu belum mampu bersaing di seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Hasil perolehan Ujian Nasional ( UN ) tahun pelajaran 2010 / 2011, SMA N 2 Indramayu berada pada posisi ke 9 dari 18 SMA Negeri di Kabupaten Indramayu, berikut ini disajikan perolehan hasil Ujian Nasional tahun 2011, seperti yang tersaji pada Tabel 1.5

Tabel 1.5  
Peringkat Perolehan Hasil Ujian Nasional SMA Negeri di Kabupaten Indramayu  
Tahun Pelajaran 2010 / 2011

Peringkat	Nama Sekolah	Program		Rata-rata
		IPA	IPS	
1.	SMA N 1 Sindang	52.29	51.39	51,84
2.	SMA N Kerangkeng	52.23	49.37	50.80
3.	SMA N 1 Indramayu	51,62	49,68	50,65
4.	SMA N Tukdana	52.18	48.22	50.20
5.	SMA N Lohbener	50.54	49.48	50,01
6.	SMA N Sliyeg	51.71	48.24	49.98
7.	SMA N Sukagumiwang	50.87	48.19	49.53
8.	SMA N Gantar	49.25	47.79	48.52
<b>9.</b>	<b>SMA N 2 Indramayu</b>	<b>48.83</b>	<b>48.18</b>	<b>48.50</b>
10.	SMA N Haugeulis	49.89	47.11	48.50
11.	SMA N Jatibarang	49.60	47.04	48.32
12.	SMA N Juntinyuat	49.74	46.84	48.29
13.	SMA N Anjatan	49.17	46.68	47.67
14.	SMA N Terisi	49.04	46.07	47.55
15.	SMA N Kandanghaur	49.01	44.55	46.78
16.	SMA N kedokan Bunder	47.62	45.89	46.75
17.	SMA N Kroya	49.25	43.80	46.53
18.	SMA N Losarang	46.67	42.40	44.53

( Sumber : Bidang Dikmen, Disdik Kab. Indramayu, 2011)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa perolehan hasil ujian nasional untuk program IPA dan IPS, siswa SMAN 2 Indramayu tahun pelajaran 2010/2011 berada pada posisi tengah, peringkat 9 dari 18 SMAN di Kabupaten Indramayu, dengan rata-rata 48,50. Perolehan hasil UN program IPA (48,83) sedikit lebih baik dibandingkan dengan program IPS (48,18).

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Indramayu.



## 1.2 Perumusan Masalah

Dari paparan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang mencakup dimensi Peningkatan secara berkelanjutan, Budaya belajar, Penilaian, Pengembangan profesionalisme guru, Manajemen sekolah, Etika, dan Toleransi terhadap perbedaan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Indramayu ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang mencakup dimensi Peningkatan secara berkelanjutan, Budaya belajar, Penilaian, Pengembangan profesionalisme guru, Manajemen sekolah, Etika, dan Toleransi terhadap perbedaan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 2 Indramayu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak baik secara akademis maupun praktis.

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan terhadap pengembangan akademis, yakni upaya menemukan prinsip-prinsip kepemimpinan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

### 1.4.2. Manfaat Praktis.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing. Lebih

lanjut dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada berbagai pihak dalam upaya :

- a. Mendorong lahirnya konsep kepemimpinan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Mengimplementasikan konsep kepemimpinan pembelajaran di sekolah untuk peningkatan prestasi belajar siswa.

### 1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I           Pendahuluan  
Menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II           Tinjauan Pustaka  
Menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan, kepemimpinan pembelajaran, standar kepemimpinan pembelajaran, prestasi belajar siswa.
- Bab III          Metode Penelitian  
Menjelaskan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan pengolahan data, dan teknis analisis data.
- Bab IV          Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Menjelaskan deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, uji analisis untuk menguji hipotesis, dan pembahasan.
- Bab V          Kesimpulan dan Saran  
Menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini, diuraikan beberapa konsep dan landasan teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Beberapa konsep yang dapat digunakan seperti : Konsep Prestasi Belajar Siswa, Kepemimpinan, dan kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*), untuk selanjutnya digunakan sebagai pendukung di dalam kerangka berfikir dan dalam membuat hipotesis penelitian.

#### 2.1 Konsep Prestasi Belajar Siswa

##### 2.1.1 Konsep Belajar

Belajar ( *learning* ) adalah salah satu topik paling penting di dalam psikologi dewasa ini. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk menerima definisi belajar yang merujuk pada perubahan dan perilaku yang dapat diamati (Hergenhahn & Olson.(2010).

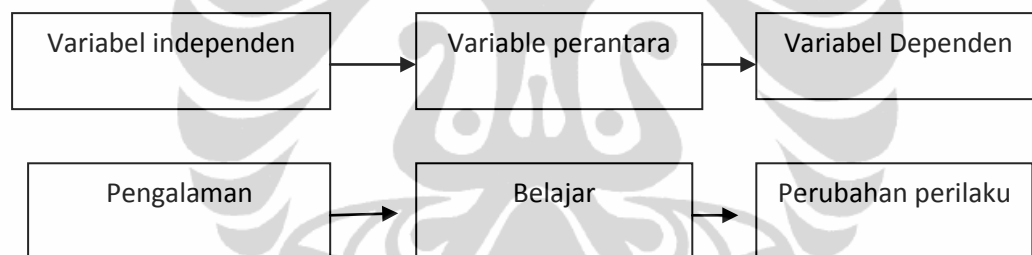
Definisi yang paling populer adalah definisi belajar yang dikemukakan oleh Kimble (Hergenhahn & Olson.2010), yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Dari definisi belajar tersebut, Kimble menjelaskan konsep belajar sebagai berikut :

Pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajar (*learner*) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar. Kedua, perubahan behavioral ini relatif permanen; artinya, hanya sementara dan tidak menetap. Ketiga, perubahan perilaku itu tidak

selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung. Keempat, perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktek (latihan). Kelima, pengalaman, atau praktek, harus diperkuat; artinya hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipeleajari.

Konsep Kimble tentang definisi belajar, dapat disimpulkan pada hakekatnya belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku. Hal ini dapat diperjelas seperti pada Gambar 2.3 berikut ini :

Gambar. 2.1  
Variabel dalam Proses Belajar



(Hergenhahn & Olson.2010:4)

Gambar 2.1 mengilustrasikan bahwa belajar ditempatkan sebagai variabel pengintervensi (*intervening*) atau variabel perantara. Artinya bahwa belajar diasumsikan proses teoritis yang terjadi diantara stimuli dan respond yang diamati. Variabel independen menyebabkan perubahan terhadap variabel perantara (proses belajar), yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan dalam variabel dependen (perilaku).

Konsep adanya perubahan perilaku dalam aktivitas belajar, pertanyaanya adalah seberapa lamakah perubahan perilaku harus bertahan sebelum kita mengatakan bahwa proses belajar telah kelihatan ?, aspek perilaku ini dimasukan

dalam definisi belajar untuk membedakan antara belajar dengan kejadian lain yang mungkin mengubah perilaku, seperti keletihan, sakit, pendewasaan, dan narkoba. Jelas kejadian ini efeknya mungkin akan datang dan pergi dengan cepat, tetapi hasil dari belajar akan terus menetap sampai ia dilupakan atau muncul hasil belajar yang baru yang menggantikan hasil belajar yang lama. Jadi keadaan temporer dan proses belajar akan memodifikasi perilaku, tetapi lewat belajar itulah modifikasi tersebut akan relative lebih permanen. Namun, durasi modifikasi yang muncul dari belajar atau keadaan tubuh yang temporer itu tidak bisa ditentukan secara pasti (Hergenhahn & Olson.2010:4)

Penerimaan kualifikasi “*relative permanen*” dalam definisi belajar juga akan menentukan adanya proses *sensitization* (sensitisasi) dan *habituation* (habitulasi) diterima sebagai contoh dari belajar (Hergenhahn & Olson.2010:5). sensitisasi adalah proses dimana suatu organism menjadi lebih responsive terhadap aspek tertentu dari lingkungannya. Misalnya, suatu organisme yang biasanya mungkin tidak merespon cahaya atau suara tertentu mungkin akan menjadi meresponya setelah menerima suatu kejutan (*shock*). Karenaya, kejutan itu mensensitifkan organisme tersebut, membuatnya lebih responsif terhadap lingkungannya.

Habitulasi adalah proses dimana suatu organism menjadi kurang responsif pada lingkungannya. Misalnya, ada tendensi bagi suatu organism untuk memperhatikan stimuli atau rangsangan baru yang terjadi di lingkungannya. Tendensi ini disebut sebagai *reflex* yang terarah. Demikian pula, sharples dan Jansen.1956 (Olson.2010) menemukan bahwa suatu nada, saat pertama kali diperdengarkan, akan membangunkan kucing yang sedang tidur. Tetapi, setelah nada itu diperdengarkan beberapa kali, nada itu kehilangan kemampuannya untuk membangunkan kucing. Sekali lagi, kita mengatakan bahwa habituasi sudah terjadi.

### 2.1.2 Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa merupakan indikator kinerja organisasi sekolah yang harus menjadi perhatian setiap sekolah. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Musrofi (2010), mengaitkan prestasi belajar dengan evaluasi pendidikan yang didefinisikan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Syah (2006:150) juga menyatakan evaluasi hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran dimana guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru harus mengukur apakah siswa sudah menguasai materi yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Definisi konsep prestasi belajar siswa berdasarkan ILRC (*The Instructional Leadership Redesign Commission*.2008), “ *student academic achievement is a measure of how well students are learning concepts and curriculum as evidence by standardized test scores, performance on classroom assessments, a portfolio of student work, or another standar-based assessment tool*. (prestasi belajar siswa merupakan ukuran seberapa baik siswa mencapai konsep-konsep pokok pembelajaran dan kurikulum yang dibuktikan dengan test skor, penilaian performan, portofolio, dan alat penilaian standar lainnya).

Sudjana (2008:17) berpendapat bahwa untuk mengetahui prestasi siswa, perlu dilakukan penilaian hasil belajar yang merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan criteria tertentu. Oleh karena itu, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diantara ketiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi bahan

ajar. Karena itu, unsur dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Menurut Syah (2006:151) indikator ketiga ranah tersebut digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi

Ranah	Indikator	Evaluasi
<b>A. Ranah Cipta (Kognitif)</b>		
1. Pengamatan	1. dapat menunjukkan 2. dapat membandingkan 3. dapat menghubungkan	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
2. Ingatan	1. dapat menyebutkan 2. dapat menunjukkan kembali	1. tes lisan 2. tes tertulis
3. Pemahaman	1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. tes lisan 2. tes tertulis
4. Penerapan	1. dapat memberikan contoh 2. dapat menggunakan secara tepat	1. tes tertulis 2. pemberian tugas 3. observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. dapat menguraikan 2. dapat memilih/milah dan mengklasifikasikan	1. tes tertulis 2. emberian tugas



6. Sintesis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. dapat menghubungkan</li> <li>2. dapat menyimpulkan</li> <li>3. dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip-prinsip umum.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes tertulis</li> <li>2. Pemberian tugas</li> </ol>
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menunjukkan sikap menerima.</li> <li>2. Menunjukkan sikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tes tertulis</li> <li>2. tes skala sikap</li> <li>3. observasi</li> </ol>
2. Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesiediaan berpartisipasi atau terlibat langsung</li> <li>2. Kesiediaan memanfaatkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Pemberian tugas</li> </ol>
3. Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap penting dan bermanfaat</li> <li>2. Menganggap indah dan harmonis</li> <li>3. Mengagumi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala penilaian atau sikap</li> <li>2. Pemberian tugas</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
4. Pendalaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengakui dan meyakini</li> <li>2. Mengingkari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tes skala sikap</li> <li>2. Pemberian</li> <li>3. Observasi</li> </ol>
5. Penghayatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melembagakan</li> <li>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian tugas</li> <li>2. Observasi</li> </ol>
<b>C. Ranah Psikomotor</b>		

1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa prestasi belajar diperoleh dari hasil penilaian yang berguna sebagai umpan balik dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih lanjut. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dipandang sebagai ukuran untuk menentukan keberhasilan studinya. Dengan demikian prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam usaha melaksanakan tugas belajar yang menjadi tanggung jawabnya (Syah.2006).

## 2.2 Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan sejak telah lama telah menarik minat perhatian cendekiawan, sehingga masalah kepemimpinan terus didiskusikan, dikaji dan diteliti oleh para ahli berbagai disiplin ilmu. Akademisi memberi perhatian terhadap kepemimpinan karena sadar akan pentingnya pengetahuan itu bagi setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya membawa kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan.

Berikut ini disajikan beberapa definisi kepemimpinan (Rivai, 2009 : 285) , diantaranya:

- 1) Kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerjasama menuju pada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama (Siagian)
- 2) Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka pemuasan dan pencapaian tujuan (Stogdill).

- 3) Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok (George Terry).
- 4) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam situasi tertentu (Blanchard).

Dari definisi-definisi tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa aspek yang sama, yaitu : kegiatan, kemampuan mempengaruhi, perilaku orang lain, kehendak orang, dan tujuan.

Kepemimpinan sering diberi makna sebagai derajat keberpengaruh, sedangkan pemimpin adalah orang yang paling potensial memberi pengaruh. Pemimpin yang tidak bisa mengaktualkan pengaruhnya, tidak memiliki karakter pemimpin sejati. Kehadiran seorang sebagai pemimpin, bisa karena diangkat, dipilih, dan atas dasar klaim pribadi. Pemimpin merujuk pada status, sedangkan kepemimpinan merujuk pada pengaruh yang ditimbulkan. Status kepemimpinan akan bermakna jika dengan status itu, karakter kepemimpinannya jelas dan berdampak baik bagi anggota.

Danim (2010: 11) mengemukakan ada 4 faktor kepemimpinan : pemimpin, pengikut, situasi, dan komunikasi.

Pemimpin. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang jujur mengenai siapa dirinya sendiri. Kejujuran adalah sesuatu yang mahal, karena mengkombinasikan apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat, apa yang tertuang dalam dokumen resmi dengan apa yang benar-benar nyata dibalik dokumen itu, apa yang nampak dipermukaan dengan apa yang tersembunyi di balik layar, apa yang diketahui dengan apa yang dikomunikasikan. Klaim sukses seorang pemimpin sejati bukan berasal darinya, melainkan menurut pengakuan pengikut atau masyarakat. Untuk menjadi sukses, seorang pemimpin harus meyakinkan pengikutnya dan dia harus mampu menampilkan sosok yang memang layak untuk diikuti. Achua and Lussier (2010 : 33) menjelaskan ciri pemimpin yang efektif adalah : *The traits of effective leaders are dominance, high energy,*

*self-confidence, locus of control, stability, integrity, intelligence, flexibility, sensitive to others*

Pengikut. Berbeda pengikut berbeda pula karakternya. Dengan demikian, pengikut yang berbeda memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Seseorang yang tidak memiliki motivasi membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan mereka yang memiliki motivasi yang tinggi. Konsekuensinya, seorang pemimpin harus mengenal orang-orang yang dipimpinya atau pengikutnya. Bagi pimpinan, titik awal yang mendasar adalah memiliki pemahaman yang baik mengenai sifat manusia, seperti kebutuhan, emosi, dan motivasi. Menurut Yukl (2009:165) pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu mengintegrasikan peran pemimpin dan pengikutnya. Seorang pemimpin diharuskan bertanggungjawab untuk segala yang terjadi dalam tim atau unit kerjanya, sekaligus mendorong untuk memberi kewenangan kepada para pengikutnya agar bertindak sendiri dalam memecahkan masalah. Para pemimpin diharapkan memulai dan memandu perubahan “dari bawah ke atas” yang diusulkan para pengikutnya.

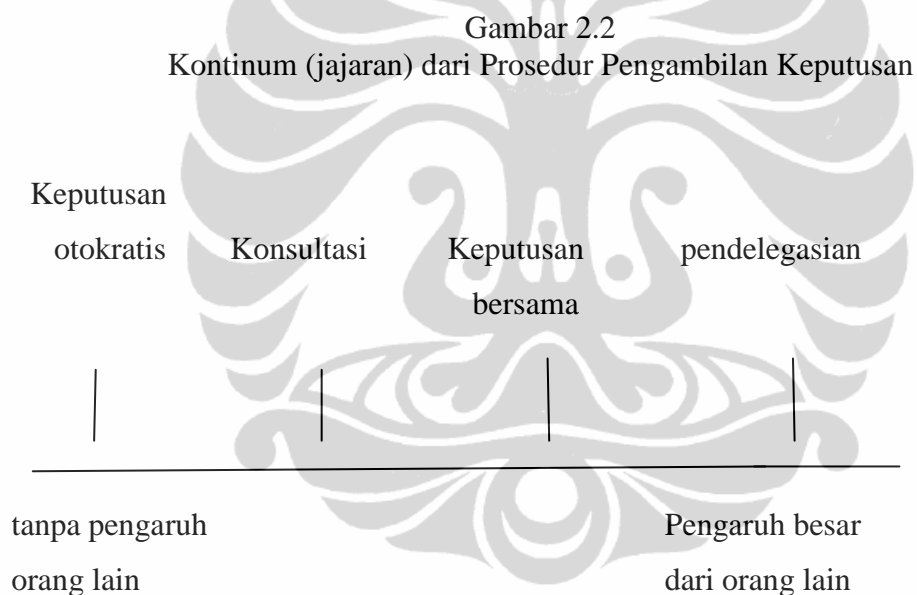
Situasi. Kepemimpinan tidak berada pada situasi yang kosong. Dia selalu berada dalam situasi, walaupun semua situasi adalah berbeda. Pemimpin harus menggunakan pertimbangan untuk memutuskan tindakan terbaik seperti apa dan gaya kepemimpinan macam apa yang diperlukan untuk setiap situasi.

Komunikasi. Pemimpin yang baik adalah komunikator yang andal. Sebagian besar waktu yang terpakai untuk kerja kepemimpinan adalah berkomunikasi, baik internal maupun eksternal. Aktivitas memimpin dilakukan melalui komunikasi dua arah.

Yukl (2009: 97) membagi kepemimpinan menjadi tiga: kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan delegatif, dan kepemimpinan pemberdayaan.

### 2.2.1 Kepemimpinan Partisipatif.

Kepemimpinan partisipatif menyangkut penggunaan berbagai macam prosedur keputusan yang memberi orang lain pengaruh tertentu terhadap keputusan pemimpin tersebut. Berbagai bentuk prosedur pengambilan keputusan dapat digunakan untuk mengikutsertakan orang lain dalam pengambilan keputusan. Sejumlah ahli teori kepemimpinan telah mengajukan berbagai macam taksonomi mengenai prosedur pengambilan keputusan. Kebanyakan ahli tersebut menyatakan empat buah prosedur pengambilan keputusan, yaitu : keputusan otokratis, konsultasi, keputusan bersama, dan pendelegasian, seperti tersaji pada Gambar 2.1 berikut ini:



(Sumber : Yukl.2009: 99)

Gambar 2.2 menjelaskan bahwa keputusan yang otokratis adalah pemimpin membuat keputusan sendiri tanpa menanyakan pendapat atau saran dari orang lain, dan orang-orang tersebut tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap keputusan itu, tidak ada partisipasi. Konsultasi, dimana pemimpin menanyakan pendapat dan gagasan, kemudian mengambil keputusannya sendiri setelah mempertimbangkan saran dan perhatian mereka dengan serius. Keputusan bersama, Pemimpin bertemu dengan orang lain untuk mendiskusikan masalah

keputusan tersebut, dan mengambil keputusan bersama; pemimpin tidak mempengaruhi lagi terhadap keputusan terakhir seperti juga partisipasi lainnya. Sedangkan, pendelegasian adalah pemimpin yang memberikan otoritas dan tanggung jawab membuat keputusan kepada seseorang atau kelompok. Pemimpin ini biasanya menyebutkan batas dimana pilihan akhir harus berada, persetujuan awal mungkin atau mungkin tidak perlu diminta sebelum keputusan itu dapat diimplementasikan.

Dalam konteks tataran ilmiah, banyak para ilmuwan bidang sosial tertarik untuk mempelajari dan meneliti konsekuensi dari kepemimpinan partisipatif. Penelitian tersebut telah menggunakan berbagai macam metode, termasuk eksperimen di laboratorium, eksperimen lapangan, studi lapangan, serta studi kasus kualitatif yang menyangkut wawancara dengan para pemimpin yang efektif dan para bawahan mereka. Kebanyakan dari seluruh studi tersebut mencoba untuk melibatkan partisipasi para bawahan, serta kriteria efektifitas pemimpin yang biasanya diukur dari tingkat kepuasan dan kinerja bawahan (Yukl.2009:103).

Beberapa hasil penelitian yang membuktikan manfaat kepemimpinan partisipatif seperti; Bradford & Cohen,1984; Kouzes & Posner, 1987; Peter & Austin,1985; Peters & Waterman, 1982, dari hasil penemuan tersebut ditemukan bahwa para pemimpin yang efektif menggunakan sejumlah konsultasi dan pendelegasian yang cukup besar untuk memberdayakan para bawahan dan memberikan rasa kepemilikan terhadap aktivitas dan keputusan. Jadi kesimpulannya bahwa kepemimpinan yang partisipatif menghasilkan kepuasan, usaha dan kinerja yang lebih tinggi (Achua & Lusier.2010:20).

Kepemimpinan partisipatif menawarkan beragam potensi manfaat, tetapi manfaat tersebut itu secara ril tergantung pada siapakah partisipannya, seberapa banyak pengaruh yang mereka miliki, dan aspek lain dari situasi keputusan. Ada empat manfaat yaitu meliputi kualitas keputusan yang lebih tinggi, penerimaan keputusan yang lebih tinggi, kepuasan atas proses keputusan, dan pengembangan ketrampilan pembuatan keputusan (Yukl.2009:101).

Kualitas Keputusan. Melibatkan orang lain dalam membuat keputusan akan lebih mungkin untuk meningkatkan kualitas daripada keputusan saat para partisipan memiliki informasi dan pengetahuan yang tidak dimiliki pemimpin dan bersedia untuk bekerjasama dalam menemukan solusi yang baik atas masalah keputusan. Bekerja sama dan berbagi pengetahuan akan bergantung pada batas dimana para partisipan mempercayai pemimpin dan memandang prosesnya sebagai sah dan menguntungkan. Jika partisipan dan pemimpin tidak memiliki sasaran dan perspektif yang sama, maka keputusan itu tidak akan terjadi, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kualitas keputusan tersebut (Yukl.2009:101).

Penerimaan Keputusan. Penerimaan terhadap keputusan yang diambil, oleh pemimpin dan partisipan cenderung untuk lebih mengenali dan memandangnya sebagai keputusan mereka bersama. Rasa kepemilikan ini meningkatkan motivasi untuk menerapkan keputusan tersebut dengan maksimal. Partisipan juga mendapat pemahaman lebih baik atas sifat masalah keputusan dan alasan mengapa alternatif tertentu diterima dan lainnya ditolak. Akhirnya, jika keputusan dilakukan melalui proses partisipatif yang dianggap sah oleh sebagian besar anggota, maka kelompok tersebut akan menerapkan tekanan sosial kepada anggota yang segan untuk melakukan dan menerapkan keputusan tersebut (Yukl.2009:102).

Kepuasan terhadap Proses Keputusan. Melalui keputusan partisipatif orang akan lebih mungkin memandang bahwa mereka diperlakukan dengan martabat dan rasa hormat ketika mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan pilihan terhadap keputusan yang akan mempengaruhi mereka (Yukl.2009:102).

Pengembangan Keterampilan Partisipan. Pengalaman membantu membuat keputusan yang begitu rumit dapat menghasilkan pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri yang lebih besar. Partisipan yang terlibat dalam semua aspek

proses keputusan akan belajar lebih banyak dari pada partisipan yang hanya berkontribusi pada satu aspek (Yukl.2009:102)

### 2.2.2 Kepemimpinan Delegatif

Pendelegasian menyangkut penugasan tanggung jawab yang baru kepada para bawahan serta kewenangan tambahan untuk melaksanakannya. Meskipun pendelegasian terkadang dianggap sebagai bentuk kepemimpinan partisipatif, terdapat cukup banyak alasan untuk memperlakukannya sebagai sebuah kategori perilaku manajerial tersendiri. Pendelegasian dalam beberapa hal secara kualitatif berbeda dari bentuk kepemimpinan partisipatif. Seorang pemimpin atau manajer mungkin saja berkonsultasi dengan bawahan, rekan sejawat, atasan, namun dalam banyak hal, pendelegasian hanya cocok dengan bawahan (Yukl.2009:118).

Tabel 2.2 memperlihatkan hasil yang ditemukan dalam sebuah studi yang menanyakan para manajer dalam beberapa organisasi tentang alasan untuk mendelegasikan kepada seseorang bawahan.

Tabel 2.2  
Alasan Yang Diberikan Pemimpin Untuk Pendelegasian  
(Persentase Yang Memberikan Peringkat Alasan Pada Tingkat Urgensi  
Menengah atau Amat Penting)

Alasan	Menengah atau Amat Penting
Mengembangkan ketrampilan dan kepercayaan diri bawahan	97%
Membuat bawahan mampu menghadapi masalah dengan cepat	91%
Meningkatkan keputusan dengan memindahkannya dekat dengan tindakan	89%
Meningkatkan komitmen bawahan terhadap sebuah tugas	89%
Membuat pekerjaan menjadi lebih menarik bagi	78%



Alasan	Menengah atau Amat Penting
bawahan	
Mengurangi beban kerja manajer agar mengelola waktu dengan lebih baik	68%
Memuaskan atasan yang menginginkan anda untuk lebih banyak mendelegasikan	24%
Menghilangkan tugas-tugas membosankan yang tidak ingin anda lakukan	23%

(Sumber : Yukl. 2009:120)

Pendelegasian menawarkan sejumlah keuntungan yang potensial bila dilaksanakan dengan cara yang sesuai. Beberapa keuntungan potensial pendelegasian adalah perbaikan kualitas keputusan, makin besarnya komitmen bawahan untuk menerapkan keputusan secara efektif, pendelegasian tanggung jawab dan otoritas tambahan dapat membuat pekerjaan seorang bawahan menjadi lebih menarik, menantang dan berarti, dan dapat menjadi sebuah metode efektif untuk pengembangan manajemen.

### 2.2.3 Kepemimpinan Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan menjelaskan bagaimana motivasi intrinsik dan *self efficacy* dari seseorang yang terpengaruh oleh perilaku kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, struktur organisasi, dan kebutuhan serta nilai-nilai mereka sendiri. Study yang dilakukan Spreitzer (1995) bahwa pemberdayaan psikologis meliputi empat elemen, yaitu :

1. Makna. Kandungan dan konsekuensi dari pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai dan idealism seseorang.
2. Determinasi diri. Orang itu memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana dan kapan pekerjaan itu diselesaikan
3. *Self efficacy*. Orang itu memiliki kepercayaan diri yang tinggi mengenai kemampuan melakukan pekerjaan secara efektif.

4. Dampak. Orang itu yakin bahwa sangat mungkin untuk memiliki dampak penting pada pekerjaan dan lingkungan kerja (Yukl.2009;129).

Yukl (2009:130) menyebutkan beberapa manfaat yang teridentifikasi pada kepemimpinan pemberdayaan adalah:

1. komitmen tugas yang lebih kuat
2. inisiatif yang lebih besar dalam menjalankan tugas dan peran
3. ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi rintangan dan kemunduran sesaat
4. lebih inovasi dan pembelajar
5. optimisme yang lebih kuat dalam mencapai tujuan suatu pekerjaan
6. kepuasan kerja yang tinggi
7. komitmen organisatoris yang lebih kuat
8. berkurangnya pergantian karyawan.

### 2.3 Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*)

Tuntutan yang begitu luar biasa terhadap peningkatan prestasi siswa, membutuhkan peran kepemimpinan yang fokus pada pencapaian prestasi siswa dan proses belajar mengajar. Konsep kepemimpinan pembelajaran terfokus pada peningkatan mutu akademik, bukan kepada kesibukan menangani administrasi sekolah seperti gedung, sarana fasilitas atau keuangan, seluruh kesibukannya diperuntukan mempengaruhi kegiatan akademik sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran (Suhardan.2010:73). Pembelajaran siswa akan mencapai level yang tinggi, jika proses belajar mengajar menjadi isu sentral dari seluruh manajemen sekolah dan seluruh aktifitas kepala sekolah (Lunenburg & Irby.2006:14).

Walaupun telah banyak rumusan tentang arti kepemimpinan pembelajaran, tetapi fokus dan ketajamannya masih berbeda-beda. Menurut Lunenburg & Irby (2006:14) ada lima aspek karakteristik kepemimpinan pembelajaran, (1) fokus pada pembelajaran, (2) selalu menumbuhkan kerjasama, (3) menganalisis hasil pencapaian siswa, (4) selalu memberi bantuan yang bersifat akademik, (5) merancang kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Sedangkan, Daresh dan

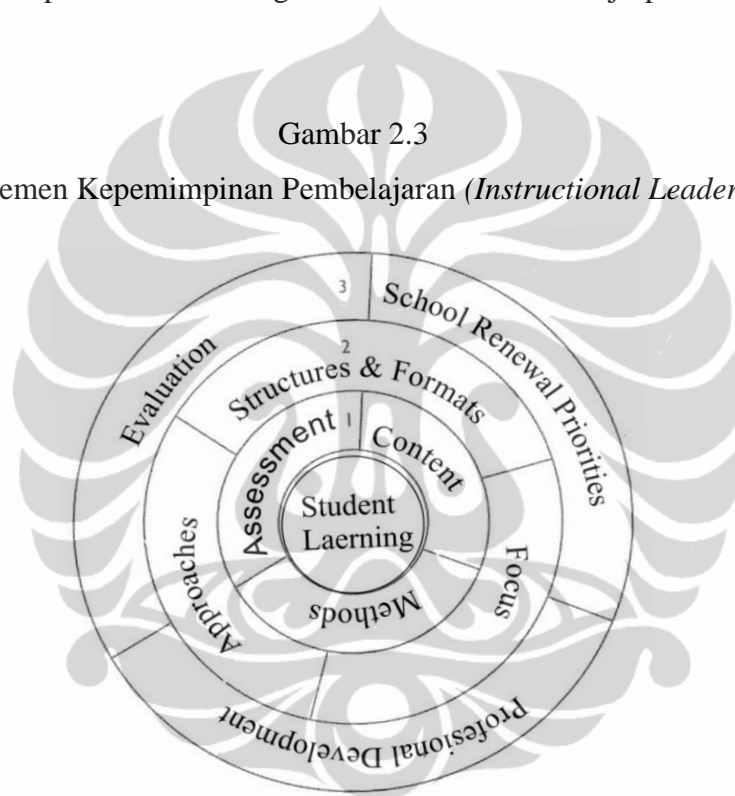
Playco (1995) mendefinikan kepemimpinan pembelajaran sebagai upaya memimpin para guru agar mengajar lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki prestasi belajar siswanya. (Blasé & Blasé.2000)

Ahli lain, Petterson, mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran yang efektif sebagai berikut: a) Kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. Dia juga mampu membangun kebiasaan-kebiasaan berbagi pendapat atau urun rembug dalam merumuskan visi dan misi sekolahnya, dan dia selalu menjaga agar visi dan misi sekolah yang telah disepakati oleh warga sekolah hidup subur dalam implementasinya; b) Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (manajemen partisipatif). Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan dalam kegiatan operasional sekolah sesuai dengan kemampuan dan batas-batas yuridiksi yang berlaku; c) Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran, misalnya dia mendukung bahwa pengajaran yang memfokuskan pada kepentingan belajar siswa harus menjadi prioritas; d) Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar sehingga memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung didalam sekolah; e) Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. (PMPTK,Tendik.2010:5)

Sergiovani (2009:72) mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran “ *to extent to which principal focus directly on teaching and learning, the importance of increasing student achievement, curriculum and assessment, and the development of improved instructional program*”. (kepemimpinan yang fokus langsung pada proses belajar mengajar, peningkatan prestasi siswa, kurikulum dan penilaian, dan pengembangan program pembelajaran ). Definisi ini belum mencakup aspek pengembangan budaya belajar, iklim sekolah dan manajemen sekolah dalam penyelenggaraan sekolah untuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal.

Glickman (2002:7) menyebutkan terdapat tiga elemen penting dalam konsep kepemimpinan pembelajaran, yaitu : elemen yang mempengaruhi langsung terhadap pembelajaran siswa, elemen hubungan kepemimpinan pembelajaran dengan guru, dan elemen yang mendukung pencapaian peningkatan pembelajaran, tiga elemen ini dilaksanakan secara utuh dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam penyelenggaraan sekolah. Dengan kata lain, ketiga elemen ini harus bersama-sama dijadikan prioritas dalam pembuatan kebijakan dan layanan pembelajaran kepada siswa. Ketiga elemen tersebut tersaji pada Gambar 2.3 berikut ini :

Gambar 2.3  
Tiga Elemen Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*)



(Sumber : Glickman.2002:7)

Gambar 2.3 menjelaskan bahwa elemen yang mempengaruhi langsung terhadap pembelajaran siswa yang meliputi : konten materi pelajaran (*content*), metode yang digunakan (*method*), dan penilaian pembelajaran (*assessment*). Elemen hubungan kepemimpinan pembelajaran dengan guru, yang meliputi: fokus observasi dan penggunaan data (*focus for observation and use of data*), pendekatan yang digunakan dalam bekerja dengan guru (*approaches to working with teachers*), dan struktur dan format untuk mengorganisasikan usaha peningkatan pembelajaran(*structures and formats*). Elemen yang mendukung

pencapaian peningkatan pembelajaran, yang meliputi: perubahan prioritas sekolah yang selaras dengan visi sekolah (*school renewal priorities*), perencanaan dan sumber dalam pengembangan profesionalitas (*professional development*), dan evaluasi bagaimana dan apa yang sedang siswa pelajari (*evaluation*).

Dari berbagai definisi tersebut, pencapaian prestasi siswa merupakan usaha yang komprehensif dan terintegral, yang tidak hanya fokus pada beberapa komponen akademik seperti yang disebutkan di atas, tetapi mencakup juga komponen kebijakan pengembangan profesionalisme guru dan penciptaan iklim, budaya sekolah yang disinergikan dalam penyelenggaraan pelayanan pembelajaran. Richard A Gorton (1983) mengemukakan “*The instruntional leadership comprises all of factors and condition within a school that influence student learning. Although the teacher is perhaps the most important instructional variable affecting student learning, other factors and conditions also play a role*” (Suhardan.2010:76)

Berdasarkan Komisi Redisain Kepemimpinan Pembelajaran (*Learning Centered Leadership Policy, The Instructional leadership Redesign Comission, Tennessee,USA.2008:17*) yang diketuai Mary Jo, mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran sebagai berikut:

*Instructional leadership is leader that ensure school programs, procedures, and practices focus on the learning and achievement of all students and support the social and emotional development necessary for students to attain academic success, which cover 7 component standards: continuous improvement, culture for teaching learning, assessment, professional growth, management of the school, ethics, and diversity. (Learning Centered Leadership Policy, ILRC, Tennessee,USA.2008).*

Definisi ini menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang fokus utamanya pada pembelajaran, bermakna bahwa proses penyelenggaraan sekolah diarahkan pada perbaikan secara terus menerus terhadap mutu kualitas pembelajaran dengan menciptakan budaya belajar, penilaian yang berkelanjutan, pengembangan profesionalitas guru,

manajemen sekolah yang implementasinya berbasiskan etika dan toleransi terhadap keberagaman siswa, yang diarahkan kepada peningkatan layanan prima untuk pencapaian prestasi akademik siswa yang tinggi.

Berdasarkan konsep tersebut, kajian kepemimpinan pembelajaran meliputi :

- (1) Kurikulum (apa yang diajarkan) mencakup pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang meliputi kegiatan perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah; pengembangan struktur dan muatan kurikulum; dan pembuatan kalender.
- (2) Proses belajar mengajar meliputi penyusunan silabus, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, pemilihan buku pelajaran, pemilihan metode mengajar dan metode belajar, penggunaan media pembelajaran dan fasilitas belajar lainnya, pengelolaan kelas, dan pemotivasian siswa.
- (3) Asesmen (evaluasi hasil belajar) meliputi aspek yang di evaluasi, metode evaluasi, dan pelaporan.
- (4) Penilaian kinerja guru dan pengembangan profesinya juga merupakan prioritas kepemimpinan pembelajaran.
- (5) layanan prima terhadap pembelajaran siswa serta membangun warga sekolahnya menjadi komunitas pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glathorn (1993), ditemukan lima hal yang dianggap penting dalam membentuk budaya sekolah yang dapat melatih siswa dalam mencapai keberhasilan belajar dan juga iklim sekolah yang sehat dalam membentuk komunitas pembelajaran. Lima hal penting yang dimaksud meliputi:

1. sekolah sebagai komunitas kolaboratif dan komunitas belajar,
2. ada keyakinan bersama untuk mencapai tujuan,
3. peningkatan sekolah dicapai melalui proses pemecahan masalah,
4. seluruh warga sekolah apakah itu kepala sekolah, guru dan siswa diyakinkan dapat mencapainya, dan
5. pembelajaran merupakan prioritas utama. (PMPTK, Tendik.2010:10)

Sehubungan dengan fungsi iklim dan budaya sekolah, perilaku kepala sekolah berikut paling banyak diidentifikasi oleh guru-guru dari sekolah yang

mempunyai pencapaian prestasi akademik tinggi ( PMPTK, Tendik, 2010:10), adalah :

1. mengkomunikasikan kepada staf tentang harapan yang tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa,
2. mencegah sekolah terhadap tekanan beban yang tidak perlu, dan menjadikan pembelajaran sebagai fokus utama kegiatan sekolah,
3. mengenal secara pribadi tentang tingkat profesionalisme masing-masing guru sebagai dasar untuk mencapai tujuan utama sekolah,
4. menilai moral dan komitmen warga sekolah, dan membangun lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan disiplin.

Sergiovani (2009), membedakan konsep tindakan kepemimpinan pembelajaran menjadi 2 bentuk tindakan, langsung dan tidak langsung. Kepemimpinan pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional leadership*) mencakup kegiatan kepala sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar dengan menciptakan iklim yang sehat, menciptakan komunitas pembelajaran, menyediakan alat dan sumber. Kepemimpinan pembelajaran langsung (*direct instructional leadership*) mencakup kegiatan kepala sekolah yang langsung dengan guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, seperti supervisi atau mengobservasi guru di kelas, memberikan umpan balik dengan guru yang bersifat konstruktif.

Dari konsep kepemimpinan pembelajaran muaranya adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa sebagai pelanggan utama sekolah agar mereka mampu mengembangkan potensi kualitas dasar dan kualitas instrumentalnya untuk menghadapi masa depan yang belum diketahui dan sarat dengan tantangan-tantangan yang terus berubah. Memberikan layanan prima dengan maksud supaya siswa menjadi puas terhadap layanan sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Definisi kepuasan siswa adalah suatu sikap positif terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan penyelenggara sekolah, adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan adanya kenyataan yang diterima. Hal ini akan menjadi pendorong

yang kuat bagi siswa untuk menunjukkan prestasinya baik di bidang akademis maupun non akademis.(Sopiana,2010:39)

Harapan-harapan siswa sebagai pelanggan utama sekolah terhadap sekolahnya adalah harapan siswa yang berkenaan dengan hardware ( *non- human element* ), dan software ( *human element* ) (Sopiana.2010:37). Harapan siswa terhadap perangkat *hardware* meliputi harapan terhadap fungsi-fungsi pendukung pembelajaran seperti perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa, laboratorium, sarana olah raga dan seni, bangunan yang nyaman untuk belajar, program kegiatan ekstrakurikuler.

Harapan siswa terhadap perangkat software ( *human element* ) harapan terhadap kepala sekolah, guru, dan staf, yang paling penting adalah hubungan dengan guru. Adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menimbulkan kepercayaan, meningkatkan self esteem (dorongan dalam dirinya sendiri ) dan *self efficacy* ( keyakinan atas kemampuan dirinya ) yang akan berdampak positif terhadap kesuksesan siswa dalam belajar. Dengan kata lain, tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswanya meningkat prestasi belajarnya, meningkat kepuasan belajarnya, meningkat motivasi belajarnya, meningkat keingintahuannya, kreativitasnya, inovasinya, jiwa kewirausahaannya, dan meningkat kesadarannya untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat (PMPTK. Tendik.2010:7)

Kepemimpinan pembelajaran diharapkan untuk diterapkan di sekolah, karena seperti disebut sebelumnya bahwa kepemimpinan pembelajaran memberi pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Kepemimpinan pembelajaran mampu memberikan dorongan dan arahan terhadap warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Kepemimpinan pembelajaran juga mampu memfokuskan kegiatan-kegiatan warganya untuk menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Settler (1988), kepemimpinan pembelajaran penting diterapkan di sekolah karena kemampuannya dalam membangun komunitas



belajar warganya dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (*learning school*). (Cotton.2003:28)

Sekolah belajar (*learning school*) memiliki perilaku sebagai berikut: memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin, memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus dan belajar ulang, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, memberi kewenangan dan tanggungjawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolah untuk akuntabilitas terhadap proses dan hasil kerjanya, mendorong *teamwork* yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah/cepat tanggap terhadap pelanggan utama yaitu siswa), mengajak warga sekolahnya untuk menjadikan sekolahnya berfokus pada layanan siswa, mengajak warga sekolahnya untuk siap dan akrab menghadapi perubahan, mengajak warga sekolahnya untuk berpikir sistemik, mengajak warga sekolahnya untuk komitmen terhadap keunggulan mutu, dan mengajak warga sekolahnya untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. (PMPTK.Tendik.2010:7)

Pada penelitian Steller (1988), lebih jauh menyimpulkan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang efektif adalah kepemimpinan pembelajaran yang mempunyai *single trust* untuk menjamin semua siswa dapat belajar dengan baik, seperti yang tertulis pada penelitiannya :

*The pedagogy, the curriculum, the organization of the school itself, the conduct of students and staff, parent involvement, and staff development – all aspects of schooling – are driven by whatever it takes to achieve high levels of academic success and a positive, healthy environment for all students.* (Cotton.2003:28).

Menurut Elaine Mc Evan (2001), Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus selalu berpikir dan bertindak sebagai berikut :

1. Apa yang harus, seharusnya, dan dapat dipelajari oleh siswa,
2. Bagaimana caranya siswa itu belajar,
3. Bagaimana iklim sekolah merefleksikan pentingnya proses pembelajaran,

4. Bagaimana dan siapa yang membuat keputusan tentang kurikulum dan pengajaran,
5. Seperti apa proses pembelajaran berjalan (diskripsikan sesuatu yang anda impikan dalam sebuah sekolah dimana proses belajar mengajar terjadi secara ideal),
6. Apa keyakinan guru-guru tentang peserta didik dan kegiatan belajar,
7. Bagaimana partisipasi orangtua dalam kegiatan belajar siswa,
8. Dimana kepala sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan apa yang dilakukannya di tempat itu,
9. Dimana wakil kepala sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya dan apa yang dilakukannya,
10. Siapa yang melakukan penilaian keberhasilan siswa dan bagaimana caranya,
11. Apa saja agenda utama rapat sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran,
12. Bagaimana cara menyelenggarakan rapat yang berhubungan dengan pembelajaran,
13. Bagaimana menentukan isi dan hakekat pengembangan staf oleh siapa, untuk siapa dan bagaimana cara menilainya,
14. Bagaimana caranya kinerja guru dievaluasi dan apa saja yang dinilai,
15. Kriteria penilaian guru ditentukan oleh siapa,
16. Siapa penyelenggara evaluasi guru,
17. Apa tujuan utama penelaian guru tersebut,
18. Keberhasilan peserta didik sangat erat hubungannya dengan evaluasi terhadap guru,
19. Bagaimana bentuk jadwal dan organisasi sekolah agar merefleksikan optimalisasi belajar siswa,
20. Apa proses yang digunakan untuk menentukan jadwal dan organisasi sekolah,
21. Siapa yang memutuskan penerapan program baru, melaksanakannya, atau memperbaharui dan merevisi program tersebut, dan

22. Jika tujuan utama sekolah adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, maka tentukan apa kebutuhan siswa, apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarnya, dengan apa mengajarnya, kapan seharusnya diajarkan, dan apakah tujuan pengajaran sudah tercapai atau belum. (PMPTK, Tendik, 2010:10).

Pertanyaan-pertanyaan dan tindakan kepala sekolah ini, supaya efektif harus juga disikapi secara positif oleh guru sebagai eksekutor proses pembelajaran di kelas. Guru harus bersinergi dengan konsep dan tindakan kepala sekolah. Maka disini pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun iklim yang partisipatif dan dapat memberdayakan seluruh sumber daya manusia yang ada dalam upaya pencapaian prestasi akademik siswa yang maksimal, seperti yang di ungkapkan Steller, "*Effective principal create a school climate where academic achievement is the primary goal. Policies and procedures are instituted to achieve that goal*". (Cotton.2003:14)

Seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, hal ini dapat dilakukan secara pribadi oleh masing-masing guru melalui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut (PMPTK, Tendik, 2010: 11) :

1. apakah standar kompetensi dapat dicapai dengan baik oleh siswa, untuk itu bagaimana cara mengajarkannya dan bagaimana pula mengurutkan materinya secara hirarkis?
2. penekanan-penekanan apakah yang dituntut oleh kurikulum?
3. strategi, materi, dan sumber-sumber apa saja yang harus diterapkan pada pembelajaran tersebut?
4. berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan standar kompetensi yang dimaksud?

Pembelajaran dan pencapaian keberhasilan siswa hendaknya selalu dianalisis secara berkelanjutan dan direfleksikan serta dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Kegiatan semacam ini harus dibudayakan di sekolah dalam upaya peningkatan program pembelajaran. Bartell

(1992), dalam penelitiannya mengungkapkan “ *Successful principals not only monitor and report student progress data, but they also ensure that findings are used to improve the instructional program. They interpret student performance data, and they review and use it as a basis for plans for improvement*”. (Cotton.2003:39)

Menurut sintesis penelitian yang dilakukan laboratorium pendidikan wilayah Nort West USA tahun 1995, memperbaharui keefektifan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang akhirnya menjadi rujukan luas. Hasil penelitian tersebut ditemukan daftar perilaku kepala sekolah yang terbaik dalam mengarahkan dan membimbing program pembelajaran di sekolah (Cotton.1995). Perilaku kepala sekolah (pemimpin pembelajaran) tersebut memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah, yang meliputi hal-hal berikut:

1. meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua siswa dapat belajar dan sekolah membuat perbedaan antara yang berhasil dan yang gagal,
2. menegaskan bahwa belajar sebagai alasan utama terhadap keberadaan seseorang di sekolah, termasuk penekanan terhadap penting dan berharganya pencapaian yang tinggi terhadap kemampuan berbicara dan menulis,
3. memiliki pemahaman yang jelas terhadap visi dan misi sekolah dan mampu menyatakannya secara langsung, dalam ungkapan yang konkrit, membangun dan memfokuskan pembelajaran sebagai sumber penyatuan berpikir, sikap, dan tindakan warga sekolah,
4. mencari, merekrut, dan menggaji anggota staf yang mendukung visi dan misi sekolah dan berkontribusi terhadap keefektifannya,
5. mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik,
6. menyebarluaskan praktik-praktik proses belajar mengajar yang efektif terhadap guru-guru lain,
7. mengetahui tentang penelitian pendidikan, menekankan pentingnya penelitian bagi perbaikan sekolah, urun rembuk, dan menerapkannya dalam pemecahan masalah,

8. mencari program-program yang inovatif, amati, dan libatkan staf untuk berpartisipasi dalam mengadopsi dan mengadaptasi program tersebut,
9. tetapkan harapan atau target kualitas kurikulum melalui penggunaan standar dan petunjuk-petunjuk yang diberikan, cek secara berkala kesesuaian, kurikulum dengan pembelajaran dan penilaian, tetapkan kegiatan kurikulum yang diprioritaskan, dan monitor pelaksanaan kurikulum,
10. cek kemajuan siswa secara berkala berdasarkan data kinerja yang ada, dan publikasikan kepada para guru agar mereka dapat melihat kesenjangan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja yang dicapai oleh siswa,
11. milikilah harapan yang tinggi terhadap seluruh guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan standar yang tinggi melalui kesepakatan model yang dibuat bersama oleh guru, lakukan kunjungan kelas untuk mengamati pembelajaran, fokuskan kegiatan supervisi untuk meningkatkan pembelajaran, dan persiapkan serta monitor kegiatan-kegiatan pengembangan guru, dan
12. komunikasikan harapan anda bahwa program pembelajaran yang telah disepakati sesuai dengan rencana, strategi peningkatan yang sistematis, prioritas kegiatan yang jelas, dan pendekatan-pendekatan baru, harus dilaksanakan dengan baik. (PMPTK, Tendik.2010:12)

#### **2.4 Standar Kepemimpinan Pembelajaran**

Mengingat pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu diidentifikasi kriteria atau standar kepemimpinan pembelajaran berdasarkan hasil-hasil penelitian maupun hasil-hasil kesepakatan para akademisi dan para praktisi kepemimpinan pembelajaran. Mary Jo, 2008 (*Tennessee Education Board. ILRC, 2008.17*) bahwa seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi di ruang kelas, melakukan pengamatan proses

- pembelajaran, dan mendorong peningkatan kinerja guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal,
2. menelusuri hasil-hasil tes siswa dan indikator-indikator lainnya untuk membantu guru dalam memfokuskan perhatiannya terhadap siswa yang mengalami kesulitan dan yang memerlukan bantuan guru untuk mengatasinya,
  3. memfokuskan sebagian besar waktunya untuk meningkatkan mutu guru dan pemanfaatannya secara optimal dalam pembelajaran,
  4. memberikan tantangan baru kepada guru untuk meneliti tentang dirinya sendiri apakah yang bersangkutan masih tergolong guru tradisional (*out of date*) atau guru moderen (*update*), dan
  5. memberikan kesempatan kepada para guru untuk berbagi informasi dan bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajarannya.

Berdasarkan Komisi Redisain Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership Redesign Comission*, Tennessee, USA,2008), menentukan standar kepemimpinan pembelajaran, adalah sebagai berikut :

**Standar A: Peningkatan secara berkelanjutan (*Continuous Improvement*)**

Melaksanakan pendekatan yang sistematis dan koheren untuk menuju peningkatan secara berkelanjutan dalam prestasi akademik seluruh siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan revisi terhadap perencanaan berikutnya, dan siklusnya diulang-ulang terus. Hal ini perlu dilakukan karena banyak perubahan diluar sekolah yang harus diinternalisasikan ke sekolah, dan mengartikulasikan pentingnya visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembelajaran. Warga sekolah, termasuk siswa diupayakan memiliki pemahaman yang jelas terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah. Perbaikan yang berkelanjutan fokus pada: 1) perumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan warga sekolah menyepakati cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan melaksanakannya secara konsisten, 2) perbaikan terhadap layanan bimbingan bagi semua siswa untuk dapat belajar dengan baik, 3) perbaikan secara

berkesinambungan proses belajar mengajar, 4) komunikasi antar warga sekolah untuk mencapai pemahaman bersama terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah (PMPTK, Tendik, 2010:26)

Indikator kepemimpinan pembelajaran aspek peningkatan secara berkelanjutan (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC. USA.2008:17) adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. visi, misi dan tujuan sekolah yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa.
2. memfasilitasi pelaksanaan strategi yang jelas untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa dan mengedepankan layanan pembelajaran siswa,
3. menciptakan struktur organisasi yang kondusif untuk mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa,
4. memfasilitasi pengembangan, implementasi, evaluasi, dan revisi data yang menginformasikan rencana peningkatan sekolah secara luas untuk kepentingan peningkatan sekolah secara berkelanjutan,
5. mengembangkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar dalam rangka peningkatan secara berkelanjutan,
6. mengkomunikasikan dan menyelenggarakan sekolah berdasarkan keyakinan yang kuat bahwa seluruh siswa dapat mencapai kesuksesan akademik, dan
7. menggunakan data untuk merencanakan pengembangan sekolah secara berkelanjutan.

### **Standar B: Kultur Pembelajaran ( *Culture for Teaching and Learning* )**

Menciptakan kultur pembelajaran yang progresif/kondusif di sekolahnya agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan setinggi-tingginya.

Indikator (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC.USA.2008:18):

1. mengembangkan kultur sekolah secara berkelanjutan berdasarkan pada etika, perbedaan, persamaan, dan nilai solidaritas,
2. mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan kultur sekolah agar kondusif untuk belajar siswa,
3. mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar dengan aman, tertib, tenteram, dan nyaman,
4. memimpin seluruh staf (guru dan karyawan) dan siswa dalam mengembangkan disiplin diri dan setia dalam menjalankan tugas dan fungsinya,
5. memimpin dan memelihara kultur sekolah yang dapat memaksimalkan waktu untuk belajar,
6. mengembangkan kepemimpinan kelompok, yang dirancang untuk tanggungjawab dan kepemilikan bersama untuk mencapai misi sekolah,
7. memimpin warga sekolah dalam membangun hubungan erat antar warganya agar menghasilkan lingkungan belajar yang produktif,
8. mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil penelitian,
9. membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan yang kuat dan mendukung,
10. mengenali dan merayakan keberhasilan sekolah dan mencegah kegagalan, dan
11. menjalin tali komunikasi yang kuat dengan guru, orangtua, siswa dan pemangku kepentingan.

### **Standar C: Penilaian Hasil Belajar ( *Assessment* )**

Memfasilitasi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya berdasarkan hasil evaluasi dan dilakukan secara terus menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.

Indikator (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC.USA.2008:18):

1. Memimpin proses penilaian siswa secara sistematis dan evaluasi program yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif,



2. Memimpin komunitas belajar profesional dalam menganalisis dan meningkatkan mutu kurikulum dan mutu pembelajaran,
3. Menjamin aksesibilitas terhadap kurikulum dan dukungan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai hasil maksimum yang diharapkan,
4. Mengembangkan, merencanakan, dan melaksanakan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

#### **Standar D: Pengembangan Profesionalisme Guru ( *Professional Growth* )**

Melakukan pengembangan profesionalisme warga sekolahnya terutama guru yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.

Indikator (*Learning Centered Leadership Policy, ILRC.USA.2008:18*):

1. menyelia dan mengevaluasi secara sistematis mata pelajaran dan guru,
2. mendorong, memfasilitasi, dan mengevaluasi pengembangan profesionalisme guru,
3. mengembangkan model pembelajaran yang berkesinambungan dan melibatkan diri dalam pengembangan profesionalisme guru,
4. memberikan kesempatan kepemimpinan kepada komunitas belajar profesional dan mendorong serta memfasilitasi terciptanya kepemimpinan aspiratif,
5. bekerja bersama-sama dengan warga sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan kualitas profesional yang tinggi dan yang dievaluasi dengan dampak belajar siswa, dan
6. menyediakan sumberdaya yang diperlukan oleh guru dan karyawan sekolah agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan berhasil dengan sukses.

#### **Standar E: Manajemen Sekolah ( *Management of the School* )**

Memfasilitasi warga sekolah (guru, siswa, karyawan) agar menjadi pebelajar yang baik dan mengembangkan pembelajaran yang efektif melalui

pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia dan yang perlu disediakan jika belum ada.

Indikator (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC.USA.2008:20):

1. mengembangkan seperangkat standar prosedur operasi (SOP) dan prosedur standar pekerjaan rutin yang dipahami dan diikuti oleh semua guru dan karyawan sekolah,
2. memfokuskan kegiatan sehari-hari sekolah yang diarahkan pada pencapaian prestasi akademik seluruh siswa,
3. mengalokasikan sumberdaya pendidikan (guru, karyawan, peralatan, perlengkapan, bahan, dan uang) dalam rangka untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah disepakati,
4. menyelenggarakan proses pendidikan yang efisien dan menggunakan anggaran pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan melibatkan warga sekolah secara efektif berdasarkan kemampuan, relevansi, dan batas-batas yurisdiksi yang berlaku,
5. menggali sumberdaya-sumberdaya yang tersedia di masyarakat untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah,
6. mengidentifikasi permasalahan potensial dan strategis dan menanggapi dengan perencanaan yang proaktif, dan
7. melaksanakan program pengembangan guru dan karyawan serta pengembangan pembelajaran berdasarkan aturan main yang menjamin kesetaraan, keadilan, etika, dan integritas.

#### **Standar F: Etika ( *Ethics* )**

Memfasilitasi peningkatan secara berkelanjutan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan standar etika paling tinggi dan mendorong pendampingan berupa tindakan politis apabila diperlukan.

Indikator (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC.USA.2008:20):

1. melaksanakan pertanggungjawaban secara profesional dengan menjunjung tinggi asas integritas dan keadilan,
2. menjadi contoh dan memberikan dukungan profesional dalam menerapkan kode etik profesional dan nilai-nilai yang menjadi acuannya,
3. membuat keputusan dalam konteks etika dan menghormati harga diri semua pihak,
4. mendampingi warga sekolah (jika diperlukan) ketika terjadi perubahan-perubahan kebijakan pendidikan, sosial, atau politik dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa,
5. membuat keputusan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran siswa dan yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah,
6. mempertimbangkan aspek yuridis, moral, dan etika ketika membuat keputusan, dan
7. bertindak dengan tidak menyalahi peraturan perundang-undangan, standar, kriteria, dan prosedur yang berlaku beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya.

#### **Standar G: Perbedaan ( *Diversity* )**

Memfasilitasi toleransi terhadap perbedaan latar belakang siswa, baik dari suku, agama, ras, jenis kelamin, dan asal usul.

Indikator (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC.USA.2008:21):

1. Menghargai perbedaan latar belakang setiap siswa dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya berdasarkan atas perbedaan kebutuhan setiap siswa, yang dilaksanakan melalui berbagai upaya, baik secara personal, sosial, ekonomi, yuridis, dan/atau kultural dan yang disampaikan secara umum baik di kelas, sekolah, maupun di masyarakat setempat.
2. Merekrut, menyeleksi, dan mengangkat guru dan karyawan yang mampu melayani kebutuhan siswa atas dasar kebinekaan/perbedaan individu,

3. memahami dan menanggapi secara efektif terhadap keanekaragaman budaya dan etnik siswa melalui kebersamaan antara sekolah dan masyarakat,
4. berinteraksi secara efektif terhadap perbedaan individu dan kelompok dengan menggunakan kecakapan komunikasi interpersonal yang variatif sesuai dengan situasi yang dihadapi,
5. mengenal dan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan latar belakang siswa termasuk kepribadian dan kemampuannya sebagai dasar untuk pembuatan keputusan, terutama yang bersifat akademis, dan
6. membangun komunitas kekeluargaan yang mencakup guru, karyawan, dan orangtua siswa dalam rangka untuk mempererat pergaulan dan meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya.

## **2.5 Studi relevan yang telah dilakukan**

### *2.5.1 Effective instructional leadership Teachers' perspectives on how principals promote teaching and learning in schools. (Joseph Blase, Jo Blase. Journal of Educational Administration. Armidale: 2000. Vol. 38, Iss)*

Sedikit studi yang secara langsung meneliti perspektif guru terhadap karakteristik kepemimpinan pembelajaran dan dampak dari karakteristik tersebut terhadap para guru. Pada penelitian lebih dari 800 guru Amerika diberikan *open-ended* kuesioner dengan mengidentifikasi dan menggambarkan karakteristik kepala sekolah yang mengembangkan kepemimpinan pembelajaran. Responden terdiri dari 251 guru laki-laki dan guru 558 perempuan. Mereka yang dipilih jadi responden rata-rata bermur 37 tahun dengan pengalaman mengajar 11 tahun.

Data dari 809 guru yang terlibat dipenelitian ini kemudian di coding berdasarkan pedoman dari inductive-explanatory research dan analisis comparative (Glaser,1978,1992; Glaser and Strauss,1967, Straus and Corbin,1990). Analisis berdasarkan katagori dan sub katagori dari karakteristik kepala sekolah (strategi, perilaku).

Dari data yang dikumpulkan bahwa ada dua temuan penting dan 11 strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Dua isu penting tersebut adalah (Josep Blasé, jo Blasé.2000):

1. Berbicara dengan guru sebagai bahan refleksi ( *talking with teachers to promote reflection*).

Berdasarkan analisis data, nilai-nilai dialogis dari seorang kepala sekolah dapat menumbuhkan secara kritis terhadap proses pembelajaran mereka dan praktek-praktek profesionalitas guru. Konsep strategi dialogis kepala sekolah adalah :

- a. memberikan nasehat ( *making suggestions*),
- b. memberikan umpan balik ( *giving feedback* ),
- c. contoh ( *modeling* ),
- d. menggunakan pertanyaan, nasehat, dan opini ( *using inquiry and soliciting advice and opinion* ), dan
- e. member pujian dan reward ( *giving praise* ).

2. Pengembangan profesional guru ( *promoting professional growth* )

Ada 6 strategi yang digunakan oleh kepala sekolah sebagai kepemimpinan pembelajaran yang efektif (Josep Blasé, jo Blasé.2000)::

- a. menekankan pada proses belajar mengajar ( *emphasizing the study of teaching and learning*);
- b. menciptakan kerjasama diantaras guru ( *supporting collaboration efforts among educators*);
- c. mengembangkan hubungan peer coaching diantara para guru ( *developing coaching relationships among educators*);
- d. mengembangkan dan mendukung program penyesuaian ( *encouraging and supporting redesign of programs*);
- e. menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, pertumbuhan , dan pengembangan seluruh staff ( *applying the principles of adult learning, growth, and development to all phases of staff development*); dan

- f. mengimplemetasikan penelitian tindakan untuk memberikan input dalam pembuatan keputusan pembelajaran (*implementing action research to inform instructional decision making*).

#### 2.5.2 *Principals' Instructional Leadership Within a Teacher Performance Appraisal System: Enhancing Students' Academic Success.*

Martha N. Ovando & Alfredo Ramirez Jr. (Springer Science + Business Media, LLC 2007).

Penelitian ini mengidentifikasi tindakan-tindakan kepemimpinan pembelajaran ke dalam komprehensif sistem evaluasi guru yang secara sukses meningkatkan performa sekolah dan dianggap sebagai contoh yang dapat dipertanggung jawabkan dihadapan publik.

Studi ini menggunakan studi kasus yang bervariasi. Responden melibatkan 6 administrator sekolah berasal dari distrik yang sama. Responden terdiri dari 3 kepala sekolah dan 3 wakil kepala sekolah yang mewakili dari SD, SMP, dan SMA. sumber data berasal dari interview, observasi dan beberapa jurnal. Data dianalisa secara induktif. Temuan dari studi ini adalah tindakan – tindakan kepemimpinan pembelajaran dari tiga level sekolah yang berbeda mencakup : menetapkan ekpektasi dan harapan yang jelas (*setting clear expectation*), monitoring pembelajaran (*monitoring instruction*), dan pengembangan profesionalisme guru berdasarkan kebutuhan guru.

Lebih jauh dalam penelitian ini melakukan analisis silang yang menemukan bahwa tindakan-tindakan kepala sekolah cenderung bertindak berdasarkan tindakan-tindakan kepemimpinan pembelajaran dari tiga level sekolah tersebut. Penemuan ini juga menyarankan kepada kepala sekolah untuk menerapkan sisten evaluasi kerja guru (*teacher' performance appraisal system*) sebagai sebuah basis unutk mengembangkan pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa.

2.5.3 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Siswa di Cyprus Primary School (*The Influence of School Leadership Styles and Culture on Students' Achievement in Cyprus Primary School*). (*Jurnal of Educational Administration vol.48, no.2, 2010, Emereld Group Publishing Limited*)

Studi ini dilakukan Andreas Kythreotis *Cyprus International Institute of Management, Nicosia, Cyprus*, Petros Pashiardis *Open University of Cyprus, Nicosia, Cyprus*, and Leonidas Kyriakides *University of Cyprus, Nicosia, Cyprus*. Penelitian dilakukan di 22 sekolah, 55 kelas dan 1.224 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana gaya kepemimpinan dan budaya, baik pada tingkat kelas (*teachers' leadership style and learning culture*), maupun di tingkat sekolah (*principals' leadership style and organizational culture*) mempengaruhi prestasi siswa.

Hasil temuan studi ini terdapat dukungan empirik dan signifikan pengaruh langsung dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi siswa. Lebih jauh penelitian ini menemukan bahwa prestasi siswa ditentukan dari 5 faktor pada tingkat sekolah; 1 faktor yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan 4 faktor ditentukan oleh dimensi budaya organisasi. Pada tingkat kelas ditemukan bahwa prestasi siswa ditentukan 3 dimensi budaya belajar secara signifikan mempengaruhi prestasi siswa disetiap mata pelajarannya.

Peranan inovasi, pembuatan keputusan dan komitmen merupakan tiga variabel dari budaya sekolah yang sangat penting dalam menciptakan sekolah yang efektif yang secara terarah akan mempengaruhi terhadap prestasi siswa. Terutama aspek inovasi dan perubahan adalah faktor ditingkat sekolah yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap prestasi siswa (Kythreotis, etl.2010).

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah gaya kepemimpinan merupakan faktor yang mempunyai peranan terhadap prestasi siswa. Pertama, penelitian ini menekankan peranan gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang memberi kontribusi terhadap prestasi siswa. Kedua, hasil

penelitian ini merekomendasikan fokus perhatian kepada gaya kepemimpinan, karena gaya kepemimpinan ini berpengaruh terhadap prestasi siswa, yang terutama fokus pada hubungan “one to one” hubungan antara kepala sekolah dan siswa.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Dari berbagai kajian ilmiah (Settler, 1988, Cotton, 2003, *Joseph Blase, Jo Blase*, 2000, Ovando & Jr Ramirez, 2007, Kythreotis, Pashiardis, and Kyriakides, 2010, Cyprus), kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) mempunyai pengaruh yang kuat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) adalah *leader that ensure school programs, procedures, and practices focus on the learning and achievement of all students and support the social and emotional development necessary for students to attain academic success.* kepemimpinan yang menjamin program-program sekolah, prosedur pengelolaan, dan implementasi yang fokus pada pembelajaran, pencapaian prestasi siswa dan mendukung perkembangan social dan emotional siswa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik. (*Learning Centered Leadership Policy*, ILRC, Tennessee, USA, 2008).

Berdasarkan Komisi Redisain Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership Redesign Commission*) di Tennessee, USA pada tahun 2008, menentukan 7 dimensi standar kepemimpinan pembelajaran sebagai berikut :

1. Peningkatan secara berkelanjutan (*Continuous Improvement*): Melaksanakan pendekatan yang sistematis dan koheren untuk menuju peningkatan secara berkelanjutan dalam prestasi akademik seluruh siswa.
2. Kultur Pembelajaran (*Culture for teaching and learning*): Menciptakan kultur pembelajaran yang progresif/konduktif di



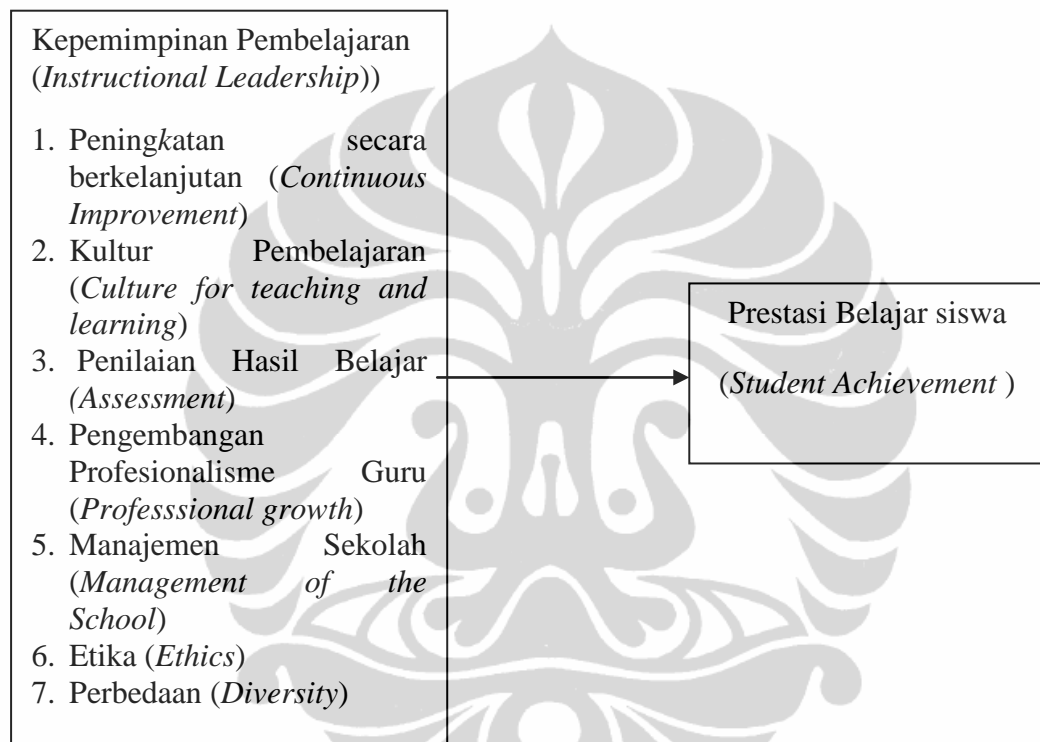
sekolahnya agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan setinggi-tingginya.

3. Penilaian Hasil Belajar ( *Assessment*): Memfasilitasi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya berdasarkan hasil evaluasi dan dilakukan secara terus menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.
4. Pengembangan Profesionalisme Guru secara Terus Menerus ( *Professional growth*): Melakukan pengembangan profesionalisme warga sekolahnya terutama guru yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.
5. Manajemen Sekolah ( *Management of the School*): Memfasilitasi warga sekolah (guru, siswa, karyawan) agar menjadi pembelajar yang baik dan mengembangkan pembelajaran yang efektif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia dan yang perlu disediakan jika belum ada.
6. Etika ( *Ethics*): Memfasilitasi peningkatan secara berkelanjutan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan standar etika paling tinggi dan mendorong pendampingan berupa tindakan politis apabila diperlukan.
7. Perbedaan ( *Diversity*): Memfasilitasi toleransi terhadap perbedaan latar belakang siswa, baik dari suku, agama, ras, jenis kelamin, dan asal usul.

Berdasarkan definisi dan standar kepemimpinan pembelajaran di atas, pola hubungan variabel kepemimpinan pembelajaran yang mencakup 7 dimensi, yaitu: peningkatan secara berkelanjutan, budaya belajar, penilaian siswa, pengembangan profesionalisme guru, manajemen sekolah, etika, dan toleransi terhadap perbedaan mempengaruhi prestasi belajar siswa. 7 dimensi kepemimpinan pembelajaran tersebut harus secara integral dan komprehensif dilakukan secara seimbang oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam rangka peningkatan

prestasi belajar siswa. Pola hubungan variabel kepemimpinan pembelajaran yang mempengaruhi prestasi siswa seperti disajikan pada gambar 2.4 berikut ini :

Gambar 2.4  
Pola Hubungan Variabel Kepemimpinan Pembelajaran terhadap Prestasi Siswa.



(Sumber : *Learning Centered Leadership Policy*, ILRC.2008)

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti menggunakan regresi sederhana, dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut

Ho : Tidak terdapat Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran ( *Instructional Leadership* ) terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 2 Indramayu.

$H_a$  : Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran ( *Instructional Leadership* ) terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 2 Indramayu.

Untuk melakukan uji hipotesis tersebut, digunakan kaidah pengujian signifikansi sebagai berikut:

$t_{hitung} \geq t_{tabel(0,95)(n-2)}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya *signifikan*.

$t_{hitung} \leq t_{tabel(0,95)(n-2)}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya *tidak signifikan*

*Jika menggunakan nilai p.value/sig.*

$H_0$  ditolak jika  $p \text{ value} < 0.05$  artinya *signifikan*

$H_0$  diterima jika  $p \text{ value} > 0.05$  artinya *tidak signifikan*

## 2.8 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini memiliki dua kelompok variabel, variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata raport semester 1 sampai dengan semester 4. Variable bebas, yaitu Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) yang terdiri dari dimensi peningkatan secara berkelanjutan, kultur pembelajaran, penilaian hasil belajar, pengembangan profesionalisme guru, manajemen sekolah, etika, dan toleransi terhadap perbedaan.

Secara rinci, operasionalisasi konsep dari variabel kepemimpinan pembelajaran berdasarkan Komisi Redisain Kepemimpinan Pembelajaran (*Learning Centered Leadership Policy, The Instructional Leadership Redesign Comission Tennessee, USA, 2008*), mencakup 7 dimensi kepemimpinan pembelajara sebagai berikut :

- a. Peningkatan secara berkelanjutan (*Continuous Improvement*): Melaksanakan pendekatan yang sistematis dan koheren untuk menuju peningkatan secara berkelanjutan dalam prestasi akademik seluruh siswa.

- b. Kultur Pembelajaran (*Culture for teaching and learning*): Menciptakan kultur pembelajaran yang progresif/kondusif di sekolahnya agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan setinggi-tingginya.
- c. Penilaian Hasil Belajar ( *Assessment*): Memfasilitasi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya berdasarkan hasil evaluasi dan dilakukan secara terus menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.
- d. Pengembangan Profesionalisme Guru secara Terus Menerus (*Professionnal growth*): Melakukan pengembangan profesionalisme warga sekolahnya terutama guru yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.
- e. Manajemen Sekolah (*Management of the School*): Memfasilitasi warga sekolah (guru, siswa, karyawan) agar menjadi pebelajar yang baik dan mengembangkan pembelajaran yang efektif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia dan yang perlu disediakan jika belum ada.
- f. Etika (*Ethics*): Memfasilitasi peningkatan secara berkelanjutan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan standar etika paling tinggi dan mendorong pendampingan berupa tindakan politis apabila diperlukan.
- g. Perbedaan (*Diversity*): Memfasilitasi toleransi terhadap perbedaan latar belakang siswa, baik dari suku, agama, ras, jenis kelamin, dan asal usul.

( Source : *Learning Centered Leadership Policy, The Instructional Leadership Redesign Comission. Tennessee,USA, 2008*)



## 2.9 Matrik Operasional Variabel

Tabel 2.3  
Matrik Operasional Variabel

Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
<i>Instructional leadership is leader that ensure school programs, procedures, and practices focus on the learning and achievement of all students and support the social and emotional development necessary for students to attain academic success</i>	Kepemimpinan Pembelajaran ( <i>Insructional Leadership</i> )	1. Peningkatan secara Berkelanjutan	<i>(Instructional Leadership Redesign Comission) Tennessee, USA.2008)</i>	1. Kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi, makna visi sekolahnya dengan baik. Visi, misi sekolah yang menekankan pada kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa, dan dipahami oleh seluruh warga sekolah,	1	Ordinal	Kuesioner
				2. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran bagi seluruh siswa dan mengedepankan layanan pembelajaran siswa,	2-3		
				3. Mengkomunikasikan program peningkatan pembelajaran berdasarkan keyakinan yang kuat bahwa seluruh siswa dapat mencapai kesuksesan akademik, dan	4		
				4. Menggunakan data dan aspirasi siswa untuk merencanakan pengembangan	5		

Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
				sekolah secara berkelanjutan.			
		2.Kultur Pembelajaran		5. Mengembangkan dan memelihara lingkungan yang tertib, disiplin belajar dengan aman, tenteram, dan nyaman, 6. Memimpin dan memelihara kultur sekolah yang dapat memaksimalkan waktu untuk belajar, 7. Mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 8. Mengenali dan merayakan keberhasilan sekolah dan mencegah kegagalan.	6-7  8  9  10	ordinal	kuesioner

Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
		3. Penilaian Hasil Belajar		<p>9. Memimpin proses penilaian siswa secara sistematis dan evaluasi program untuk meningkatkan mutu pembelajaran</p> <p>10. Menjamin aksesibilitas terhadap kurikulum dan dukungan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai hasil maksimum yang diharapkan.</p> <p>11. Menggunakan praktek-praktek yang baik (<i>best practice</i>) berdasarkan hasil penelitian dalam mengembangkan, merencanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.</p>	11 - 12	Ordinal	Kuesioner
		4. Penguatan Profesionalisme Guru		<p>12. Menyalia dan mengevaluasi secara sistematis mata pelajaran dan guru,</p> <p>13. Mengembangkan model pembelajaran yang berkesinambungan dan melibatkan diri dalam pengembangan profesionalisme guru,</p> <p>14. Memberikan kesempatan kepemimpinan kepada komunitas</p>	16 17 18-19	Ordinal Ordinal Ordinal	Kuesioner Kuesioner Kuesioner



Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
				belajar profesional dan mendorong serta memfasilitasi terciptanya kepemimpinan aspiratif, 15. Menyediakan sumberdaya yang diperlukan oleh guru dan karyawan sekolah agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan berhasil dengan sukses.	20	Ordinal	Kuesioner
		5. Manajemen Sekolah		16. Mengembangkan seperangkat standar prosedur operasi (SOP) dan prosedur standar pekerjaan rutin yang dipahami dan diikuti oleh semua guru, karyawan sekolah, dan siswa. 17. Mengalokasikan sumberdaya pendidikan (guru, karyawan, peralatan, perlengkapan, bahan, dan uang) dalam rangka untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah disepakati, 18. Menyelenggarakan proses pendidikan yang efisien dan menggunakan	21  22  23	Ordinal  Ordinal  Ordinal	Kuesioner  Kuesioner  Kuesioner

Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
				anggaran pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan melibatkan warga sekolah secara efektif berdasarkan yurisdiksi yang berlaku			
				19. Menggalang sumberdaya-sumberdaya yang tersedia di masyarakat untuk mendukung pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah,	24	Ordinal	Kuesioner
				20. Mengidentifikasi permasalahan potensial dan strategis dan menanggapi dengan perencanaan yang proaktif, dan	25	Ordinal	Kuesioner
				21. Melaksanakan pengembangan pembelajaran berdasarkan aturan main yang menjamin kesetaraan, keadilan, etika, dan integritas.	26	Ordinal	Kuesioner
		6.Etika		22. Menjadi contoh dalam menerapkan kode etik profesional dan nilai-nilai yang menjadi acuannya,	27	Ordinal	Kuesioner
				23. Membuat keputusan yang aspiratif	28	Ordinal	Kuesioner

Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
				untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran siswa. 24. Mendampingi warga sekolah (jika diperlukan) ketika terjadi perubahan-perubahan kebijakan pendidikan, sosial, atau politik dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa,	29	Ordinal	Kuesioner
		7. Diversity		25. Menghargai perbedaan latar belakang setiap siswa dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya berdasarkan atas perbedaan kebutuhan setiap siswa, 26. Berinteraksi secara efektif terhadap perbedaan individu dan kelompok dengan menggunakan kecakapan komunikasi interpersonal yang variatif sesuai dengan situasi yang dihadapi. 27. Membangun komunitas kekeluargaan yang mencakup guru, karyawan, dan orangtua siswa dalam rangka untuk	30  31  32	Ordinal  Ordinal  Ordinal	Kuesioner  Kuesioner  Kuesioner

Konsep	Variabel	Dimensi	Referensi	Indikator	No Pertanyaan	Skala	Sumber Data
				mempererat pergaulan dan meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya.			
Prestasi Belajar Siswa ( <i>Student Achievement</i> ) adalah Tingkat kemampuan siswa dalam usaha melaksanakan tugas belajar yang menjadi tanggung jawabnya,	Prestasi Belajar Siswa ( <i>Student Achievement</i> ).	Nilai rata-rata raport.	Syah (2006)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai rata-rata raport semester 1</li> <li>2. Nilai rata-rata raport semester 2</li> <li>3. Nilai rata-rata raport semester 3</li> <li>4. Nilai rata-rata raport semester 4</li> </ol>			kuesioner, dokumen

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggunakan data statistik untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di SMA N 2 Indramayu.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian survey. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Metode yang digunakan adalah eksplanatif, karena bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara dua variabel.

#### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa berdasarkan rata-rata nilai raport sebagai variabel terikat (Y), Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) sebagai variabel bebas (X). Variabel Kepemimpinan Pembelajaran mencakup komponen : *Continues Improvement, School Culture, Assessment, Profesional Growth, Ethics, dan Diversity*.

#### 3.4 Populasi dan Sampel

##### 3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII yang berjumlah 252 di SMA N 2 Indramayu.

### 3.4.2 Sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan Probability Sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sarjono.2011), dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} = \frac{255}{255(0.05)^2 + 1} = \frac{255}{1.64} = 155.48$$

jadi jumlah sampel sebanyak 155 siswa.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data, keterangan dan informasi digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Kuesioner

Kuesioner untuk variabel prestasi siswa bersifat terbuka dengan mengisi rata-rata nilai rapor kelas X dan kelas XI, dan variabel kepemimpinan pembelajaran berupa daftar pernyataan yang bersifat tertutup, dimana setiap pernyataan sudah disediakan alternatif jawaban yang dibagikan kepada responden, kemudian responden dapat memilih alternatif jawaban sesuai dengan kondisi masing-masing.

#### 2. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat dokumen sekolah, bahan bacaan, makalah, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian.

### **3.6 Jenis Data**

#### **3.6.1 Data Primer**

Diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden.

#### **3.6.2 Data Sekunder**

Diperoleh dari dokumen sekolah yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa, studi kepustakaan dan buku-buku yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner ditujukan untuk responden siswa kelas XII di SMA N 2 Indramayu. Untuk variabel prestasi belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata raport dari kelas X dan kelas XI.

Kuesioner variabel kepemimpinan pembelajaran mencakup 7 komponen kepemimpinan pembelajaran. 7 komponen tersebut adalah;

1. Peningkatan secara berkelanjutan
2. Kultur pembelajaran
3. Penilaian hasil belajar
4. Pengembangan profesionalisme guru
5. Manajemen sekolah
6. Etika
7. Toleransi terhadap perbedaan

Studi Dokumentasi sebagai data pendukung untuk mempelajari dokumen yang berhubungan dengan prestasi siswa.

### 3.8 Uji Persyaratan Analisis

Kuesioner yang telah dipersiapkan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan realibilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah butir-butir pernyataan dalam kuesioner valid atau tidak. Creswell (2008:159) *Validity is the degree to which all of the evidence points to the intended interpretation of test scores for the proposed purpose* (validitas adalah tingkat dimana bukti bahwa instrument yang digunakan benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan andal dan konsisten. Creswell (2008:159) *Reliability means that scores from an instrument are stable and consisten* (reliabilitas adalah skor hasil dari sebuah alat ukur yang stabil dan konsisten).

#### 3.8.1 Uji Reliabilitas

Hasil uji coba reliabilitas variabel kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang berjumlah 32 butir soal pernyataan dengan jumlah responden 30 (hasil uji coba reabilitas terlampir pada lampiran 5), didapatkan hasil sebesar 0,954. Hasil uji coba reliabilitas disajikan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1  
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	32

Ketentuan pengambilan keputusan (Kaplan 1993) sebagai berikut :

- Jika r alpha positif lebih besar dari batas minimal (0,700) maka reliabel
- Jika r alpha negatif atau r alpha lebih kecil batas minimal (0.700) maka tidak reliabel.

r alpha dilihat dari akhir analisis bernilai 0.954, sedangkan batas minimal = 0,700 (STMD P3M,UI,2011). Kesimpulannya bahwa kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel, artinya bahwa kuesioner tersebut layak untuk disebarakan kepada responden.



### 3.8.2 Uji Validitas

Hasil uji coba pengujian validitas untuk variabel Kepemimpinan Pembelajaran ( *Instructional Leadership* ) terhadap 30 responden (hasil uji validitas setiap butir terlampir dilampiran 5) , Uji coba validitas ini menggunakan program statistika, dan validitas diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang formulanya sebagai berikut :

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2] [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{\text{hitung}}$  = koefisien korelasi

$\sum x$  = Jumlah skor item

$\sum y$  = Jumlah skor total / seluruh item

$n$  = Jumlah responden

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0.05$  dengan keputusan jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  berarti valid dan  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  berarti tidak valid.

Hasil uji coba validitas dari 32 pernyataan dengan jumlah  $N = 30$  ditemukan 1 pernyataan, yaitu pernyataan no.26 dinyatakan tidak valid. Sehingga kuesioner yang layak untuk disebarakan sebanyak 31 pernyataan (Hasil uji coba validitas terlampir pada Lampiran 5).

### 3.8.3 Reliabilitas Data Penelitian

Hasil Pengujian Reliabilitas data Instrument dengan jumlah responden 155, tersaji pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2  
Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.725	.725	31

Dari output di atas diperoleh nilai *Cronbach alpha* yang lebih besar dari 0.7 (*Cronbach Alpha* = 0.725) sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument angket tersebut reliabel.

### 3.8.4 Validitas Data Penelitian

Validitas data penelitian dengan jumlah responden sebanyak 155, didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 3.3

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Data Penelitian Variabel Kepemimpinan Pembelajaran

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.279	0.159	valid
2	0.325	0.159	valid
3	0.267	0.159	valid
4	0.369	0.159	valid
5	0.309	0.159	valid
6	0.526	0.159	valid
7	0.212	0.159	valid
8	0.341	0.159	valid

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
9	0.461	0.159	valid
10	0.264	0.159	valid
11	0.397	0.159	valid
12	0.322	0.159	valid
13	0.382	0.159	valid
14	0.237	0.159	valid
15	0.419	0.159	valid
16	0.205	0.159	valid
17	0.342	0.159	valid
18	0.286	0.159	valid
19	0.278	0.159	valid
20	0.239	0.159	valid
21	0.296	0.159	valid
22	0.496	0.159	valid
23	0.196	0.159	valid
24	0.333	0.159	valid
25	0.282	0.159	valid
26	0.206	0.159	valid
27	0.548	0.159	valid
28	0.370	0.159	valid
29	0.445	0.159	valid
30	0.377	0.159	valid
31	0.182	0.159	valid

### 3.8.5 Uji Normalitas

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik parametrik. Asumsi utama dalam statistik parametris adalah data penelitiannya harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2005: 172). Oleh karena itu sebelum melakukan tahapan selanjutnya terlebih dahulu harus dilakukan pengujian normalitas untuk mengetahui apakah variabel Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) (X) berdistribusi normal atau tidak.

Distribusi normal dapat terlihat dari kurva yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan berdistribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variable. Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

H0 : Distribusi suatu populasi berdistribusi normal

H1 : Distribusi populasi tidak berdistribusi normal.

Pengambilan Keputusan

Jika nilai sig. > 0.05, maka H0 diterima

Jika nilai sig. < 0.05, maka H0 ditolak (Sarjono & Julianita, 2011:64)

Hasil uji normalitas seperti tersaji pada Tabel 3.5 berikut :

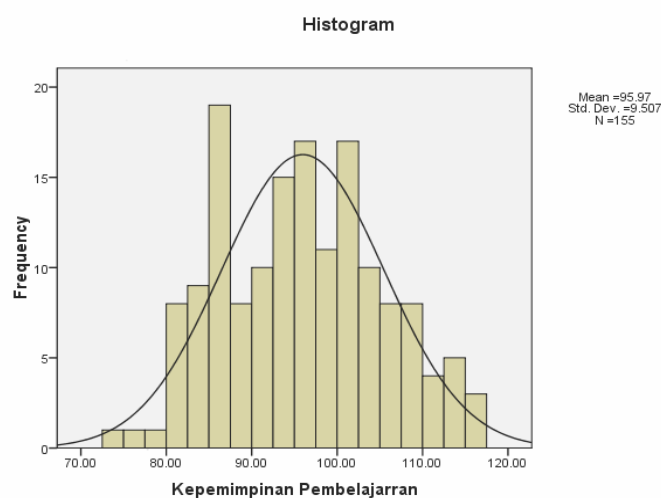
Tabel 3.4  
*Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepemimpinan Pembelajaran	.068	155	.075	.985	155	.082

a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel *Test of Normality* diperoleh nilai Sig. 0.75 > 0.05 maka H0 diterima. Dengan demikian variabel kepemimpinan pembelajaran (X) berdistribusi normal, seperti pada Gambar 3.1 berikut ini :

Gambar 3.1  
Histogram Variabel Kepemimpinan Pembelajaran



Dari Gambar 3.1 diketahui responden dalam penelitian berjumlah 155 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mean atau rata-rata jumlah kategori variabel kepemimpinan pembelajaran (X) sebesar 95.97 dengan standar deviasi adalah 9.507. Standar deviasi ini menunjukkan adanya variasi yang kecil untuk setiap kategori pilihan. Dari histogram tersebut sumbu X (sumbu horizontal) menunjukkan jumlah kategori pilihan dari setiap responden. Sedangkan sumbu Y (sumbu vertikal) menunjukkan frekuensinya. Terlihat dari setiap persegi empat yang terbentuk, terdapat frekuensi yang terendah yaitu 1 dari jumlah kategori pilihan jawaban 70 sampai dengan 80. Terlihat juga frekuensi tertinggi yaitu 19 dari jumlah kategori pilihan jawaban 80 sampai dengan 90. Memperhatikan bentuk kurva yang terbentuk, terlihat kecenderungan kurva berbentuk simetris. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) (X) cenderung terdistribusi normal.

### 3.8.6 Uji Homogenitas Variabel Kepemimpinan Pembelajaran

Tabel 3.5  
*Test of Homogeneity of Variances*

Kepemimpinan Pembelajaran

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.555	9	145	.134

### Uji Hipotesis

- a.  $H_0$  = Variansi data adalah homogen.  
 $H_a$  = Variansi data adalah tidak homogen
- b. Menggunakan  $\alpha = 0.05$
- c. Kesimpulan

$H_0$  ditolak jika  $p \text{ value} / \text{sig.} < 0.05$

$H_0$  diterima jika  $p \text{ value} / \text{sig.} > 0.05$

Kesimpulan dari Tabel di atas bahwa nilai sig.  $0.134 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi data adalah homogen.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner ditujukan untuk responden siswa kelas XII di SMA N 2 Indramayu. Format dari jawaban kuesioner untuk variabel prestasi belajar siswa diisi dengan nilai rata-rata raport kelas X dan XI. Penganalisisan data variabel prestasi belajar siswa menggunakan deskripsi statistik untuk mencari mean, standar deviasi, skor minimum, dan skor maximum. Data dari deskripsi statistik tersebut, kemudian dikategorikan seperti disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6  
Predikat Nilai Rata-Rata Raport

Rentang Nilai	Predikat
90 – 100	Amat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
$\leq 59$	Kurang

(sumber: Buku Raport Siswa)

Format dari jawaban kuesioner untuk variabel kepemimpinan pembelajaran berbentuk skala likert dengan rentang nilai 1 sampai 5. Angket disusun berdasarkan LBDQ (*Leader Behavior Description Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Halpin dan Heald (Sulthon,2009). Kuesioner ini dirancang dengan menggunakan alternatif jawaban, yaitu (1) tidak pernah dilakukan, (2)

jarang dilakukan, (3) kadang-kadang dilakukan, tapi sering tidak dilakukan, (4) sering dilakukan, dan (5) selalu dilakukan. Keseluruhan jawaban responden diberi nilai sesuai dengan rentang nilai tersebut dan kemudian dirangkum dalam satu tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis.

Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis parametrik. Untuk data yang diperoleh berskala ordinal, maka data ordinal tersebut terlebih dahulu dikonversikan menjadi data interval sebagaimana dipersyaratkan oleh uji parametrik, dengan menggunakan metode *successive interval*. Setelah itu di hitung nilai total skor untuk setiap responden, dan tahap akhir dilakukan perhitungan analisis regresi (transformasi skala ordinal ke interval terlampir di Lampiran 4).

Untuk menguji dan menganalisis setiap variabel dalam penelitian ini, teknik statistik yang akan digunakan adalah teknik analisis Regresi Sederhana. Semua kegiatan perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.







## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

##### Sejarah Berdirinya SMA N 2 Indramayu

Pada pertama kali didirikan tahun 1962, sekolah ini bukan bernama SMA Negeri 2 Indramayu, tetapi SPG Negeri Indramayu dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 33 / S.K / B / III tanggal 28 November 1962, sedangkan yang pertama kali menjabat sebagai kepala sekolah yaitu Sujipto Sandoyo, B.A yang kemudian pada tahun 1970 digantikan oleh Muhsin Hermawan, B.A tahun 1982 dikepalai oleh Sudri Permana, B.A, dan terakhir oleh Sukandi, B.A, pada tahun 1987 sampai dengan tahun 1991.

Pada tahun 1991 ada perubahan status atau alih fungsi dari SPG menjadi SMA. SPG Negeri Indramayu menjadi SMA Negeri 3 Indramayu dengan S.K Mendikbud RI Nomor : 0426 / PO / 1991 tertanggal 15 Juli 1991 dan yang pertama kali menjabat kepala sekolah SMA negeri 3 Indramayu adalah Drs. W. Mardiyanta ditahun yang sama yaitu 1991, keluar surat perubahan Nomenklatur SMA, menjadi SMA Negeri 3 Indramayu dengan S.K. Mendikbud dengan Nomor : 0426 / PO / 1991 tertanggal 15 Juli 1991, tahun 1996 kepala SMA Negeri 3 Indramayu dijabat oleh Drs. Dadang Hadiana, tahun 1997 dijabat Drs. H. Ece Dachiat (PYMT), tahun 1997 Drs. H. Ece Dachiat digantikan oleh Drs. Edi D Setiawan. Pada tahun 1997 ini, ada perubahan Nomenkaltur, SMA Negeri 3 Indramayu menjadi SMA Negeri 2 Indramayu dengan S.K. Mendikbud RI Nomor : 035 / O / 1997 tertanggal 7 Maret 1997. Dan pada tahun 2003 kepala sekolah SMA Negeri 2 Indramayu dijabat oleh Drs. H. Mas'ud, M.Pd dan tahun 2006 dipimpin oleh Drs. H. Somana, pada tahun 2010 dipimpin oleh Drs. Kasno Hadikusumo, M.Pd. dan sekarang dipimpin oleh Drs. Wintomo, M.Pd.

SMA Negeri 2 Indramayu ini berlokasi awal di Jl. Mayor Sastra Atmaja No. 2 Indramayu dengan luas tanah 1.770 M<sup>2</sup> yang didalamnya terdapat 9 ruang belajar, ruang guru, ruang tata usaha, tidak memiliki laboratorium, perpustakaan dan lapangan olahraga dikarenakan keterbatasan lahan.

Tanah disekelilingnya merupakan tanah milik penduduk yang kurang memungkinkan untuk dibeli, sarana bangunan gedungnya sudah tidak memadai, sudah lapuk dan kurang menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Bertolak dari kondisi tersebut, terutama mengenai lahannya yang sempit, maka diupayakan untuk memindahkan atau merelokasi dan membangun kembali SMA Negeri 2 Indramayu. Peristisan awal dilakukan oleh kepala sekolah Drs. Dadang Hadiana dengan arahan dari Kandepdikbud yang pada saat itu dijabat oleh Drs. H. Ece Dachiat, didukung oleh ketua BP-3 Tauffiqurochanasmuni, B.A dan Yance Irsyam selaku bendahara.

Upaya berikutnya dilakukan oleh kepala sekolah Drs. Edi D Setiawan, kepala kantor Dekdikbud / Depdiknas Drs. H. Nunung Sahnuri, M.Pd dan Adang Somading didukung oleh orang tua siswa yang dikoordinir ketua BP-3 Tauffiqurhman Asmuni, B.A dan Suwarye Firdaus, di antaranya :

1. Mengajukan surat – surat permohonan
2. Merealisasi penghapusan gedung – gedung sesuai dengan instruksi Mendikbud
3. Menghubungi Pemda secara langsung
4. Rapat konsultasi
5. Negoisasi ke berbagai pihak
6. Rapat / dengar pendapat dengan DPRD Tk. II Kabupaten Indramayu
7. Menghubungi Dinas Instansi terkait.

Berdasarkan Bupati Indramayu Nomor : 539.3 / 144. Tapem tanggal 03 Februari 1999 tentang pengadaan tanah untuk relokasi SMA Negeri 2 Indramayu di Jl. Pahlawan Indramayu. Atas seijin kepala Kandep Dikbud Drs. Adang Somadin pada awal catur wulan III tahun pelajaran 1999/2000, gedung baru

diresmikan penggunaannya oleh Bupati Indramayu Bapak H. Ope Mustofa. Dengan luas tanah 21.850 M<sup>2</sup>, dimanfaatkan oleh pihak sekolah baru 8.000 M<sup>2</sup>, yaitu yang telah didirikan bangunan, sebagian lagi digunakan untuk tambak masyarakat dibawah pengelolaan kelurahan Lemah Mekar Indramayu.

Ruangan di SMA Negeri 2 Indramayu terdiri dari 18 ruang belajar/kelas, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium Biologi, 1 ruang laboratorium Bahasa, ruang OSIS, Ruang BK, Koperasi, kantor Tata Usaha, ruang kepala sekolah, 1 bangunan masjid, ruang perpustakaan, tempat parkir, ruang satpam, dan fasilitas lapangan basket dan lapangan volley.

### **Visi, Misi, Strategi, dan Tujuan**

#### **a. Visi**

Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan yang bernuansa religious, unggul dalam prestasi dan kompeten dalam lulusan (RESIK)

Indikator :

1. Berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar
2. Berprestasi dalam menempuh Pendidikan lebih tinggi
3. Berprestasi dalam lomba sains, IPTEK, Olahraga, dan Seni
4. Peningkatan nilai akhlak, dan nilai-nilai agama
5. Peningkatan penguasaan IPTEK
6. Mewujudkan suasana belajar yang kondusif
7. Meningkatkan program unggulan lokal dan global

#### **b. Misi**

1. Melaksanakan pembelajaran efektif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar
2. Memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajara lebih tinggi

3. Meningkatkan disiplin kerja, disiplin belajar, memacu profesional guru dan tenaga kependidikan sehingga memperoleh sumber daya yang berkualitas
4. Mengembangkan kegiatan proses pembelajaran dan pengembangan bahan ajar yang berbasis ICT
5. Mengembangkan penghayatan nilai-nilai agama
6. Mewujudkan rencana belajar yang kondusif
7. Mengembangkan program unggulan :
  - a. Akademik  
Pengembangan sains
  - b. Non Akademik :  
Mengembangkan unggulan lokal dan global

**c. Strategi**

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran menuju pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem)
2. Persiapan siswa dalam UN dan masuk Perguruan Tinggi melalui program pembelajaran Bimbel
3. Meningkatkan disiplin kerja, disiplin siswa untuk memperoleh SDM yang berkualitas
4. Meningkatkan kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam penguasaan IPTEK dan aplikasi pembelajaran yang berbasis ICT
5. Mengembangkan kreatifitas siswa dan guru melalui kegiatan akademis dan pengembangan diri yang bernuansa peningkatan nilai-nilai agama
6. Meningkatkan suasana/iklim belajar yang kondusif, nyaman dan sejuk
7. Mengembangkan program unggulan :
  - a. Akademik  
Pengembangan sains, Fisika, Astronomi, dan Kebumihan
  - b. Non Akademik :  
Mengembangkan unggulan :

- Lokal : - Budidaya tanaman hias  
- Pemanfaatan limbah menjadi produktif
- Global : - Penguasaan Bahasa Inggris  
- Aplikasi ICT

#### d. Tujuan

1. Meningkatkan perolehan hasil rata-rata nilai UN/US minimal 6,50.
2. Meningkatkan hasil perolehan UN/US siswa lulus 100%.
3. Meningkatkan angka melanjutkan ke PT minimal 60% siswa melanjutkan.
4. Meningkatkan siswa diterima di PTN minimal 30%
5. Terbentuknya tim kesenian dan olahraga (Volley Ball) yang terampil menjuarai tingkat kabupaten
6. Peningkatan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Inggris
7. Siswa mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya
8. Peningkatan siswa dalam akhlak sopan santun dan budi pekerti.

Berikut ini disajikan perolehan prestasi akademik dan non akademik siswa SMA Negeri 2 Indramayu

Tabel 4.1  
Prestasi Siswa Bidang Akademik

No	Jenis Kejuaraan	Juara	Tingkat	Tahun
1.	Lomba Pidato Bahasa Inggris	3	Kabupaten	2006
2.	Lomba Cerdas Cermat Matematika	3	Kabupaten	2006
3.	Olimpiade Ekonomi	1	Kabupaten	2007
4.	Olimpiade Kimia	2	Kabupaten	2007
5.	Olimpiade Sains Bidang Studi Kimia	2	Kabupaten	2007
6.	Olimpiade Matematika	Harapan 1	Kabupaten	2008
7.	Olimpiade Sains Bidang Astronomi	1	Kabupaten	2008
8.	Olimpiade Sains Bidang Astronomi	3	Kabupaten	2009

No	Jenis Kejuaraan	Juara	Tingkat	Tahun
9.	Olimpiade Sains Bidang Kebumian	4	Kabupaten	2009
10.	Lomba Pasanggiri Ngedongeng	2	Wilayah III Cerebon	2010
11.	Lomba Pasanggiri Membaca Teks	2	Wilayah III Cerebon	2010
12.	Olimpiade Komputer	1	Kabupaten	2011
13.	Olimpiade Ekonomi	2	Kabupaten	2011

(Sumber: Profil SMAN 2 Indramayu. 2011)

Tabel 4.2  
Prestasi Bidang Non Akademik

No	Nama Kejuaraan	Tingkat	Raihan	Tahun
1.	Lomba Lari 1 km Putra	Kab. Indramayu	Juara II	2009
2.	Pekan Olahraga Pelajar Provinsi Jawa Barat	Prop. Jabar	Juara III Kelas A	2009
3.	Gelaran Dermayu Kanggo Kemajuan Bangsa 2009 (Futsal)	Kab. Indramayu	Juara III	2009
4.	Mengarang Tentang Kepala Merahan Tingkat Wira Sederajat Hompamer 10	Wil. Cirebon	Juara I	2009
5.	Danee Competition The Evolution Of Modern Traditional Smart Sayoe OSIS 2010	Kab. Indramayu	Juara I	2010
6.	Kejuaraan Taekwondo Indramayu Student Cup 2010	Kab. Indramayu	Juara I	2010
7.	Turnamen Volley Ball Tingkat SMA Sederajat Pesantren Modern Al-Mu' minin Lohbener Indramayu	Kab. Indramayu	Juara II	2010
8.	Modern Dance Open House CIC 2010	Wil. Cirebon	Juara II	2010
9.	Kejuaraan Bola Basket Entertainment Competition Pemuda Pancasila Cup V	Wil. Cirebon	Juara II	2010
10.	Dance Competition The Evolution Of Modern and Traditional Smart Sayoe	Kab. Indramayu	Terbaik V	2010
11.	Lomba Nasyid MGFM	Kab. Indramayu	Juara I	2010
12.	Lomba Bintang Da'I Telkomsel MGFM	Kab. Indramayu	Juara IV	2010
13.	Lomba Nasyid Telkomsel MGFM	Kab. Indramayu	Juara I	2010
14.	Lomba Busana Muslim Putra	Kab. Indramayu	Harpan I	2011
15.	Lomba Busana Muslim Putri	Kab. Indramayu	Harapan II	2011

(Sumber: Profil SMAN 2 Indramayu. 2011)

## 4.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel merupakan upaya menggambarkan secara mendalam tentang data yang diperoleh selama penelitian, sehingga akan mengetahui makna dan keadaan yang sebenarnya dari yang diteliti. Variabel prestasi belajar siswa diambil dari rata-rata nilai raport semester 1 sampai dengan semester 4. Variable kepemimpinan pembelajaran ( *instructional leadership* ) meliputi 7 dimensi, yaitu : 1) peningkatan secara berkelanjutan ( *continuous improvement* ), 2) kultur pembelejaran ( *culture for learning* ), 3) penilaian hasil belajar siswa ( *assessment* ), 4) pengembangan professional ( *professional growth* ), 5) manajemen sekolah ( *management of school* ), 6) etika ( *ethic* ), 7) toleransi terhadap perbedaan ( *diversity* ).

### 4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar Siswa ( Y )

Sebagai gambaran untuk mengetahui nilai rata-rata raport dari semester 1 sampai dengan semester 4, berikut ini disajikan diskriptif statistik rata-rata raport siswa kelas XII SMA N 2 Indramayu tahun pelajaran 2010 / 2011 (rekapitulasi rata-rata nilai raport terlampir pada Lampiran 2). Berikut disajikan statistik deskriptif variabel prestasi siswa, seperti yang tersaji pada Tabel 4.5

Tabel 4.3  
Diskriptif Statistik variable prestasi siswa

N	Valid	155
	Missing	0
Mean		77.8258
Median		78.0000
Mode		76.00
Std. Deviation		2.50233
Range		11.00
Minimum		72.00
Maximum		83.00
Sum		12063.00

(Sumber: Hasil penelitian ini menggunakan SPSS versi.16)



Tabel 4.3 menjelaskan bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 155 orang siswa kelas XII SMA Negeri 2 Indramayu. Variabel prestasi belajar siswa merupakan hasil rata-rata dari nilai raport semester 1-4 dari siswa kelas XII tahun pelajaran 2010/2011 SMA Negeri 2 Indramayu. Berdasarkan data frekuensi pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mean atau rata-rata nilai hasil belajar siswa 77.83 dengan standar deviasi 2.5. *Range* merupakan rentang data minimum dengan maksimum diketahui sebesar 11. Data minimum sebesar 72 dan maksimum 83. Nilai ideal yang diperoleh dari kuesioner ini adalah 100 dan nilai tengah teoritis adalah 50. Jika nilai rata-rata dibandingkan dengan nilai idealnya dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki nilai prestasi belajar dengan kategori sebesar 77,83 %. Dari perhitungan data diperoleh bahwa nilai rata-rata sebesar 77,83, median 78; dan modus 76 lebih tinggi dari nilai tengah teoritis 50. Berdasarkan predikat nilai rata-rata raport, rata-rata sebesar 77,83, dikategorikan baik. Berikut ini disajikan predikat nilai raport, seperti terlihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4  
Predikat Nilai Rata-Rata Raport

Rentang Nilai	Predikat
90 – 100	Amat Baik
75 – 89	Baik
60 – 74	Cukup
$\leq 59$	Kurang

(Sumber: diadopsi dari Buku Raport)

Berdasarkan rentang predikat nilai raport, dapat disimpulkan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa di SMA N 2 Indramayu dengan rata-rata 77,83, dikategorikan baik. Adapun sebaran datanya, disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4.5  
Frekuensi Variabel Prestasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	1	.6	.6	.6
	74	18	11.6	11.6	12.3
	75	9	5.8	5.8	18.1
	76	28	18.1	18.1	36.1
	77	13	8.4	8.4	44.5
	78	24	15.5	15.5	60.0
	79	15	9.7	9.7	69.7
	80	26	16.8	16.8	86.5
	81	10	6.5	6.5	92.9
	82	5	3.2	3.2	96.1
	83	6	3.9	3.9	100.0
Total	155	100.0	100.0		

(Sumber: Hasil penelitian ini menggunakan SPSS versi.16)

Tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki nilai rata-rata rapor  $\geq 75$  sebanyak 136 siswa atau sekitar 82,4 % dari jumlah seluruh responden dikategorikan baik. 17,6 % atau sekitar 19 siswa mempunyai nilai rata-rata  $< 75$  yang dikategorikan cukup.

#### 4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) (X)

Analisis deskriptif variabel kepemimpinan bertujuan menggambarkan tentang data yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Deskriptif statistik seperti mean, standar deviasi, mode, variance, range, nilai minimum dan maximum merupakan penyebaran data ril jawaban responden untuk variabel kepemimpinan pembelajaran. Hasil jawaban responden variabel kepemimpinan pembelajaran ( X ) yang terdiri dari 31 item pernyataan yang meliputi dimensi peningkatan secara berkelanjutan (5 item pernyataan), kultur pembelajaran (5 item pernyataan), Penilaian hasil belajar (5 item pernyataan), pengembangan professional guru (5 item pernyataan), manajemen sekolah (5 item pernyataan),

etika (3 item pernyataan), dan dimensi toleransi terhadap perbedaan (3 item pernyataan). Hasil jawaban responden, tersaji pada statistik deskriptif di Tabel 4.6 berikut ini (rekapitulasi data skor setiap butir pernyataan terlampir pada Lampiran 3).

Tabel 4.6  
Statistik Deskriptif Variabel Kepemimpinan Pembelajaran

N	Valid	155
	Missing	0
Mean		95.9737
Std. Error of Mean		.76362
Median		95.5500
Mode		89.92 <sup>a</sup>
Std. Deviation		9.50705
Variance		90.384
Range		42.12
Minimum		74.93
Maximum		117.05
Sum		14875.92
Percentiles	25	87.4700
	50	95.5500
	75	102.4800

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

(Sumber: Hasil penelitian ini menggunakan SPSS versi.16)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 155 orang siswa kelas XII SMA Negeri 2 Indramayu. Hasil jawaban responden untuk variabel kepemimpinan pembelajaran diperoleh hasil untuk: *mean* (rata-rata) sebesar 95,97, titik tengah (*median*) 95,55, nilai yang sering muncul (*mode*) 89,92, simpangan baku (standar deviasi) 9,50, tingkat penyebaran data (*variance*) 90,38, rentangan (*range*) 42,12, skor minimum dari data sebesar 74,93, dan skor maksimum sebesar 117,05 . sedangkan jumlah skor keseluruhan 14875,92.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk pengambilan keputusan apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan diterima atau ditolak, artinya bahwa apakah variabel kepemimpinan pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

#### Uji Regresi

Perhitungan analisis regresi sederhana dipergunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel kepemimpinan pembelajaran (X) terhadap variabel prestasi belajar siswa (Y).

#### Menentukan Model Persamaan Regresi

Tabel 4.7  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	470.800	1	470.800	145.963	.000 <sup>a</sup>
	Residual	493.497	153	3.225		
	Total	964.297	154			

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Pembelajaran

b. Dependent Variable: Prestasi belajar

(Sumber: Hasil penelitian ini menggunakan SPSS versi.16)

Tabel ANOVA di atas dapat menjelaskan apakah model dari persamaan regresi yang digunakan sesuai atau tidak, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Model regresi yang digunakan tidak sesuai

$H_a$  = Model regresi yang digunakan sesuai

Kaidah pengujian signifikansi:

$F_{hitung} \geq F_{tabel(0,95)(1;n-2)}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya *signifikan*.

$F_{hitung} \leq F_{tabel(0,95)(1;n-2)}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya *tidak signifikan*

*Jika menggunakan nilai p.value/sig.*

$H_0$  ditolak jika  $p \text{ value} < 0.05$

$H_0$  diterima jika  $p \text{ value} > 0.05$

Dari Tabel ANOVA diperoleh hasil :

$F_{hitung} = 145,963 \geq F_{tabel(0,95)(1;n-2)} = 3,91$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya *signifikan*.

Dan dari nilai  $p.\text{value/sig} = 0.000 < 0.05$  , maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_a$ .

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima.

Tabel 4.8  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60,174	1.468		40,987	.000
	Kepemimpinan Pembelajaran	.184	.015	.699	12.082	.000

a. Dependent Variable: Prestasi belajar

(Sumber: Hasil penelitian ini menggunakan SPSS versi.16)

Setelah menguji apakah model yang digunakan sesuai atau tidak, selanjutnya menguji apakah variabel kepemimpinan pembelajaran (X) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variable prestasi belajar siswa (Y)

Hipotesis Uji :

$H_0$  = Tidak terdapat Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) terhadap Prestasi belajar siswa.

$H_a$  = Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) terhadap Prestasi belajar siswa.

Kaidah pengujian signifikansi:

$t_{hitung} \geq t_{tabel(0,95)(n-2)}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya *signifikan*.

$t_{hitung} \leq t_{tabel(0,95)(n-2)}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  artinya *tidak signifikan*

Jika menggunakan nilai *p.value/sig.*

$H_0$  ditolak jika *p value* < 0.05

$H_0$  diterima jika *p value* > 0.05

Dari Tabel ANOVA 4.8 diperoleh hasil :

$t_{hitung} = 12.082 \geq t_{tabel(0,95)(n-2)} = 0,677$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya *signifikan*.

Nilai *p.value/sig* = 0.000 < 0.05 , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang *signifikan* antara Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) (X) terhadap Prestasi belajar siswa (Y). Nilai Beta sebesar 0,699 menunjukkan besarnya pengaruh variable kepemimpinan pembelajaran (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi (KP):

$$KP = r^2 \times 100\% = (0.699)^2 \times 100\% = 48,9\%$$

Besaran angka diatas mengandung pengertian bahwa Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*) memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 48,9 % dan sisanya yaitu sebesar 51,1 % ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti motivasi siswa,

minat siswa, latar belakang keluarga, penghargaan yang diterima orang tua (Styati Sumarni,2010. Tesis,UI).

Dari Tabel 4.8 diperoleh nilai :

$$a = 60.174$$

$$b = 0,184$$

Jadi persamaan regresinya adalah  $Y = 60,174 + 0,184 X$ , menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variable X, nilai variabel Y adalah 60,174 Koefisien regresi sebesar 0,184 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu nilai pada variable X akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,184.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA N 2 Indramayu, dengan besar pengaruh sebesar 0,698 (nilai beta pada Tabel 4.10). Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi dapat ditentukan bahwa variabel kepemimpinan pembelajaran (*Instructional Leadership*) memberikan kontribusi terhadap Prestasi belajar siswa sebesar 48,9 % dan sisanya yaitu sebesar 51,1 % ditentukan oleh faktor lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti motivasi siswa, minat siswa, latar belakang keluarga, penghargaan yang diterima orang tua (Styati Sumarni,2010. Tesis,UI).

Dari Tabel ANOVA ( Tabel 4.8 ) diperoleh hasil :

$t_{hitung} = 12.073 \geq t_{tabel(0,95)(n-2)} = 0,677$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  artinya *signifikan*. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) (X) yang *signifikan* terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Pembahasan mengenai kepemimpinan pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA N 2 Indramayu, artinya bahwa kepemimpinan pembelajaran yang mencakup dimensi peningkatan berkelanjutan ( *continous improvement*), kultur pembelajaran ( *culture for learning* ), penilaian hasil belajar ( *assessment* ), pengembangan profesional guru ( *professional growth* ),

managemen sekolah ( *management of school*), etika ( *ethic* ), dan toleransi terhadap perbedaan ( *diversity* ) mempunyai pengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata raport siswa SMA N 2 Indramayu dari semester 1 – 4 sebesar 77,82 berada dalam katagori baik. Berikut ini disajikan pembahasan dimensi kepemimpinan pembelajaran :

#### 4.4.1 Perbaikan secara berkelanjutan

Konsep ini mengandung pengertian bahwa kepala sekolah senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan berdasarkan visi dan misi sekolah. Konsep ini juga berarti bahwa institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan siswa sebagai pelanggan utama institusi sekolah. Jika tuntutan dan kebutuhan siswa berubah, maka pihak sekolah dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen proses penyelenggaraan sekolah untuk mencapai prestasi siswa yang maksimal (Sallis,2010:8).

Hasil jawaban responden dari dimensi peningkatan secara terus menerus, tersaji pada Tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9  
Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Peningkatan Secara Berkelanjutan

Dimensi	No item	Kategori Jawaban												Rata-rata
		5		4		3		2		1		Jumlah		
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	
Peningkatan secara berkelanjutan	1	8	5.16	72	46.45	56	36.13	18	11.61	1	0.65	155	100	3.44
	2	11	7.10	81	52.26	41	26.45	22	14.19	0	0.00	155	100	2.87
	3	10	6.45	65	41.94	55	35.48	25	16.13	0	0.00	155	100	3.39
	4	7	4.52	59	38.06	57	36.77	27	17.42	5	3.23	155	100	3.23
	5	9	5.81	71	45.81	61	39.35	11	7.097	3	1.94	155	100	3.46
	Jumlah	45	5.81	348	44.9	270	34.84	103	13.29	9	1.16	775	100	<b>3.28</b>
Rata-rata Dimensi		3.28												

(sumber: hasil olahan penulis)



Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk dimensi peningkatan secara berkelanjutan sebesar 3,28, dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi.

Rincian penyebaran jawaban per item dari jawaban responden terlihat yang tertinggi yaitu item no 5 bahwa sekolah menampung aspirasi siswa dalam peningkatan program pembelajaran dengan rata-rata sebesar 3,46, dan terendah item no.2 bahwa sekolah memberikan layanan bimbingan konseling bagi semua siswa untuk dapat belajar dengan baik dengan rata-rata sebesar 2,47 berada dalam katagori cukup.

Dari hasil perolehan tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar (44,9%) responden menyatakan bahwa sekolah cukup baik dalam melakukan program peningkatan berkelanjutan melalui: 1) menanamkan nilai-nilai dan sosialisasi isi visi, misi sekolah supaya mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah termasuk siswa, 2) memberikan layanan bimbingan konseling bagi semua siswa untuk dapat belajar dengan baik, 3) memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk mendukung kesuksesan siswa dalam belajar, 4) menjalin komunikasi dan menginformasikan program peningkatan pembelajaran kepada semua siswa, 5) melakukan kepemimpinan aspiratif dengan menampung aspirasi siswa untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa dalam peningkatan proses pembelajaran.

Hasil jawaban responden untuk dimensi perbaikan secara terus menerus yang terdiri dari 5 item pernyataan, menunjukkan bahwa 44,90% responden memilih katagori 4. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di SMAN 2 Indramayu telah berupaya untuk mensosialisasikan visi, misi sekolah kepada seluruh siswa, peningkatan secara berkelanjutan dari aspek pemberian layanan bimbingan konseling, peningkatan berkelanjutan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menginformasikan program peningkatan pembelajaran kepada siswa, dan menampung aspirasi siswa dalam upaya meningkatkan program pembelajaran.

Peningkatan yang berkelanjutan terhadap pencapaian prestasi siswa yang tinggi diawali dari visi dan misi sekolah yang menciptakan ekpektasi tinggi

terhadap pencapaian prestasi siswa. Visi SMAN 2 Indramayu **“mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan yang bernuansa religious, unggul dalam prestasi dan kompeten dalam lulusan (RESIK)”**. Komitmen untuk mewujudkan visi tersebut, kepala sekolah berusaha untuk melaksanakan pembelajaran efektif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar lebih tinggi, meningkatkan disiplin kerja, disiplin belajar, memacu profesional guru dan tenaga kependidikan sehingga memperoleh sumber daya yang berkualitas, mengembangkan kegiatan proses pembelajaran dan pengembangan bahan ajar yang berbasis ICT, dan mengembangkan program unggulan akademik (profil SMA N 2 Indramayu, 2011).

Nilai-nilai visi, misi sekolah harus dipahami oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa. Kepala sekolah SMAN 2 Indramayu mengkomunikasikan visi dan misi sekolah tersebut kepada seluruh siswa dengan mendisplay visi, misi, slogan, moto yang menekankan pada pencapaian prestasi akademik yang tinggi di lingkungan sekolah, sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh siswa dan warga sekolah, pada saat upacara bendera senin pagi, rapat dengan orang tua siswa, dan pada saat rapat dengan dewan guru. Hal ini akan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing untuk mencapai visi dan misi sekolah tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Edmonds (1997) dalam temuannya menjelaskan bahwa sekolah yang mempunyai pencapaian yang tinggi karena kepala sekolah mengkomunikasikan visi, misi sekolah kepada setiap warga sekolah dengan ekpektasi tinggi untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal (*high achieving schools are successful in part because the principals communicate to everyone in the school their expectations of high performance*) (Cotton,2010:12). Scheurich's (1998) mengatakan dalam investigasinya bahwa kepala sekolah tidak hanya cukup mempunyai visi yang kuat, tetapi bagaimana mengarahkan dengan komitmen yang kuat untuk menciptakan *“belief”* proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk dapat belajar dengan baik (Cotton,2010:10).

Peningkatan secara berkelanjutan dari aspek pemberian layanan bimbingan konseling kepada seluruh siswa, merupakan aspek yang harus menjadi fokus pelayanan sekolah, karena memberikan ruang kepada pihak sekolah untuk melakukan pendampingan kepada siswa dalam rangka mencapai prestasi siswa yang maksimal. Tujuan dari bimbingan konseling adalah menyediakan spectrum yang luas dalam membantu dan mengarahkan perkembangan dan potensi siswa supaya dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan program kegiatan bimbingan konseling SMAN 2 Indramayu telah melakukan hal-hal berikut dalam rangka melakukan pelayanan dan pendampingan kepada siswa : 1) melaksanakan koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa tentang kesulitan belajar, 2) memporgram dan menjadwal layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam belajar, 3) memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan kerja yang sesuai, 4) menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling, 5) melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar, 5) menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling, 6) melaporkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

Pelayanan bimbingan konseling dalam mencapai prestasi belajar siswa yang tinggi mencakup: penilaian (*assessment*), pelayanan informasi (*information service*), penempatan dan tindak lanjut (*placement and follow up*), dan bantuan konseling (*counseling assistance*) (Lunenburg & Irby,2006:137). Keempat aspek pelayanan tersebut harus selalu dilakukan peningkatan berkelanjutan dan diorganisasikan dengan baik dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan pengembangan potensi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Lunenburg & Irby (2006:136) mengungkapkan ada 5 tujuan pokok pelayanan bimbingan konseling: 1) memfasilitasi perkembangan potensi siswa (*to provide for the realization of student potentialities*), 2) untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa (*to help children with developing problems*), 3) sebagai data dalam pengembangan kurikulum (*as source for developing of the school's curriculum*), 4) sebagai bantuan teknis untuk

para guru ( *to provide teachers with technical assistance*), 5) berkontribusi terhadap penyusuaian anatara siswa dengan sekolah (*to contribute to the mutual adjustment of students and the school*).

Peningkatan berkelanjutan untuk aspek sekolah memfasilitasi kegiatan pembelajaran juga dilakukan oleh kepala SMAN 2 Indramayu. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran terkait dengan kebutuhan dan tuntutan siswa sebagai pelanggan utama dari sebuah sekolah. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan menampung aspirasi siswa melalui kotak aspirasi yang disediakan. Penampungan aspirasi juga memerlukan strategi pendekatan langsung melalui guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dalam menampung aspirasi siswa, dan menginformasikan program dalam rangka peningkatan pembelajaran juga diperlukan dalam upaya untuk memberi pemahaman kepada siswa apa yang harus mereka lakukan.

Kebutuhan dan tuntutan siswa terhadap institusi sekolah untuk mencapai prestasi yang tinggi adalah kebutuhan yang berkenaan dengan *hardware (non-human element)*, *software (human element)*, kualitas *hardware*, kualitas *software*, dan nilai tambah dari proses pembelajaran (sopiatin, 2010:36)

Kebutuhan siswa terhadap perangkat *hardware* meliputi kebutuhan terhadap fungsi-fungsi pendukung pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, ekstrakurikuler, kurikulum yang memberikan kesempatan sukses untuk semua siswa, serta evaluasi. Kebutuhan siswa terhadap *software (human element)* adalah tuntutan terhadap kepala sekolah, guru, dan staf TU. Yang paling penting adalah hubungan personal antara guru dengan siswa, karena adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mendorong timbulnya rasa kepercayaan, meningkatkan *self esteem* (dorongan dalam dirinya sendiri) dan *self efficacy* (keyakinan atas kemampuan dirinya) yang akan berdampak kepada kesuksesan siswa dalam belajar (Sopiatin,2010:37).

Kualitas *hardware* adalah kualitas perangkat sekolah yang mendukung proses pendidikan. Kualitas *software* adalah kualitas dari kepala sekolah, guru, dan staf dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sedang nilai tambah dari

proses pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh dari kegiatan pendidikan yang dapat menghantarkan siswa untuk dapat meraih prestasi yang maksimal yang diperlihatkan dari hasil belajar.

Pemenuhan kebutuhan terhadap perangkat *hardware* dan *software* tersebut telah diupayakan oleh kepala sekolah, walaupun hasilnya belum maksimal. Hal ini terkendala sumber daya yang ada, baik dari sisi pendanaan maupun dari sumber daya manusia yang ada, dan ini perlu penanganan yang memerlukan waktu tidak sebentar.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Indramayu bahwa peningkatan secara berkelanjutan dengan melakukan sosialisasi isi visi, misi sekolah secara berkelanjutan kepada siswa, peningkatan layanan bimbingan konseling kepada siswa untuk dapat belajar dengan baik, peningkatan untuk terus memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa, menginformasikan program peningkatan pembelajaran kepada siswa agar supaya siswa memahami apa yang mereka lakukan di sekolah, dan selalu menampung aspirasi siswa dalam peningkatan program pembelajaran untuk menyesuaikan harapan dan kebutuhan siswa, akan mendorong siswa untuk berprestasi lebih maksimal.

#### 4.4.2 Kultur Pembelajaran

Konsep dari dimensi kultur pembelajaran adalah bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menciptakan kultur pembelajaran yang kondusif di sekolahnya agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan setinggi-tingginya.

Hasil jawaban responden untuk dimensi kultur pembelajaran, tersaji pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10  
Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Kultur Pembelajaran

Dimensi	No item	Kategori Jawaban												Rata rata
		5		4		3		2		1		Jumlah		
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	
Kultur Pembelajaran	6	28	18.06	71	45.81	24	15.48	22	14.19	10	6.45	155	100	<b>3.48</b>
	7	21	13.55	59	38.06	39	25.16	26	16.77	10	6.45	155	100	<b>3.35</b>
	8	22	14.19	53	34.19	43	27.74	35	22.58	2	1.29	155	100	<b>3.37</b>
	9	20	12.90	84	54.19	31	20	20	12.9	0	0.00	155	100	<b>3.67</b>
	10	10	6.45	58	37.42	51	32.9	26	16.77	10	6.45	155	100	<b>3.21</b>
	Jumlah	101	13.03	325	41.94	188	24.26	129	16.65	32	4.13	775	100	<b>3.42</b>
	Rata-rata Dimensi	3.42												

(sumber: hasil olahan penulis)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk dimensi kultur pembelajaran sebesar 3,42 dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi. Rincian penyebaran jawaban per item dari jawaban responden terlihat yang tertinggi yaitu item no 9 yaitu bahwa sekolah melakukan melakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan rata-rata sebesar 3,67, dan terendah item no.10 bahwa sekolah memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 3,21 berada dalam katagori baik.

Berdasarkan jawaban responden, sebanyak 41,93% responden menyatakan bahwa kepala sekolah sering melakukan penciptaan budaya pembelajaran untuk mendukung prestasi belajar yang maksimal seperti menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, menerapkan tata tertib siswa untuk disiplin dalam belajar, membudayakan disiplin waktu untuk memaksimalkan waktu belajar, peningkatan kualitas pembelajaran, menghargai pencapaian hasil belajar siswa di SMAN 2 Indramayu.

Hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan Cotton (1995), bahwa iklim sekolah yang aman, tertib dan nyaman merupakan elemen yang sangat fundamental dalam penanaman budaya belajar. Kepala sekolah yang efektif menciptakan lingkungan hubungan yang hangat, menjamin bahwa semua siswa bertindak sesuai aturan yang telah disepakati, menerapkan aturan yang konsisten, selalu meningkatkan kualitas pembelajaran, menerapkan disiplin waktu untuk

memaksimalkan waktu belajar, dan sekolah selalu memberikan pelayanan kepada siswa-siswa yang secara serius masih mengalami kendala dalam belajar (Cotton,2003:8).

Berdasarkan program SMAN 2 Indramayu tahun 2010, penciptaan lingkungan yang nyaman telah dilakukan seperti renovasi kelas, penataan taman, perindangan, pemeliharaan tanaman-tanaman hias untuk kelas-kelas yang ada di halaman, dan pembuatan pot-pot permanen.

Pembudayaan penerapan aturan tata tertib siswa dan memaksimalkan waktu untuk belajar di SMAN 2 Indramayu dengan menerapkan aturan sebagai berikut: 1) siswa wajib mengikuti semua kegiatan belajar mengajar sejak pertama hingga jam terakhir, serta pulang bersama-sama setelah tanda bel pelajaran terakhir dibunyikan, 2) selama waktu belajar siswa harus berada dalam lingkungan sekolah kecuali yang mendapat ijin dari kepala sekolah atau guru piket, 3) selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa dilarang berada diluar kelas (kantin), 4) terhadap pelanggaran mengenai ketentuan di atas guru pengajar berhak untuk memberikan teguran dan bimbingan kepada siswa. (profil sekolah, 2010).

Berdasarkan review dari hasil penelitian yang dilakukan Sammons, Hillman, dan Mortimore (1997), ditemukan bahwa penerapan disiplin yang efektif melibatkan aspek lingkungan yang tertib dan nyaman, secara konsisten menerapkan aturan yang adil, jelas, dipahami oleh siswa dan jarang menggunakan 'punishment' tetapi lebih kepada bimbingan dan konseling (Cotton,2010:8).

Budaya merayakan keberhasilan siswa perlu juga diciptakan untuk memberi motivasi kepada siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi. Aspek penghargaan terhadap prestasi dan karya siswa telah dilakukan di SMA N 2 Indramayu melalui penyediaan tempat untuk mendisplay karya siswa, dan penghargaan terhadap prestasi baik akademik maupun non akademik siswa dirayakan pada saat upacara bendera. Hal ini sesuai dengan konsep Deal dan Peterson (2009:34) menjelaskan bahwa salah satu ciri sekolah efektif adalah sekolah selalu menghargai karya siswa dan hasil pencapaian prestasi siswa dengan

cara: 1) *display of student works*, kreasikan ruangan dengan mendisplay karya-karya siswa. Ciptakan suasana celebreting di setiap sudut sekolah dengan mendisplay kreatifitas, kerja keras siswa, 2) *Display of achievement*. Pampang pretasi siswa, baik akademis dan non akademis sebagai penghargaan dan apresiasi dari sekolah sebagai motivasi bagi mereka untuk dapat berprestasi lebih baik lagi.

Pencapaian *high performance school* dan pretasi belajar siswa yang tinggi memerlukan perubahan kultur disegenap warga sekolah. Penciptaan budaya pembelajaran merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan dan memakan waktu yang cukup lama. Seluruh warga sekolah harus memahami dan melaksanakan pesan moral yang terkandung pada visi, misi sekolah. Perubahan budaya tidak hanya berbicara tentang perubahan prilaku seluruh warga sekolah, tetapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah institusi. Perubahan metode tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa sekolah menghasilkan mutu siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi (Sallis,2010:80)

Ada dua hal penting yang perlu diciptakan seorang pemimpin pembelajaran menghasilkan budaya mutu. Pertama, seluruh warga sekolah membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Ciri-ciri lingkungan yang mendukung budaya mutu adalah system dan prosedur dalam suatu organisasi yang dapat memotivasi dan meningkatkan kerja mereka. Kedua, untuk melakukan pekerjaan yang baik diperlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang diraih. Mereka memerlukan pemimpin yang dapat menghargai pretasi mereka dan membimbing seluruh warga sekolah untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfir lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mampu memberdayakan setiap individu-individu di dalamnya ( Sallis,2010:80).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah kepala sekolah mampu menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran peserta didik. Untuk itu kepala sekolah perlu menciptakan



suasana/iklim akademik yang dibangun melalui kebijakan-kebijakan dan program-program sekolah untuk memajukan siswa berdasarkan hasil belajar siswa, misalnya pengayaan, pendalaman, remedial, pekerjaan rumah, dan tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Disamping itu, kepala sekolah membangun kondisi kelas yang kondusif, menyediakan waktu ekstra bagi siswa yang memerlukan bimbingan tambahan, dan melakukan observasi kelas secara rutin dan memuji perilaku positif guru dan siswa (Tendik, PMPTK,2010).

Menurut Hoy & Miskel (2008:184), nilai-nilai utama yang perlu ditransformasikan untuk pencapaian prestasi akademik siswa adalah: 1) belajar mengajar merupakan proses kerjasama, 2) peduli dengan kebutuhan siswa, 3) arahkan pada pencapaian akademik yang tinggi, 4) terbuka dan selalu berkomunikasi dengan siswa, 5) percaya dengan teman sejawat, dan 6) professional dalam menjalankan fungsi dan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glathhorn (1993), ditemukan lima hal yang dianggap penting dalam membentuk budaya sekolah yang dapat melatih siswa dalam mencapai keberhasilan belajar dan juga iklim sekolah yang sehat. Lima hal penting yang dimaksud meliputi:

- a. sekolah sebagai komunitas kolaboratif dan komunitas belajar,
- b. ada keyakinan bersama untuk mencapai tujuan,
- c. peningkatan sekolah dicapai melalui proses pemecahan masalah,
- d. seluruh warga sekolah apakah itu kepala sekolah, guru dan siswa diyakinkan dapat mencapainya, dan
- e. pembelajaran merupakan prioritas utama. (Tendik,2010:11)

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 2 Indramayu, usaha kepala sekolah menciptakan budaya pembelajaran dengan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, menerapkan tata tertib siswa untuk memaksimalkan waktu belajar, menciptakan budaya disiplin waktu, peningkatan kualitas pembelajaran, dan budaya memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi memberikan kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis SWOT

program kepala sekolah bahwa dalam penciptaan budaya belajar hambatan yang paling terbesar adalah Sarana/prasarana (infrastruktur) yang belum optimal terkait dengan masalah pendanaan, sumber daya manusia yang ada. Hal ini tentunya memerlukan waktu untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan dalam upaya penciptaan budaya belajar di SMAN 2 Indramayu.

#### 4.4.3 Penilaian Hasil Belajar

Konsep dimensi penilaian hasil belajar adalah bahwa kepemimpinan pembelajaran berupaya memfasilitasi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya berdasarkan hasil evaluasi dan dilakukan secara terus menerus dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil jawaban responden untuk dimensi penilaian hasil belajar, tersaji pada Tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11  
Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Penilaian Hasil Belajar

Dimensi	No item	Kategori Jawaban										Jumlah		Rata rata
		5		4		3		2		1				
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	
Penilaian Hasil Belajar	11	11	7.10	62	40.00	56	36.13	26	16.77	0	0.00	155	100	<b>3.37</b>
	12	24	15.48	72	46.45	46	29.68	12	7.74	1	0.65	155	100	<b>3.68</b>
	13	15	9.68	69	44.52	55	35.48	16	10.32	0	0.00	155	100	<b>3.54</b>
	14	76	49.03	63	40.65	16	10.32	0	0.00	0	0.00	155	100	<b>4.39</b>
	15	25	16.13	70	45.16	51	32.90	9	5.81	0	0.00	155	100	<b>3.72</b>
	Jumlah	151	19.48	336	43.35	224	28.90	63	8.13	1	0.13	775	100	3.739
Rata-rata Dimensi		3.74												

(sumber: hasil olahan penulis)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk penilaian hasil belajar sebesar 3,74 dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi. Rincian penyebaran jawaban per item dari jawaban responden terlihat yang tertinggi yaitu item no 14 yaitu bahwa sekolah memberikan program remedial kepada siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dari hasil perolehan tersebut terlihat bahwa sebagian besar (43,35%) responden menyatakan bahwa sekolah cukup baik berupaya untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa yang berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui : hasil belajar dievaluasi untuk perbaikan belajar siswa, memberikan kemudahan pelayanan proses belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengikuti program remedial dan program pengayaan untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa aspek penilaian hasil belajar di SMA N 2 Indramayu bahwa sekolah telah melakukan penilaian hasil belajar secara sistematis melalui ulangan harian, mid, semester. Hasil dari penilaian tersebut diumumkan kepada siswa sebagai *feedback*. Siswa yang nilainya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal ( KKM ) diberi kesempatan untuk mengikuti program remedial yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Program pengayaan juga dilakukan untuk pencapaian prestasi terutama untuk siswa kelas XII.

Penilaian hasil belajar siswa harus menjadi basis dalam pembuatan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran terutama pada kebijakan peningkatan mutu pembelajaran. Bartell (1999) dalam temuannya kepemimpinan pembelajaran yang efektif menggunakan data hasil belajar siswa, menginterpretasikan hasil tersebut, mereview, dan menggunakan data tersebut sebagai dasar pembuatan program peningkatan mutu pembelajaran (Cotton,2003:39). Lebih jauh Mendez-Morse (2000), mengatakan bahwa penggunaan data dari hasil belajar siswa secara intensif merupakan *feedback* dalam merevisi kurikulum, pendekatan pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, dan juga sebagai basis kebijakan pengembangan skill dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran (Cotton,2003:40).

Lunenburg & Irby (2006:142), menyebutkan ada 6 tujuan dasar dari penilaian belajar siswa: 1) untuk membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri, 2) menyediakan data dan informasi hasil belajar siswa untuk program bimbingan dan konseling, 3) membantu kepala sekolah, guru untuk lebih memahami potensi peserta didik, 4) mengevaluasi perkembangan akademik dan

perkembangan individu siswa, 5) membantu kepala sekolah dalam mengevaluasi program akademik, 6) sebagai basis merevisi kurikulum.

Berdasarkan pembahasan di atas, penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram merupakan alat untuk menjadi acuan dalam peningkatan prestasi belajar siswa. penilaian sebagai alat ukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang tertuang dalam program pembelajaran. Hal ini menjadi dasar pembuatan program bagi kepala sekolah dan guru dalam memberikan *treatment* dan pelayanan kepada siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar siswa. yang maksimal.

#### 4.4.4 Pengembangan Profesionalisme Guru

Konsep dimensi pengembangan profesionalisme guru bahwa Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berupaya terus menerus melakukan pengembangan profesionalisme dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa seoptimal mungkin.

Hasil jawaban responden untuk dimensi pengembangan profesionalisme guru, tersaji pada Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12

#### Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Pengembangan Profesionalisme Guru

Dimensi	No item	Kategori Jawaban										Rata rata		
		5		4		3		2		1			Jumlah	
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F			
Pengembangan Profesional guru	16	1	0.65	15	9.68	59	38.06	75	48.39	5	3.23	155	100	2.56
	17	11	7.10	40	25.81	67	43.23	35	22.58	2	1.29	155	100	3.15
	18	14	9.03	67	43.23	51	32.9	19	12.26	4	2.58	155	100	3.44
	19	14	9.03	76	49.03	52	33.55	13	8.387	0	0	155	100	3.59
	20	7	4.52	56	36.13	72	46.45	20	12.9	0	0	155	100	3.32
	Jumlah	47	6.06	254	32.77	301	38.84	162	20.90	11	1.42	775	100	3.21
Rata-rata Dimensi		3.21												

(sumber: hasil olahan penulis)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk dimensi pengembangan profesionalisme guru 3,21 (perhitungan terlampir) dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi.

Berdasarkan hasil jawaban responden, 38,84% responden menyatakan bahwa kepala sekolah tidak begitu sering melakukan pengembangan professional guru. Hal ini terlihat dari jawaban responden dari aspek supervisi pembelajaran, sebesar 48,38% menyatakan kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk, jarang melakukan observasi kelas untuk melihat proses belajar mengajar. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran seharusnya secara periodik melakukan evaluasi kinerja guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kinerja guru, serta kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan keprofesian guru. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru tersebut kepala sekola memfasilitasi guru dalam memperbaiki kinerjanya dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan keprofesiannya.

Supervisi pembelajaran merupakan input bagi seorang kepala sekolah untuk memberikan pembinaan dan feedback bagi guru untuk terus melakukan peningkatan kompetensi dalam rangka memberikan layanan belajar yang maksimal dan peningkatan kualitas pembelajaran. Zepeda J.Sally (2007) menjelaskan bahwa :

*Instructional supervision is concerned with classroom observation as in clinical supervision, peer coaching, and other technologies that allow teachers to examine their own classroom practices with and through the assistance of others. Instructional aims to promote growth, development, interaction, fault-free problem solving, and a commitment to build capacity in teachers (Townsend & MacBeath.2011:742).*

Mensupervisi guru merupakan tugas kepemimpinan pembelajaran yang harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi pengajaran mempunyai fungsi penilaian (*evaluation*) yaitu penilaian kinerja guru dengan jalan penelitian (*research*) yaitu pengumpulan informasi dan

fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan melakukan penelitian. Kegiatan evaluasi dan research ini merupakan usaha perbaikan (improvement), sehingga berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh oleh seorang kepala sekolah dapat melakukan perbaikan kinerja guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa yang maksimal (Sagala,2010:106).

Glickman (2010:7) efektif supervisi akan membangun komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru yang akan menjadi perekat kesuksesan sekolah (*Supervision as the glue of a successful school*), jika pelaksanaannya menggunakan prinsip sebagai berikut ; 1) kolegialitas dan menghindari hubungan hirarki antara guru dan kepala sekolah, 2) supervisi sebagai pendalaman materi, 3) fokus pada pengembangan guru dari pada pemenuhan administrative semata, 4) memberi kesempatan kepada guru untuk berkolaborasi dengan guru lain, 5) pelibatan guru dalam proses penemuan kelemahan dan kekuatan.

Hal yang menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru belum terlihat hasilnya di SMAN 2 Indramayu, dari hasil jawaban responden, sebagian besar responden (43,23%) menyatakan bahwa guru guru SMAN 2 Indramayu jarang menggunakan model pembelajaran yang variatif pada proses belajar mengajar di kelas, artinya pembelajaran masih bersifat monoton (*teacher center*), dan tidak mengembangkan komunikasi dan interaksi dua arah antara siswa dan guru, dan antara siswa dan siswa. Indikator guru yang mempunyai kemampuan professional tinggi: menggunakan model pembelajaran yang variatif, menciptakan suasana yang komunikatif, melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran.

Konsep pengembangan profesionalisme guru oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran fokus pada bagaimana kemampuan guru dalam melakukan prose belajar mengajar di kelas dalam kerangka peningkatan prestasi belajar siswa. Lunenburg & Irby (2006:87), menjelaskan Pengembangan kompetensi guru yang secara signifikan memberi kontribusi terhadap hasil belajar siswa adalah pengembangan kemampuan yang berhubungan dengan

perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), proses belajar mengajar (*teaching learning process*), dan evaluasi (*evaluation*), hal ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan supervisi di kelas dan memberikan *feedback* yang konstruktif untuk perbaikan proses pembelajaran.

Lunenburg dan Irby (2006: 108-111) mengidentifikasi 12 prinsip guru yang efektif dalam peningkatan prestasi belajar siswa : 1) menciptakan suasana yang akrab dan penuh kepedulian (*full of caring*), 2) memaksimalkan waktu belajar siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 3) memahami komponen kurikulum dan diarahkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran, 4) menjelaskan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang diinginkan kepada siswa, 5) penyampaian materi pembelajaran dengan jelas dan membantu siswa memahami hubungan antar materi tersebut, 6) menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa pada isi materi, memahami hubungan antar materi dan implikasinya, berpikir secara kritis terhadap materi tersebut, 7) memfasilitasi siswa dengan memberi kesempatan untuk berlatih dan menerapkan materi yang telah dipelajari, 8) memberi bantuan kepada siswa untuk dapat secara produktif terlibat dalam proses pembelajaran, 9) mampu menjadi model, 10) menggunakan cooperative learning, 11) menggunakan penilaian yang variatif, 12) ekspektasi yang tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Pengembangan profesionalisme guru harus menjadi fokus perhatian kepala SMAN 2 Indramayu, karena guru merupakan orang yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, dan pelaku utama dalam peningkatan prestasi belajar siswa melalui proses belajar mengajar yang berkualitas.

#### 4.4.5 Dimensi Manajemen Sekolah

Konsep manajemen sekolah, Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memfasilitasi siswa agar menjadi pebelajar yang baik dan mengembangkan pembelajaran yang efektif melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia dan yang perlu disediakan jika belum ada.

Hasil jawaban responden untuk dimensi Manajemen sekolah, tersaji pada Tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13  
Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Manajemen Sekolah

Dimensi	No item	Kategori Jawaban												rata
		5		4		3		2		1		Jumlah	rata	
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F			
Managemen Sekolah	21	31	20.00	93.00	60	26	16.77	5	3.23	0	0.00	155	100	3.97
	22	20	12.90	63.00	41	59	38.06	13	8.39	0	0.00	155	100	3.58
	23	32	20.65	73.00	47	44	28.39	6	3.87	0	0.00	155	100	3.85
	24	15	9.68	70.00	45	48	30.97	20	12.90	2	1.29	155	100	3.49
	25	23	14.84	64.00	41	45	29.03	19	12.26	4	2.58	155	100	3.54
	Jumlah	121	15.61	363	46.84	222	28.65	63	8.13	6	0.77	775	100	3.68
Rata-rata Dimensi				3.68										

(sumber: hasil olahan penulis)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk dimensi manajemen sekolah 3,68 dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi. Rincian penyebaran jawaban per item dari jawaban responden terlihat yang tertinggi yaitu item no 21 yaitu bahwa sekolah menerapkan aturan yang jelas untuk menunjang proses belajar siswa dengan rata-rata sebesar 3,97, dan terendah item no. 24 bahwa sekolah menggalang partisipasi orang tua dalam mendukung peningkatan prestasi siswa dengan rata-rata sebesar 3,49.

Dari hasil perolehan tersebut terlihat bahwa sebagian besar (46,84%) responden memilih katagori 4, hal ini menunjukkan bahwa sekolah cukup baik dalam berupaya mengelola sekolah untuk mendukung hasil belajar siswa melalui : menerapkan aturan yang menunjang proses belajar siswa secara jelas, berkomunikasi dengan orang tua siswa tentang anggaran peningkatan mutu, penyediaan sarana pembelajaran, dan mengidentifikasi permasalahan siswa dalam belajar dan mendampingi siswa dengan program bimbingan.

Hal ini menunjukkan kepala sekolah berupaya untuk mengelola sekolah dengan menerapkan aturan yang jelas untuk menunjang proses belajar siswa dengan menerapkan aturan dan tata tertib selama proses belajar mengajar



berlangsung, kepala sekolah menyediakan sarana pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, alat peraga, proses belajar mengajar yang bermutu dalam rangka peningkatan prestasi siswa, melibatkan peran serta orang tua siswa, dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan sekolah kepada orang tua siswa, berupaya untuk melakukan pendampingan dan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Penyediaan sarana belajar untuk mendukung kesuksesan siswa dalam belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat peraga, peralatan ICT terus diupayakan oleh pihak sekolah secara bertahap. Berhubungan dengan perlu adanya dukungan sarana pembelajaran, Caldwell (1998) menyatakan hal ini dikarenakan adanya perubahan peran guru dari sekedar menyampaikan informasi ke peran guru sebagai fasilitator sehingga diperlukan lingkungan pengajaran yang dapat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar lebih luwes, artinya dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan. Di samping itu terdapat banyak bukti bahwa perbaikan sarana pembelajaran dapat mempengaruhi sikap dan belajar siswa (Sopiatin, 2010:96).

Dalam pengelolaan sekolah, kepala SMAN 2 Indramayu sebagai pemimpin pembelajaran berupaya untuk melibatkan peran serta orang tua siswa, dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan sekolah kepada orang tua siswa melalui komite sekolah, rapat orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kepala SMAN 2 Indramayu berupaya untuk membangun komunikasi, *sharing*, meminta masukan dari orang tua, dan berupaya menginformasikan anggaran sekolah dan mempertanggungjawabkan anggaran tersebut kepada orang tua siswa melalui rapat orang tua siswa dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan Bartell (1999) “*Outstanding principals routinely solicit input from parents and community members for decision making*”(Cotton, 2003:180) (kepala sekolah yang luar biasa adalah kepala sekolah yang secara rutin mencari input dari orang tua siswa dan anggota masyarakat lainnya dalam membuat keputusan). Davis (1996) “*principals of higher-achieving schools had higher levels of parents and community satisfaction* “ (Cotton, 2003:18) (kepala sekolah dari sekolah yang

mempunyai tingkat performa yang tinggi adalah sekolah yang mempunyai tingkat hubungan yang tinggi dengan orang tua dan tingkat kepuasan masyarakat). Studi yang dilakukan Scheurich (1997) menyimpulkan sikap kepala sekolah dari sekolah yang sukses:

*The school exist for and serves the community – there is little separation....these schools see parents and themselves as collaborators in the education of the children, and so the school do everythink they can to positively promote this collaboration.....no matter what the education or income level of the parents, the school staff treat all of the parents with respect, appreciation, warmth, sensitivity, and care (Cotton,2003:19).*

Keberadaan sebuah sekolah untuk melayani masyarakat....sedikit pemisahan.... Sekolah-sekolah ini melihat orang tua dan dirinya sebagai kolaborator dibidang pendidikan siswa, sehingga sekolah melakukan apapun untuk secara positif membangun kolaborasi ini.... Tidak ada masalah latar belakang pendidikan orang tua atau tingkat pendapatan orang tua, semua staf sekolah memperlakukan semua orang tua dengan respek, penghargaan, kehangatan, sensitivitas, dan kepeduliaan.

#### 4.4.6 Dimensi Etika (*Ethic*)

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran melakukan peningkatan berkelanjutan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan standar aturan, nilai, norma yang berlaku, dan melakukan pendampingan jika diperlukan. Norma, nilai, dan aturan yang sudah ditetapkan bersama harus menjadi pedoman seluruh warga sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah bisa dijadikan teladan dan sebagai *center of excellent* dari seluruh warga sekolah

Hasil jawaban responden untuk dimensi Etika, tersaji pada Tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14  
Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Etika

Dimensi	No item	Kategori Jawaban												Rata	
		5		4		3		2		1		Jumlah		rata	
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F		
Etika	26	3	1.94	46	29.68	67	43.23	33	21.29	6	3.87	155	100	3.05	
	27	5	3.23	70	45.16	45	29.03	31	20.00	4	2.58	155	100	3.32	
	28	6	3.87	55	35.48	64	41.29	22	14.19	8	5.16	155	100	3.19	
	Jumlah	14	3.01	171	36.77	176	37.85	86	18.49	18	3.87	465	100	3.183	
	Rata-rata Dimensi			3.18											

(sumber: hasil olahan penulis)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk dimensi etika sebesar 3,18 dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi. Rincian penyebaran jawaban per item dari jawaban responden terlihat yang tertinggi yaitu item no 27 yaitu bahwa kepala sekolah membuat program yang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa dengan rata-rata sebesar 3,32, dan terendah item no. 26 bahwa kepala sekolah dapat menjadi teladan dengan mematuhi aturan yang disepakati bersama dengan rata-rata sebesar 3,05.

Dari hasil perolehan tersebut terlihat bahwa prosentasi rata-rata 37,85% responden melihat bahwa sekolah kurang dalam melakukan konsep etika. Ini terlihat dari kebanyakan responden memilih katagori 3, yang artinya dirasakan bahwa kadang-kadang tetapi sering tidak dilakukan oleh kepala sekolah untuk menjadi menjadi teladan, kadang-kadang membuat program yang mendukung pencapaian prestasi siswa dan tidak sering menginformasikan jika terjadi perubahan kebijakan.

Dalam konsep sekolah yang mempunyai etik yang tinggi, bahwa aturan sekolah yang telah ditetapkan harus menjadi pedoman bagi semua warga sekolah untuk mentaatinya, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mencari cara bagaimana sekolah dapat membawa pesan-pesan moral yang dapat membangun *sense of ethic* para siswa, seperti keadilan,

menghargai orang lain, tidak membeda-bedakan, dan tahu hak dan kewajiban ( MacGilchrist, Myers, Reed:2004:114)

Kepala sekolah dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran dalam upaya menjalankan sesuai tugas dan fungsinya dalam membuat program yang mendukung pencapaian prestasi siswa, Hasil jawaban responden terhadap aspek tersebut 45,16% responden menyatakan bahwa kepala SMAN 2 Indramayu sering membuat program yang mendukung pencapaian prestasi siswa, seperti program meningkatkan perolehan hasil rata-rata nilai UN/US minimal 6,50, meningkatkan hasil perolehan UN/US siswa lulus 100%, meningkatkan angka melanjutkan ke PT minimal 60% siswa melanjutkan, meningkatkan siswa diterima di PTN minimal 30%, dan program unggulan akademis yaitu: Pengembangan sains, Fisika, Astronomi, dan Kebumihan (profil sekolah, 2011).

Dilihat dari aspek pendampingan kepada siswa jika terjadi perubahan kebijakan, 41,29% responden menyatakan pihak sekolah tidak sering melakukan pendampingan jika terjadi perubahan kebijakan. Perubahan kebijakan sekolah selalu terjadi dalam rangka penyesuaian, yang menjadi permasalahannya adalah apakah siswa memahami makna dan tujuan dari perubahan kebijakan tersebut. Kepala sekolah tidak cukup hanya mensosialisasikan perubahan itu, tetapi yang lebih penting adalah memfasilitasi bimbingan pemahaman makna dan tujuan dari perubahan itu, hal ini dilakukan untuk menghindari siswa menjadi korban dari kebijakan tersebut.

#### 4.4.7 Dimensi Toleransi terhadap Perbedaan ( *Diversity* )

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memfasilitasi toleransi terhadap perbedaan latar belakang dan kebutuhan siswa. kebutuhan siswa yang dimaksud di sini adalah kebutuhan yang bukan individu per individu, tetapi kebutuhan bagaimana mempertajam proses belajar mengajar yang berkualitas dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan siswa untuk bisa bersaing di persaingan pada jamannya.

Hasil jawaban responden untuk dimensi toleransi terhadap perbedaan tersaji pada Tabel 4.15 berikut ini :

Tabel 4.15  
Penyebaran Jawaban Responden Dimensi Toleransi Terhadap Perbedaan

Dimensi	No item	Kategori Jawaban											Rata rata		
		5		4		3		2		1		Jumlah			
		F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F	%F	F		%F	
Toleransi Terhadap Perbedaan	29	4	2.58	53	34.19	63	40.65	35	22.58	0	0.00	155	100	<b>3.17</b>	
	30	8	5.16	32	20.65	68	43.87	43	27.74	4	2.58	155	100	<b>2.98</b>	
	31	5	3.23	44	28.39	62	40.00	42	27.10	2	1.29	155	100	<b>3.05</b>	
	Jumlah	17	3.66	129	27.74	193	41.51	120	25.81	6	1.29	465	100	<b>3.07</b>	
	Rata-rata Dimensi			3.07											

(sumber: hasil olahan penulis)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata untuk dimensi toleransi terhadap perbedaan sebesar 3,07 (perhitungan terlampir) dengan rentang katagori jawaban 1-5, katagori 1 merupakan jawaban terendah dan katagori 5 jawaban tertinggi. Rincian penyebaran jawaban per item dari jawaban responden terlihat yang tertinggi yaitu item no 29 yaitu bahwa sekolah memberikan layanan proses belajar berupaya berdasarkan kebutuhan siswa dengan rata-rata sebesar 3,17, dan terendah item no. 30 bahwa kepala sekolah berkomunikasi langsung dengan siswa dengan rata-rata sebesar 2,98.

Dari hasil perolehan jawaban responden tersebut terlihat bahwa sebagian besar (41,51%) responden memilih katagori 3, hal ini menunjukkan siswa sebagian besar cenderung bahwa sekolah kadang-kadang tetapi sering tidak melakukan layanan belajar berdasarkan kebutuhan siswa, berkomunikasi langsung dengan siswa, dan kadang-kadang berusaha tetapi tidak sering untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Aspek layanan proses belajar berdasarkan kebutuhan siswa, diartikan bahwa pelayanan proses belajar memperhatikan keragaman kebutuhan siswa. Dalam hal ini pihak sekolah berupaya menampung aspirasi siswa sebagai pelanggan utama dari insitusi sekolah. Walaupun hal ini susah dilakukan, tetapi setidaknya sekolah dapat menangkap aspirasi mayoritas, kebutuhan dan tuntutan

apa yang seyogyanya menjadi harapan mereka. Dalam arti lain bahwa seorang pemimpin pembelajaran menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dari setiap perencanaan strategis sekolah (Sallis, 2010:71).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, layanan belajar yang dilakukan di SMAN 2 Indramayu masih dilakukan penyeragaman, artinya bahwa belum dilakukan program pemetaan kemampuan. Kemampuan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah masih ditreatmen secara klasikal. Program pengayaan untuk siswa yang berkemampuan tinggi harusnya dilakukan, dan program remedial perlu diintensifkan untuk membantu siswa dalam memahami kompetensi yang dipersyaratkan.

Komunikasi dengan siswa belum dilakukan secara terprogram untuk menyerap aspirasi siswa untuk meningkatkan layanan belajar berdasarkan kebutuhan siswa. Kotak aspirasi sebenarnya sudah disediakan oleh sekolah untuk menampung keluhan dan aspirasi siswa, baik dari aspek kebijakan sekolah maupun aspek layanan pembelajaran. Hal ini tidak direspon secara positif oleh siswa, baik oleh perwakilan OSIS, MPK (Majelis Perwakilan Kelas) maupun siswa secara individu. Kendalanya adalah beban psikologis yang sangat besar yang dialami oleh siswa untuk menyampaikan aspirasi mereka terhadap kebijakan program sekolah. Hal ini juga dikarenakan, sekolah tidak banyak memberikan ruang, seperti urung rembug siswa dengan guru, untuk menyerap aspirasi langsung dari siswa. kurangnya komunikasi langsung guru, kepala sekolah dengan pengurus OSIS, sebagai wakil siswa, membuat siswa merasa aspirasinya kurang tersalurkan. Dilihat dari program kesiswaan SMAN 2 Indramayu, kurang diagendakanya pertemuan antara kepala sekolah, guru, dan siswa secara rutin.

Komunikasi langsung dengan siswa merupakan hal yang penting di lakukan oleh seorang pemimpin pembelajaran dalam rangka menyerap dan menampung aspirasi siswa, hal ini dapat menjadi dasar pembuatan program peningkatan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan para siswa. Yukl (2009:30) mengatakan bahwa komunikasi langsung memungkinkan efek kata-kata diperkuat oleh intonasi, gerakan, dan keakraban. Komunikasi langsung

membantu usaha mempengaruhi dan memberikan kesempatan untuk memperoleh umpan balik yang segera tentang efektivitas sebuah program. Hal ini berguna untuk memberi motivasi, semangat, pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa, yang akan menjadi dasar evaluasi bagi kepala sekolah dalam upaya membuat program dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal.

Aspek penciptaan suasana kekeluargaan untuk menghindari gap antara kepala sekolah, guru, dan siswa penting untuk dilakukan. Penciptaan suasana keakraban secara psikologis akan membentuk iklim sekolah yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Bartell (1990) dalam penelitiannya menjelaskan “ *effective school has a positive school climate. Students feel good about attending such school and teachers feel good about teaching there. The entire staff works together to foster a caring attitude* “. Sekolah yang efektif mempunyai iklim sekolah yang positif. Siswa merasa senang di sekolah dan guru merasa nyaman mengajar di sekolah. Seluruh warga sekolah bekerja bersama-sama untuk memperkuat sebuah sikap yang saling peduli. (Cotton.2003:15).

Sekolah yang menghargai keberagaman selalu membangun hubungan yang baik antara siswa, guru, kepala sekolah, tidak cukup terbatas di ruang kelas, tetapi diarahkan pada komunitas sekolah secara keseluruhan untuk menciptakan sekolah dengan iklim yang sehat ( MacGilchrist, Myers, Reed:2004:133).





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang meliputi 7 dimensi : peningkatan berkelanjutan (*continous improvement*), budaya belajar (*culture for learning*), penilaian (*assessment*), peningkatan profesionalisme guru (*professional growth*), manajemen sekolah (*management of school*), etika (*ethic*), dan toleransi terhadap perbedaan (*diversity*) mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMAN 2 Indramayu.

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah konsep kepemimpinan yang secara komprehensif melakukan 7 dimensi kepemimpinan pembelajaran secara integral dalam penyelenggaraan sekolah.

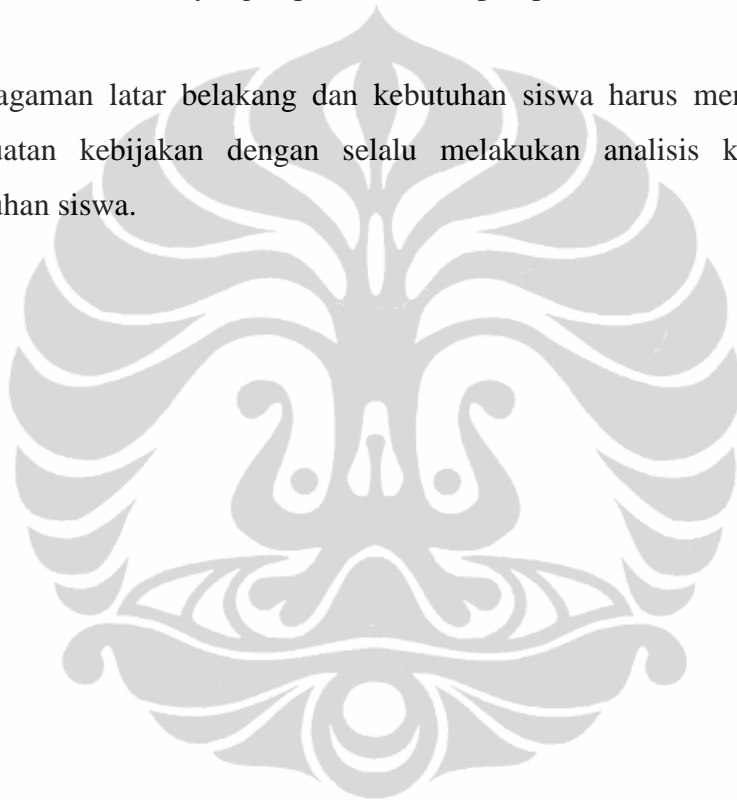
#### 5.2 Saran

Pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi merupakan tujuan dari kepemimpinan pembelajaran, oleh karenanya seluruh komponen dan manajemen sekolah diarahkan pada pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal. Hal yang perlu kepala sekolah lakukan secara konsisten dan terencana sebagai pemimpin pembelajaran adalah bagaimana siswa selalu menjadi fokus dari setiap strategi pengembangan sekolah, melalui:

- a. Peningkatan secara berkelanjutan terhadap kualitas proses pembelajaran dan layanan bimbingan konseling.
- b. Penciptaan budaya belajar secara berkelanjutan melalui penataan lingkungan yang nyaman, memaksimalkan waktu belajar, disiplin dalam

belajar, dan terus memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

- c. Penilaian hasil belajar yang dilakukan secara terencana dan terprogram.
- d. Pengembangan profesionalisme guru secara terprogram yang fokus pada peningkatan proses belajar mengajar melalui diklat, penataran, IHT, MGMP, yang sekaligus mengupayakan tunjangan kesejahteraan guru dan staf.
- e. Pengelolaan sekolah yang aspiratif terhadap aspirasi siswa dan orang tua siswa.
- f. Keberagaman latar belakang dan kebutuhan siswa harus menjadi dasar pembuatan kebijakan dengan selalu melakukan analisis konteks dan kebutuhan siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achua & Lusier. (2010). *Effective Leadership*, fourth edition. South –Western, Cengage Learning.
- Agusyana, Yus.(2011). *Olah Data dengan SPSS 19*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Arcaro, jeremo S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu; prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Cotton, Kathleen.(2003). *Principals and Student Achievement*. Virginia USA,ASCD.
- Crawford, Megan. Kydd, Lesley. Riches, Colin. (2005) *Leadership and Teams in Educational Management*. Jakarta. Grasindo.
- Creswell, John W. (2011). *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Boston, MA. Pearson.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan; kepemimpinan jenius,etika, perilaku motivasional dan emosi*. Bandung, Alfabeta.
- Danim, Sudarwan & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan; visi dan strategi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Deal,Tereence. Peterson, Kent D. (2009). *Shaping School Culture: pitfalls, paradoxes, and promises (second edition)*. San Fransisco, Jossey-Bass.
- Dirjen PMPTK. (2010). *Kepemimpinan Pembelajaran, Materi Diklat Penguatan Kepala Sekolah*. Jakarta. Dirjen PMPTK

- Glickman, Carl D.(2002). *Leadership for Learning*. Virginia USA. ASCD
- Gickman, Carl D, Gordon P.Stephen & Gordor, Ross. (2010). *Supervision and Instructional Leadership*. Boston USA, Pearson.
- Hoy, Wayne K & Miskel,Cecil G. (2008) *Educational Administration, Theory, Research, and Practice, eight edition*. New York USA. Mc Graw Hill.
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. DIA Fisip UI.
- Komariah, Aan, & Triatna,Cepi. (2010). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta, Bumi Aksara
- Lunenburg, Fred C, & Irby, Beverly J. (2006). *The Principalsip; Vision to action*. Wadsworth, Cengange learning.
- MacGilchrist, Barbara. Myers, Kate, & Reed, Jane: *The Intelligent School*, Second Edition. London. SAGE Publication.
- Moos,Left. Johansson,Olof. Day,Christoper. (2011). *How School Principals Sustain Over Time, International Perspective*. UK. Springer.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung, Rosda Karya.
- Musrofi,M.(2010). *Melestarikan Prestasi Akademik Siswa*. Yogyakarta. Pedagogia.
- Prasojo,Lantip Diat. (2010). *Kepemimpinan Efektif dalam mewujudkan Sekolah Efektif*. FIP UNY.
- Petersen, Lindy. (2004). *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta. Grasindo
- Rohiat. (2008). *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung, Refika Aditama.
- Rivai, Veithzal, & Murni, Sylviana. (2010). *Education Management*. Jakarta, Rajagrafindo Persada.

- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Sergiovanni, Thomas J, McCarthy, Martha M, Fowler, Frances C. (2009) *Educational Governance and Adiminstration*. USA, Pearson Education,Inc.
- Sarjono & Julianita (2011). *SPSS vs Lisrel*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sallis,Edward. (2010). *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta, IRCiSod.
- Sopiana, Popi. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Sudjana,Nana. (2008). *Teori Belajar untuk Pembelajaran*. Bandung. Binamitra Publishing.
- Suhardan, Dadan.(2010). *Supervisi professional; Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Bandung, Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009). *Peranan kepala Sekolah sebagai Pemimpin pembelajaran*. Taa'lum.
- Sulthon, M. (2009). *Membangun Semangat kerja Guru; suatu aplikasi pendekatan Emotional Intelligence dan Social Intelligence dalam manajemen pendidikan di sekolah*. Yogyakarta, Laksbang Preesindo.
- Syah, Muhibbin.(2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- ..... (2008). *Instructional Leadership Standards*, Tennessee State Board of Education, Learning Centered Leadership Policy. Tennessee USA.
- Tim STMD P3M.(2011). *Statistik Terapan dan Manajemen Data (STMD)*. Jakarta, STMD P3M Universitas Indonesia.

Townsend, Tony. MacBeath, Jhon. (2011). *International Handbook of Leadership for Learning*. UK. Springer

Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (learning organization)*. Bandung, Alfabeta.

Windham, Douglas M. (1988). *Improving the Efficiency of Educational System*. State University of New York. Albany.

Yukl, Gary. (2005). *Kepemimpinan dalam Organisasi* ( Budi Supriyanto, Penerjemah). Jakarta, Indeks.

## **Jurnal**

Andrew, Rochard L, Basom, Margaret R. (1991) *Instructional Leadership: Supervision That Makes a Difference* Author(s): Source: *Theory into Practice*, Vol. 30, No. 2, *Instructional Leadership: Making Supervision Meaningful* (Spring, 1991), pp. 97-101 Published by: Taylor & Francis..

Blasé n Blasé. *Effective instructional leadership Teachers' perspectives on how principals promote teaching and learning in schools. (Journal of Educational Administration, Armidale: 2000. Vol. 38, Iss. 2; pg. 130).*

Chell, Jan. 2001. *Introducing Principals to the Role of Instructional Leadership, A summary of a master's project*. SSTA Research Centre Report.

Kythreotis, Andreas. Pashiardi, Petros. Kyriakides, Leonidas. *The Influence of School Leadership Styles and Culture on Students' Achievement in Cyprus Primary School. (Jurnal of Educational Adminsitration vol.48, no.2, 2010, Emereld Group Publishing Limited).*

Mullican, Frank. Ainsworth, Len. (1988) *The Principal as Instructional Leader*.  
*Vol.18, No.1 Taylor & Francis, Ltd.*

Martha N. Ovando & Alfredo Ramirez Jr. *Principals' Instructional Leadership  
Within a Teacher Performance Appraisal System: Enhancing Students'  
Academic Success*. (Springer Science + Business Media, LLC 2007).

### **Tesis**

Styati, Sri Sumarni. (2010), *Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar  
Matematika kelas IX di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 8 Yogyakarta*.  
Tesis UI, Jakarta.

### **Dokumen**

UU No. 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun.2003

Profil SMA N 2 Indramayu 2011

Program SMAN 2 Indramayu tahun 2010-2011

Daftar Nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2010/2011 Disdik Kabupaten  
Indramayu

Lampiran 1

DAFTAR ISIAN PERNYATAAN  
PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR SISWA SMA N 2 INDRAMAYU

---

---

- Mohon bantuan siswa kelas XII untuk mengisi data ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, karena data ini diperlukan untuk keperluan studi ilmiah tesis S2 di program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
  - Data ini tidak untuk disebarluaskan dan kepentingan – kepentingan lainnya kecuali untuk keperluan studi ilmiah
  - Atas kesediaan dan bantuannya dalam pengisian data ini, kami ucapkan terima kasih.
- 
- 

Kelas / Program :

Nilai rata-rata raport a. Kelas X Semester 1 : .....

Semester 2 : .....

b. Kelas XI Semester 1 : .....

Semester 2 : .....



## Petunjuk

1. Lingkarilah angka 1,2,3,4,5 pada kolom yang tersedia sesuai dengan pendapat anda.
2. Makna setiap jawaban adalah sebagai berikut :  
  
1 = Tidak pernah dilakukan  
2 = Jarang dilakukan  
3 = Kadang-kadang dilakukan, tapi sering tidak dilakukan  
4 = Sering dilakukan  
5 = Selalu dilakukan
3. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, jawaban sesuai dengan pendapat anda.

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		1	2	3	4	5
	<b>1. Peningkatan secara berkelanjutan</b>					
1.	kepala sekolah mensosialisasikan visi, misi, sekolah kepada siswa.	1	2	3	4	5
2.	Sekolah memberikan layanan bimbingan konseling bagi semua siswa untuk dapat belajar dengan baik.	1	2	3	4	5
3.	Kepala sekolah memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk mendukung kesuksesan siswa dalam belajar.	1	2	3	4	5
4.	Kepala sekolah menginformasikan program peningkatan pembelajaran kepada semua siswa.	1	2	3	4	5
5.	Kepala sekolah menampung aspirasi siswa dalam peningkatan program pembelajaran.	1	2	3	4	5
	<b>2. Kultur Pembelajaran</b>					
6.	Kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan	1	2	3	4	5

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
	sekolah yang nyaman untuk belajar siswa.					
7.	Kepala sekolah menerapkan tata tertib siswa untuk disiplin dalam belajar	1	2	3	4	5
8.	Kepala sekolah menciptakan budaya disiplin waktu untuk memaksimalkan belajar siswa.	1	2	3	4	5
9.	Kepala sekolah berupaya melakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran.	1	2	3	4	5
10.	Kepala Sekolah memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa.	1	2	3	4	5
	<b>3. Penilaian Hasil Belajar</b>					
11.	Sekolah melakukan penilaian belajar siswa secara berkelanjutan.	1	2	3	4	5
12.	Hasil belajar siswa, baik ulangan harian, mid dan ujian akhir semester dievaluasi untuk perbaikan belajar siswa.	1	2	3	4	5
13.	Sekolah memberikan kemudahan pelayanan proses belajar yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan.	1	2	3	4	5
14.	Sekolah memberikan program remedial kepada siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).	1	2	3	4	5
15.	Sekolah memberikan program pengayaan untuk pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal.	1	2	3	4	5
	<b>4. Pengembangan Profesionalisme Guru</b>					
16.	Kepala sekolah mensupervisi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.	1	2	3	4	5
17.	Guru menggunakan model pembelajaran yang variatif di kelas.	1	2	3	4	5
18.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan masalahnya dalam belajar.	1	2	3	4	5
19.	Guru mengembangkan suasana yang komunikatif dalam proses pembelajaran di kelas.	1	2	3	4	5

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		1	2	3	4	5
20.	Guru menggunakan media pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas.	1	2	3	4	5
	<b>5. Manajemen Sekolah</b>					
21.	Kepala Sekolah menerapkan aturan yang jelas untuk menunjang proses belajar siswa.	1	2	3	4	5
22.	Kepala sekolah menyediakan sarana pembelajaran untuk kesuksesan belajar siswa.	1	2	3	4	5
23.	Kepala sekolah menginformasikan anggaran sekolah kepada orang tua siswa melalui rapat orang tua siswa.	1	2	3	4	5
24.	Kepala sekolah menggalang partisipasi orang tua dalam mendukung program peningkatan prestasi belajar siswa.	1	2	3	4	5
25.	Sekolah melakukan bimbingan ketika siswa mempunyai masalah dalam belajar.	1	2	3	4	5
	<b>6. Etika</b>					
26.	Kepala sekolah menjadi teladan bagi siswa dengan mematuhi aturan yang disepakati bersama.	1	2	3	4	5
27.	Kepala sekolah membuat program yang mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.	1	2	3	4	5
28.	Kepala sekolah menginformasikan kepada siswa jika terjadi perubahan kebijakan sekolah.	1	2	3	4	5
	<b>7. Toleransi terhadap perbedaan</b>					
29.	Sekolah dalam memberikan layanan proses belajar berupaya berdasarkan kebutuhan siswa.	1	2	3	4	5
30.	Kepala sekolah berkomunikasi langsung dengan siswa.	1	2	3	4	5
31 .	Kepala sekolah berupaya menciptakan suasana kekeluargaan antar warga sekolah.	1	2	3	4	5

### UJI VALIDITAS DATA UJI COBA

#### VARIABEL KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN (X)

##### a. Membuat Tabel Penolong Validitas (Menggunakan Paket Program Excel)

No. Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	2	90	4	8100	180
2	4	105	16	11025	420
3	1	55	1	3025	55
4	1	71	1	5041	71
5	1	61	1	3721	61
6	3	112	9	12544	336
7	5	142	25	20164	710
8	1	63	1	3969	63
9	3	103	9	10609	309
10	2	79	4	6241	158
11	3	113	9	12769	339
12	3	83	9	6889	249
13	3	74	9	5476	222
14	3	109	9	11881	327
15	3	98	9	9604	294
16	4	117	16	13689	468
17	1	85	1	7225	85
18	2	91	4	8281	182
19	3	104	9	10816	312
20	4	129	16	16641	516
21	3	110	9	12100	330
22	4	113	16	12769	452
23	3	103	9	10609	309
24	1	74	1	5476	74
25	1	85	1	7225	85
26	1	71	1	5041	71
27	3	93	9	8649	279
28	3	98	9	9604	294
29	5	141	25	19881	705
30	1	83	1	6889	83
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>2855</b>	<b>243</b>	<b>285953</b>	<b>8039</b>

- b. Perhitungan Validitas dengan menggunakan Rumus Product Moment

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30(8039) - (77)(2855)}{\sqrt{(30 * (243) - (77)^2)(30 * (285953) - (2855)^2)}}$$

$$r_{xy} = 0.884$$

- c. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0.884$  sedangkan  $r_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 95% dengan  $db = n - 2 = 30 - 2 = 28$  diperoleh nilai 0.374.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0.884 > r_{tabel(n-2=28, \alpha=0.05)} = 0.374$ , maka diambil kesimpulan bahwa soal item no 1 valid.

Lebih lanjut hasil perhitungan uji validitas dapat ditinjau melalui tabel dibawah ini :

#### Hasil Uji Validitas Variabel X

Hasil Uji Validitas Variabel X			
No Item	Rhitung	r tabel	Keterangan
1	0.884	0,374	valid
2	0.875	0,374	valid
3	0.453	0,374	valid
4	0.397	0,374	valid
5	0.406	0,374	valid
6	0.921	0,374	valid
7	0.427	0,374	valid
8	0.414	0,374	valid
9	0.817	0,374	valid
10	0.404	0,374	valid
11	0.893	0,374	valid
12	0.899	0,374	valid
13	0.529	0,374	valid
14	0.891	0,374	valid
15	0.815	0,374	valid
16	0.541	0,374	valid

Hasil Uji Validitas Variabel X			
No Item	Rhitung	r tabel	Keterangan
17	0.840	0,374	valid
18	0.872	0,374	valid
19	0.469	0,374	valid
20	0.499	0,374	valid
21	0.445	0,374	valid
22	0.431	0,374	valid
23	0.882	0,374	valid
24	0.551	0,374	valid
25	0.892	0,374	valid
<b>26</b>	<b>0.332</b>	<b>0,374</b>	<b>tidak valid</b>
27	0.435	0,374	valid
28	0.425	0,374	valid
29	0.396	0,374	valid
30	0.848	0,374	valid
31	0.419	0,374	valid
32	0.779	0,374	valid

Dari hasil uji validitas data uji coba dengan jumlah responden 30 dan item pertanyaan 32, dapat disimpulkan bahwa instrument angket dengan nilai  $r_{hitung} > r_{table(n=30-2=28, \alpha=0.05)} = 0.374$  berarti instrument tersebut valid dan jika nilai  $r_{hitung} < r_{table(n=28, \alpha=0.05)} = 0.374$ , berarti tidak valid (instrument 26 tidak valid).

### Lampiran 3

### Output dari Program SPSS Uji Validitas Data Uji Coba

		Correlations																																
		p1	p2	p3	p4	p5	k1	k2	k3	k4	k5	hs1	hs2	hs3	hs4	hs5	pg1	pg2	pg3	pg4	pg5	ms1	ms2	ms3	ms4	ms5	e1	e2	e3	t1	t2	t3	t4	jlh
p1	Pearson Correlation	1.000	0.887	0.346	0.265	0.302	0.867	0.230	0.234	0.747	0.253	0.813	0.924	0.434	0.879	0.831	0.327	0.817	0.897	0.296	0.262	0.379	0.150	0.967	0.411	0.955	0.155	0.176	0.187	0.215	0.914	0.351	0.820	0.884
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.061	0.158	0.104	0.000	0.221	0.213	0.000	0.177	0.000	0.000	0.017	0.000	0.000	0.077	0.000	0.000	0.112	0.161	0.039	0.428	0.000	0.024	0.000	0.415	0.353	0.322	0.254	0.000	0.057	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p2	Pearson Correlation	0.887	1.000	0.435	0.256	0.357	0.927	0.360	0.336	0.757	0.313	0.861	0.850	0.424	0.771	0.750	0.360	0.772	0.816	0.364	0.375	0.249	0.152	0.892	0.356	0.886	0.105	0.146	0.251	0.254	0.825	0.369	0.752	0.875
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.016	0.172	0.053	0.000	0.050	0.069	0.000	0.092	0.000	0.000	0.020	0.000	0.000	0.051	0.000	0.000	0.048	0.041	0.184	0.422	0.000	0.053	0.000	0.583	0.442	0.181	0.176	0.000	0.045	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p3	Pearson Correlation	0.346	0.435	1.000	0.080	-0.039	0.425	0.384	0.480	0.251	0.261	0.526	0.261	0.326	0.268	0.173	0.073	0.159	0.217	0.380	0.430	0.096	0.279	0.405	0.086	0.342	0.198	0.256	0.251	0.144	0.284	0.478	0.183	0.453
	Sig. (2-tailed)	0.061	0.016		0.675	0.837	0.019	0.036	0.007	0.181	0.164	0.003	0.163	0.079	0.152	0.360	0.702	0.402	0.249	0.038	0.018	0.615	0.135	0.026	0.651	0.064	0.294	0.173	0.181	0.447	0.128	0.008	0.332	0.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p4	Pearson Correlation	0.265	0.256	0.080	1.000	0.393	0.300	-0.074	0.027	0.304	0.081	0.197	0.228	0.272	0.250	0.214	0.100	0.195	0.179	0.246	0.261	0.362	0.240	0.301	0.432	0.340	0.417	0.477	0.077	0.191	0.266	0.011	0.218	0.397
	Sig. (2-tailed)	0.158	0.172	0.675		0.032	0.107	0.699	0.887	0.102	0.669	0.297	0.226	0.146	0.184	0.255	0.601	0.301	0.344	0.190	0.164	0.049	0.200	0.106	0.017	0.066	0.022	0.008	0.685	0.312	0.155	0.955	0.247	0.030
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p5	Pearson Correlation	0.302	0.357	-0.039	0.393	1.000	0.290	-0.033	-0.183	0.291	0.375	0.221	0.319	0.254	0.314	0.441	0.405	0.354	0.309	0.175	-0.026	-0.011	0.061	0.228	0.181	0.298	0.330	0.267	-0.024	-0.053	0.390	0.350	0.371	0.406
	Sig. (2-tailed)	0.104	0.053	0.837	0.032		0.121	0.862	0.332	0.119	0.041	0.240	0.085	0.175	0.091	0.015	0.027	0.055	0.097	0.356	0.890	0.952	0.750	0.226	0.340	0.109	0.075	0.153	0.900	0.782	0.033	0.058	0.043	0.026
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
k1	Pearson Correlation	0.867	0.927	0.425	0.300	0.290	1.000	0.498	0.385	0.819	0.180	0.922	0.907	0.425	0.856	0.787	0.418	0.863	0.877	0.323	0.446	0.360	0.262	0.872	0.370	0.863	0.139	0.168	0.337	0.366	0.878	0.310	0.794	0.921
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.019	0.107	0.121		0.005	0.036	0.000	0.342	0.000	0.000	0.019	0.000	0.000	0.022	0.000	0.000	0.082	0.014	0.051	0.162	0.000	0.044	0.000	0.463	0.374	0.068	0.047	0.000	0.096	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
k2	Pearson Correlation	0.230	0.360	0.384	-0.074	-0.033	0.498	1.000	0.630	0.272	0.171	0.593	0.316	-0.031	0.291	0.118	0.312	0.312	0.339	0.335	0.468	0.080	0.204	0.243	0.057	0.279	0.071	0.188	0.444	0.372	0.193	0.150	0.207	0.427
	Sig. (2-tailed)	0.221	0.050	0.036	0.699	0.862	0.005		0.000	0.146	0.368	0.001	0.089	0.871	0.119	0.533	0.093	0.093	0.067	0.070	0.009	0.675	0.280	0.195	0.765	0.135	0.710	0.320	0.014	0.043	0.306	0.428	0.273	0.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
k3	Pearson Correlation	0.234	0.336	0.480	0.027	-0.183	0.385	0.630	1.000	0.245	0.401	0.442	0.209	0.044	0.253	0.065	0.272	0.154	0.187	0.405	0.431	0.171	0.306	0.311	0.288	0.322	0.188	0.166	0.402	0.325	0.080	0.166	0.114	0.414
	Sig. (2-tailed)	0.213	0.069	0.007	0.887	0.332	0.036	0.000		0.192	0.028	0.014	0.268	0.818	0.177	0.732	0.146	0.418	0.323	0.027	0.017	0.365	0.100	0.094	0.123	0.083	0.319	0.381	0.028	0.080	0.673	0.381	0.549	0.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
k4	Pearson Correlation	0.747	0.757	0.251	0.304	0.291	0.819	0.272	0.245	1.000	0.237	0.712	0.845	0.455	0.764	0.743	0.419	0.779	0.819	0.279	0.387	0.364	0.272	0.741	0.268	0.678	0.162	0.184	0.366	0.486	0.737	0.223	0.634	0.817
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.181	0.102	0.119	0.000	0.146	0.192		0.208	0.000	0.000	0.012	0.000	0.000	0.021	0.000	0.000	0.135	0.035	0.048	0.146	0.000	0.152	0.000	0.393	0.331	0.047	0.006	0.000	0.237	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
k5	Pearson Correlation	0.253	0.313	0.261	0.081	0.375	0.180	0.171	0.401	0.237	1.000	0.258	0.164	0.421	0.200	0.195	0.481	0.097	0.155	0.433	0.144	-0.133	0.305	0.297	0.189	0.272	0.379	0.493	0.180	0.041	0.110	0.367	0.124	0.404
	Sig. (2-tailed)	0.177	0.092	0.164	0.669	0.041	0.342	0.368	0.028	0.208		0.169	0.387	0.020	0.289	0.303	0.007	0.609	0.413	0.017	0.446	0.483	0.101	0.111	0.318	0.146	0.039	0.006	0.342	0.829	0.562	0.046	0.513	0.027
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
hs1	Pearson Correlation	0.813	0.861	0.526	0.197	0.221	0.922	0.593	0.442	0.712	0.258	1.000	0.840	0.497	0.809	0.690	0.486	0.775	0.816	0.342	0.457	0.236	0.329	0.814	0.302	0.801	0.178	0.250	0.435	0.350	0.806	0.361	0.707	0.893
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.003	0.297	0.240	0.000	0.001	0.014	0.000	0.169		0.000	0.005	0.000	0.000	0.006	0.000	0.000	0.064	0.011	0.210	0.076	0.000	0.105	0.000	0.345	0.183	0.016	0.058	0.000	0.050	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30





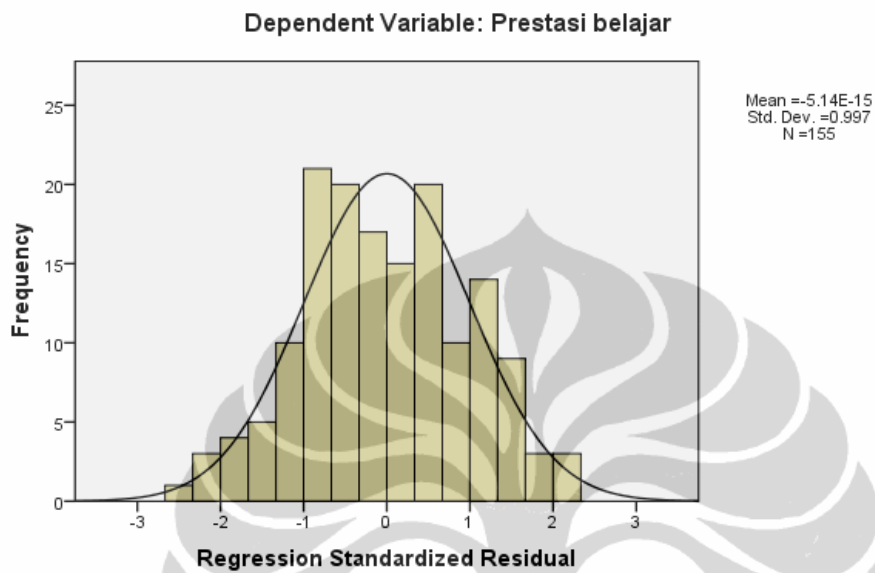
ms5	Pearson Correlation	0.955	0.886	0.342	0.340	0.298	0.863	0.279	0.322	0.678	0.272	0.801	0.866	0.361	0.864	0.788	0.377	0.799	0.839	0.318	0.282	0.440	0.220	0.937	0.584	1.000	0.100	0.248	0.201	0.231	0.856	0.318	0.829	0.892
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.064	0.066	0.109	0.000	0.135	0.083	0.000	0.146	0.000	0.000	0.050	0.000	0.000	0.040	0.000	0.000	0.087	0.131	0.015	0.243	0.000	0.001		0.599	0.186	0.288	0.220	0.000	0.087	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
e1	Pearson Correlation	0.155	0.105	0.198	0.417	0.330	0.139	0.071	0.188	0.162	0.379	0.178	0.076	0.468	0.137	0.065	0.186	-0.020	0.058	0.358	0.349	0.111	0.362	0.140	0.038	0.100	1.000	0.567	0.155	0.117	0.134	0.361	0.013	0.322
	Sig. (2-tailed)	0.415	0.583	0.294	0.022	0.075	0.463	0.710	0.319	0.393	0.039	0.345	0.691	0.009	0.472	0.732	0.326	0.915	0.761	0.052	0.059	0.560	0.049	0.459	0.842	0.599		0.001	0.413	0.536	0.482	0.050	0.944	0.083
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
e2	Pearson Correlation	0.176	0.146	0.256	0.477	0.267	0.168	0.188	0.166	0.184	0.493	0.250	0.127	0.411	0.230	0.163	0.427	0.092	0.116	0.456	0.373	0.299	0.585	0.228	0.232	0.248	0.567	1.000	0.299	0.209	0.147	0.291	0.120	0.435
	Sig. (2-tailed)	0.353	0.442	0.173	0.008	0.153	0.374	0.320	0.381	0.331	0.006	0.183	0.504	0.024	0.221	0.390	0.019	0.627	0.540	0.011	0.042	0.109	0.001	0.226	0.217	0.186	0.001		0.108	0.267	0.438	0.119	0.528	0.016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
e3	Pearson Correlation	0.187	0.251	0.251	0.077	-0.024	0.337	0.444	0.402	0.366	0.180	0.435	0.331	0.235	0.200	0.088	0.446	0.187	0.354	0.557	0.669	0.184	0.261	0.248	0.207	0.201	0.155	0.299	1.000	0.861	0.079	-0.095	-0.063	0.425
	Sig. (2-tailed)	0.322	0.181	0.181	0.685	0.900	0.068	0.014	0.028	0.047	0.342	0.016	0.074	0.211	0.288	0.644	0.014	0.322	0.055	0.001	0.000	0.331	0.163	0.186	0.272	0.288	0.413	0.108		0.000	0.678	0.617	0.740	0.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
t1	Pearson Correlation	0.215	0.254	0.144	0.191	-0.053	0.366	0.372	0.325	0.486	0.041	0.350	0.314	0.121	0.158	0.037	0.372	0.174	0.366	0.463	0.578	0.329	0.199	0.278	0.223	0.231	0.117	0.209	0.861	1.000	0.117	-0.209	-0.023	0.396
	Sig. (2-tailed)	0.254	0.176	0.447	0.312	0.782	0.047	0.043	0.080	0.006	0.829	0.058	0.092	0.523	0.403	0.848	0.043	0.358	0.046	0.010	0.001	0.076	0.292	0.138	0.236	0.220	0.536	0.267	0.000		0.537	0.267	0.904	0.030
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
t2	Pearson Correlation	0.914	0.825	0.284	0.266	0.390	0.878	0.193	0.080	0.737	0.110	0.806	0.914	0.447	0.894	0.896	0.399	0.888	0.893	0.131	0.193	0.319	0.160	0.873	0.298	0.856	0.134	0.147	0.079	0.117	1.000	0.412	0.890	0.848
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.128	0.155	0.033	0.000	0.306	0.673	0.000	0.562	0.000	0.000	0.013	0.000	0.000	0.029	0.000	0.000	0.490	0.307	0.086	0.400	0.000	0.109	0.000	0.482	0.438	0.678	0.537		0.024	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
t3	Pearson Correlation	0.351	0.369	0.478	0.011	0.350	0.310	0.150	0.166	0.223	0.367	0.361	0.312	0.205	0.335	0.387	0.152	0.308	0.262	0.136	0.254	-0.026	0.172	0.307	0.019	0.318	0.361	0.291	-0.095	-0.209	0.412	1.000	0.360	0.419
	Sig. (2-tailed)	0.057	0.045	0.008	0.955	0.058	0.096	0.428	0.381	0.237	0.046	0.050	0.093	0.277	0.071	0.035	0.421	0.098	0.162	0.475	0.176	0.892	0.364	0.099	0.922	0.087	0.050	0.119	0.617	0.267	0.024		0.051	0.021
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
t4	Pearson Correlation	0.820	0.752	0.183	0.218	0.371	0.794	0.207	0.114	0.634	0.124	0.707	0.806	0.339	0.922	0.923	0.288	0.921	0.790	-0.006	0.015	0.362	0.296	0.772	0.450	0.829	0.013	0.120	-0.063	-0.023	0.890	0.360	1.000	0.779
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.332	0.247	0.043	0.000	0.273	0.549	0.000	0.513	0.000	0.000	0.067	0.000	0.000	0.122	0.000	0.000	0.973	0.936	0.049	0.113	0.000	0.013	0.000	0.944	0.528	0.740	0.904	0.000	0.051		0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
jmlh	Pearson Correlation	0.884	0.875	0.453	0.397	0.406	0.921	0.427	0.414	0.817	0.404	0.893	0.899	0.529	0.891	0.815	0.541	0.840	0.872	0.469	0.499	0.445	0.431	0.882	0.511	0.892	0.322	0.435	0.425	0.396	0.848	0.419	0.779	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.012	0.030	0.026	0.000	0.019	0.023	0.000	0.027	0.000	0.000	0.003	0.000	0.000	0.002	0.000	0.000	0.009	0.005	0.014	0.017	0.000	0.004	0.000	0.083	0.016	0.019	0.030	0.000	0.021	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

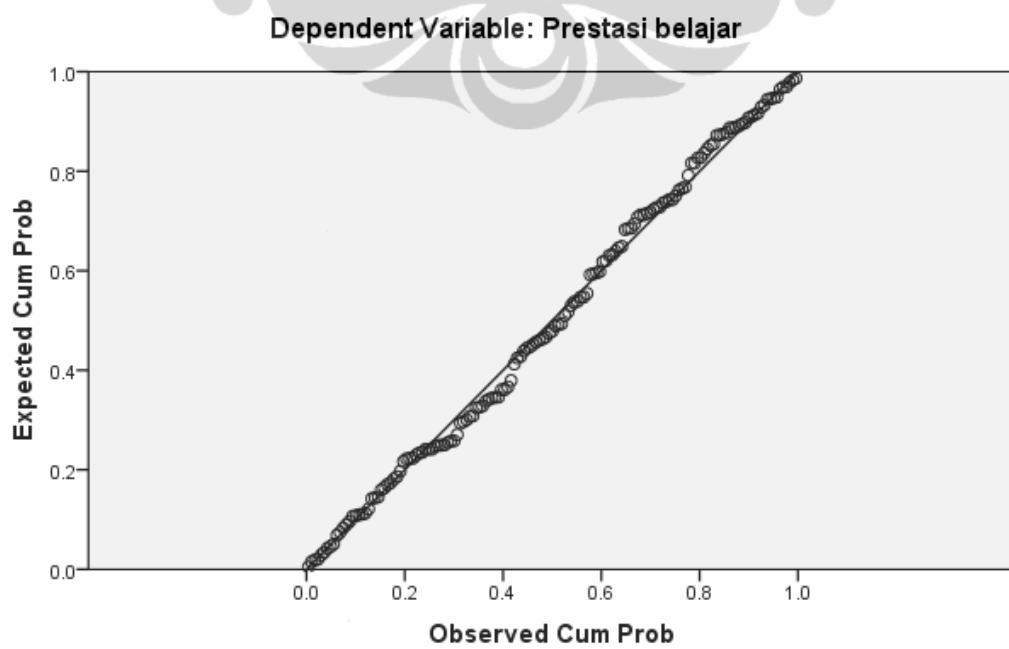
\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Charts

### Histogram



### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
p1	3.8105	.92650	155
p2	2.5827	.91796	155
p3	2.5161	.93092	155
p4	3.2400	.94381	155
p5	3.4331	.92547	155
k1	2.9541	.94475	155
k2	2.9537	.95597	155
k3	3.5774	.95019	155
k4	2.6310	.92112	155
k5	2.9541	.95213	155
hs1	2.4957	.93377	155
hs2	3.8105	.93735	155
hs3	2.7398	.93177	155
hs4	2.7399	.87155	155
hs5	2.9997	.93126	155
pg1	3.2395	.91309	155
pg2	3.5775	.94561	155
pg3	3.3260	.94422	155
pg4	2.8368	.92470	155
pg5	2.6312	.92427	155
ms1	3.2401	.90344	155
ms2	2.8371	.93453	155
ms3	3.1678	.92726	155
ms4	3.5774	.94096	155
ms5	3.3258	.94970	155
e1	3.1676	.94118	155
e2	3.3256	.93010	155
e3	3.0496	.94291	155
t1	2.3307	.92343	155
t2	3.3261	.94571	155
t3	3.5774	.93883	155

**Summary Item Statistics**

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.096	2.331	3.810	1.480	1.635	.159	31
Item Variances	.870	.760	.914	.154	1.203	.001	31

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95.9746	90.372	9.50643	31

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kepemimpinan Pembelajaran	155	20.0%	620	80.0%	775	100.0%

### Descriptives

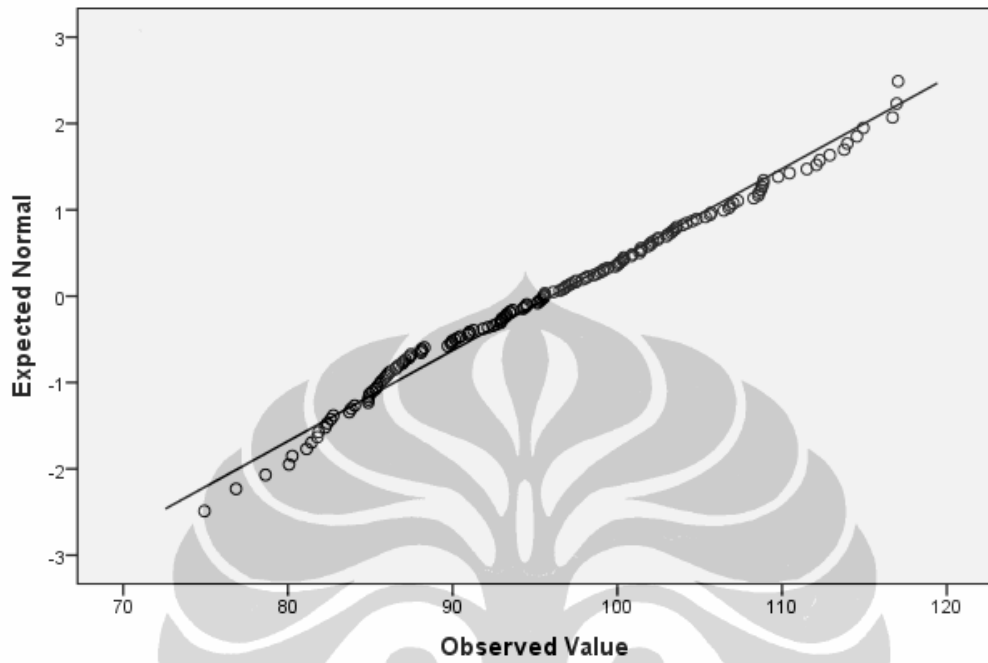
		Statistic	Std. Error	
Kepemimpinan Pembelajaran	Mean	95.9739	.76359	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	94.4654	
		Upper Bound	97.4823	
	5% Trimmed Mean	95.8331		
	Median	95.5530		
	Variance	90.376		
	Std. Deviation	9.50665		
	Minimum	74.93		
	Maximum	117.05		
	Interquartile Range	42.12		
	Interquartile Range	15.01		
	Skewness	.173	.195	
	Kurtosis	-.669	.387	

### Tests of Normality

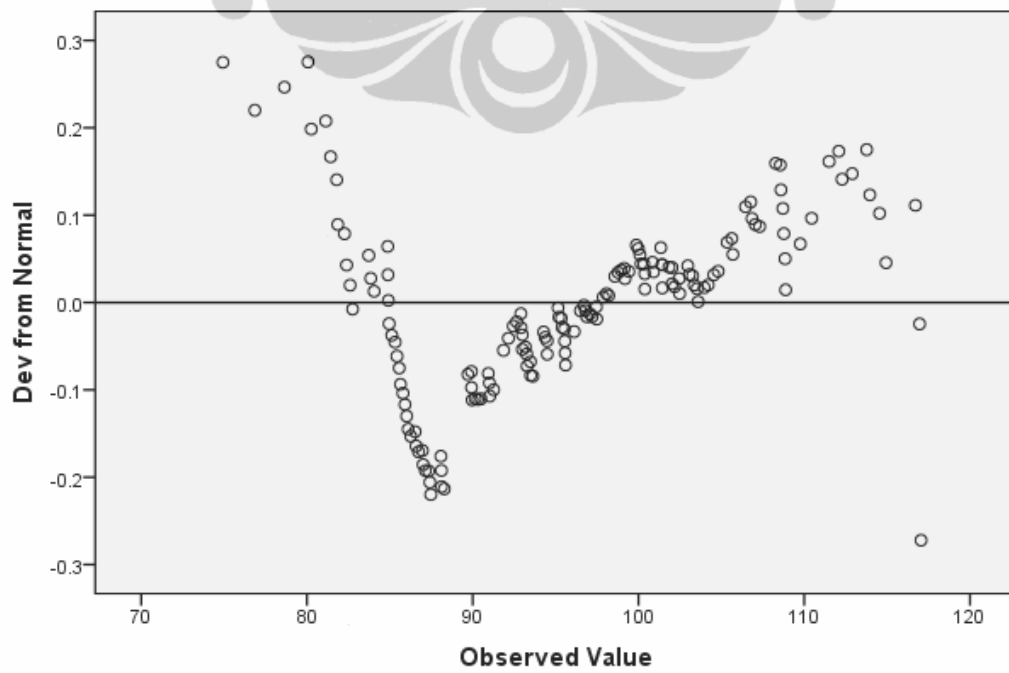
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepemimpinan Pembelajaran	.068	155	.075	.985	155	.082

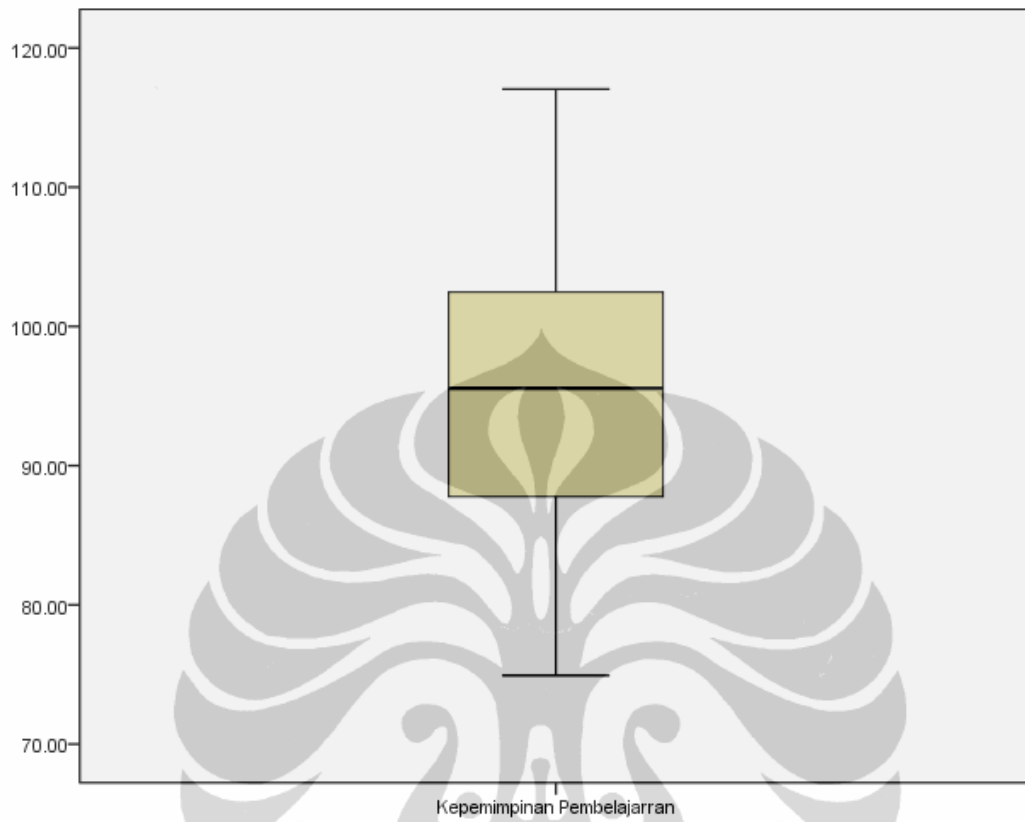
a. Lilliefors Significance Correction

Normal Q-Q Plot of Kepemimpinan Pembelajaran



Detrended Normal Q-Q Plot of Kepemimpinan Pembelajaran





**Descriptives**

**Notes**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean
Kepemimpinan Pembelajaran	155	42.12	74.93	117.05	14875.95	95.9739
Valid N (listwise)	155					

**Descriptive Statistics**

	Std. Deviation	Variance
Kepemimpinan Pembelajaran	9.50665	90.376
Valid N (listwise)		

